



JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING

MAGISTER AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNSRAT

Goodwill

VOLUME 3 – NOMOR 2, DESEMBER 2012

PERANAN AUDITING SEKTOR PUBLIK TERHADAP AKUNTABILITAS PUBLIK
PEMERINTAH DAERAH

Lintje Kalangi

PENGARUH SUMBER DAYA MANUSIA DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI
INFORMASI TERHADAP KETERANDALAN PELAPORAN KEUANGAN PADA
PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI UTARA

Abdurahman Rigel Hullah

Sifrid Pangemanan

Steven Tangkuman

Novi Budiarmo

PENGARUH PELAPORAN SELISIH KURS, LABA PER SAHAM, ARUS KAS, DAN
PENDAPATAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PUBLIK LQ 45 DI INDONESIA

Rolian F. Dame

Jullie J. Sondakh

Lidia H. Mawikere

Meily Kalalo

PENGARUH BESAR PERUSAHAAN, TINGKAT LEVARAGE, DAN TINGKAT
PENJUALAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2007 -2010

Victorson Taruh

Heince Wokas

Syermi Mintalangi

HUBUNGAN IMBALAN BAGI HASIL, PEMBIAYAAN, DAN SUKU BUNGA
TERHADAP JUMLAH NOMINAL TABUNGAN NASABAH PADA BANK
MUAMALAT MANADO PERIODE TAHUN 2006 – 2010

Sutiani

Herman Karamoy

Winston Pontoh

ANALISIS PENGARUH RASIO CR, DER, ROA, ROE, DAN EPS TERHADAP HARGA
SAHAM PADA PERUSAHAAN FOOD & BEVERAGES DI BURSA EFEK INDONESIA

Jullie J. Sondakh

Robert Lambey

PERANAN INDEKS PASAR DAN PERIODE ESTIMASI DALAM ESTIMASI BETA

Anneke Wangkar

JURNAL RISET AKUNTANSI dan AUDITING Goodwill

Pelindung	:	Prof. DR. D. P. E. Saerang, SE.,M.Com (Hons)
Penanggungjawab	:	DR. Jullie J. Sondakh, SE.,MSi.,CPA DR. Agus T. Poputra, SE.,MM.,MA.,Ak
PimpinanRedaksi	:	DR. Herman Karamoy, SE.,MSi.,Ak
Reviewer	:	Prof. DR. D. P. E. Saerang, SE.,M.Com (Hons) DR. Ventje Ilat, SE.,MSi DR. Jenny Morasa, SE.,MSi.,Ak DR. Agus T. Poputra, SE.,MM.,MA.,Ak
Redaksi	:	Lidia Mawikere, SE.,MSi.,Ak Novi Budiarmo, SE.,MSA.,Ak Winston Pontoh, SE.,MM.,Ak HeinceWokas, SE.,MM.,Ak Steven Tangkuman, SE.,MAk.,Ak Meily Kalalo, SE.,MSA.,Ak Christian Datu, SE.,MSi.,Ak
Operator Pelaksana	:	Andreita Agama, SE.,Ak Claudia W. M. Korompis, SE.,Ak Princilvanno A. Naukoko, SE.,Ak.,ME
Administrasi&Sirkulasi	:	Marnix Tuwongkesong, ST Ayu LestianiMandalling, SE
AlamatRedaksi	:	Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado Jl. Kampus Bahu. Gedung Program Magister Akuntansi Telepon (0431) 823018

Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Goodwill Diterbitkan Oleh Program Magister Akuntansi (MAKSI) Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado, dimaksudkan sebagai media pertukaran informasi, penelitian dan karya ilmiah antara pengajar, alumni, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya. Jurnal ini terbit dua kali setahun yaitu bulan Juni dan Desember.

Redaksi menerima naskah yang belum diterbitkan oleh media dan tinjauan atas buku-buku akuntansi terbitan dalam dan luar negeri yang baru serta catatan/komentar atas artikel yang dimuat dalam jurnal ini. Surat-surat mengenai naskah yang diterbitkan, langganan, keagenan, dan lainnya dapat dialamatkan langsung ke redaksi.

Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing

Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Unsrat



Volume 3 – Nomor 2, Desember 2012

ISSN. 2088-8899

PERANAN AUDITING SEKTOR PUBLIK TERHADAP AKUNTABILITAS PUBLIK PEMERINTAH DAERAH	1-8
PENGARUH SUMBER DAYA MANUSIA DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KETERANDALAN PELAPORAN KEUANGAN PADA PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI UTARA	9-21
PENGARUH PELAPORAN SELISIH KURS, LABA PER SAHAM, ARUS KAS, DAN PENDAPATAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PUBLIK LQ 45 DI INDONESIA	22-33
PENGARUH BESAR PERUSAHAAN, TINGKAT LAVARAGE, DAN TINGKAT PENJUALAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2007 -2010	34-49
HUBUNGAN IMBALAN BAGI HASIL, PEMBIAYAAN, DAN SUKU BUNGA TERHADAP JUMLAH NOMINAL TABUNGAN NASABAH PADA BANK MUAMALAT MANADO PERIODE TAHUN 2006 – 2010	50-66
ANALISIS PENGARUH RASIO CR, DER, ROA, ROE, DAN EPS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN FOOD & BEVERAGES DI BURSA EFEK INDONESIA	67-79
PERANAN INDEKS PASAR DAN PERIODE ESTIMASI DALAM ESTIMASI BETA	80-92

PERANAN AUDITING SEKTOR PUBLIK TERHADAP AKUNTABILITAS PUBLIK PEMERINTAH DAERAH

Lintje Kalangi

ABSTRACT

Demand on implementation of public sector auditing is in order to provide public services economically, efficiently, and, effectively. Value for money concept is very important for government as service provider to the people since this concept will create benefit, such as: (1) increasing the effectiveness of public service; (2) increasing the quality of public service; (3) minimizing inefficiency of government activities so that lowering service costs and saving resources; and (4) expenditure allocation becomes more oriented to public interests and increasing public cost awareness as the root of public accountability.

In order to manage taxes or other local government revenues more transparently, economically, efficiently, effectively, and accountably, the local government should utilize the value for money concept. To create public accountability, it needs audit services by independent auditors.

Public sector audit is intended to sufficiently convince that financial reporting audited, has complies the generally accepted accounting principles, government regulations, and internal control. It also convince that government's entity operational activities have been provided efficiently, economically, and effectively.

1. Pendahuluan

Perubahan paradigma telah terjadi dalam manajemen keuangan daerah. Perubahan itu semakin diperjelas oleh lahirnya perundang-undangan yaitu UU NO.17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara, UU No.1 tahun 2004 tentang Perbendaharawan Negara, UU No.15 tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan Tanggungjawab Keuangan Negara, kemudian PP No.24 tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintah, PP No.58 tahun 2005 tentang pengelolaan Keuangan Daerah, Permendagri No.13 tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan keuangan Daerah, kemudian Permendagri No.59 tahun 2007.

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dibantu oleh Inspektorat Jenderal Depdagri dan Badan Pengawas Daerah mulai tahun 2006 telah memeriksa penggunaan semua APBD di seluruh provinsi, kabupaten dan kota. Hal ini memang sudah dilakukan di tahun-tahun sebelumnya. Mulai tahun 2007, BPK sebagai aparat pemeriksa fungsional melakukan pemeriksaan APBD secara menyeluruh.

Perkembangan paradigma pemerintahan di berbagai negara sedang dalam proses pergeseran dari *ruling government* ke *governance* dan penciptaan administrasi pemerintah yang berhasil guna, berdaya guna, dan berkeadilan, untuk senantiasa tanggap terhadap tuntutan lingkungannya dengan berupaya memberikan pelayanan terbaik, transparan, dan berakuntabilitas.

Audit sektor publik merupakan audit yang dilakukan terhadap entitas sektor publik seperti pemerintahan, BUMN/BUMD, yayasan, partai politik, badan/lembaga amil zakat, lembaga swadaya masyarakat, organisasi sosial kemasyarakatan dan lembaga/organisasi/badan hukum lain yang dananya bersumber dari masyarakat.

Secara teknik, audit sektor publik adalah sama saja dengan audit pada sektor swasta. Jenis-jenis audit terdiri dari audit keuangan (*financial audit*), audit kinerja (*performance audit*), dan audit investigasi (*special audit*).

Tuntutan dilaksanakannya audit pada sektor publik ini, adalah dalam rangka pemberian pelayanan publik secara ekonomis, efisien dan efektif. Dan sebagai konsekuensi logis dari adanya pelimpahan wewenang dan tanggung jawab dalam menggunakan dana, baik yang berasal dari pemerintah pusat maupun dari pemerintah daerah itu sendiri.

Pemerintah (Pusat dan Daerah) saat ini sedang melakukan perubahan tata pembukuan dari sistem pembukuan menjadi sistem akuntansi dalam menyusun laporan keuangannya. Peraturan

Pemerintah No. 105 tahun 2000 tentang Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Daerah merupakan pijakan awal kewajiban Pemerintah Daerah menerapkan akuntansi yang menghasilkan laporan pertanggungjawaban berupa Laporan perhitungan APBD, Laporan Aliran Kas, dan Neraca Daerah.

Perubahan tata usaha keuangan daerah tersebut tentunya tidak dapat dipisahkan dengan penyiapan proses auditing (pemeriksaan). Audit atas tata usaha keuangan Pemda (audit sektor publik) juga harus mengalami perubahan dimana tujuannya adalah menunjukkan, dengan dasar yang cukup dan tepat dari bukti-bukti audit, apakah laporan keuangan disajikan secara wajar posisi keuangan Pemerintah Daerah, hasil operasi, dan perubahan ekuitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Undang-undang No. 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara menetapkan bahwa: Pasal (1) Gubernur/Bupati/Walikota menyampaikan rancangan peraturan daerah tentang pertanggungjawaban pelaksanaan APBD kepada DPRD berupa laporan keuangan yang telah diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan, selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah tahun anggaran berakhir.

Pasal (2) Laporan keuangan dimaksud setidaknya-tidaknya meliputi Laporan Realisasi APBD, Neraca, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan, yang dilampiri dengan laporan keuangan perusahaan daerah.

Sayangnya, kebanyakan Pemerintah Daerah sampai dengan saat ini belum mampu menyajikan pertanggungjawaban pelaksanaan APBD berupa laporan keuangan yang diharuskan oleh PP 105 tersebut. Standar Akuntansi Pemerintahan yang telah disusun oleh komite standar yang disahkan dan ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah yaitu PP.No.24 tahun 2005. Laporan keuangan dan standar akuntansi pemerintahan merupakan prasyarat mutlak dapat dilakukannya audit atas laporan keuangan pemerintah daerah dan audit mampu menjamin akuntabilitas Keuangan Pemerintah Daerah.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang audit pada pemerintah daerah yaitu Johnsen, Meklin, Oulasvirta & Vaklun (2001), bahwa komponen akuntabilitas dan administrasi publik memiliki peran penting dalam hal layanan publik. Audit kinerja berguna sebagai alat manajemen, terutama untuk memahami proses penetapan tujuan dari pemerintah daerah, dan hasil audit dapat meningkatkan kinerja pemerintah daerah.

Lapsey and Pong (2000) meneliti praktek Audit *value for money* (VFM) di Skotlandia bahwa memiliki fitur yang kuat dalam pedoman kebijakan pemerintah dan pelayanan publik. VFM sebagai sebuah konsep, dapat diambil begitu saja, tetapi dalam praktiknya, sangat kompleks dan banyak masalah. Audit VFM mendukung pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal, di mana pemerintah daerah harus membeikan pertanggungjawab publik kepada masyarakat. New public management (NPM) adalah menjadi populer saat ini, dalam penelitian Leeuw (1996) tentang hubungan antara NPM dengan audit kinerja, dimana audit dalam sektor publik lebih menekankan pada ekonomi, efisiensi dan efektifitas pemerintah, atau organisasi, dan sebagai instrumen kebijakan dan program-program kebijakan. NPM berupaya untuk kualitas pelayanan yang lebih baik.

Dengan melihat perkembangan audit sektor publik saat ini yang menitik-beratkan pada VFM maka, paper ini akan membahas peranan auditing sektor publik (VFM) terhadap akuntabilitas pemerintah daerah.

2. Auditing Sektor Publik Terhadap Akuntabilitas Publik Pemerintah Daerah

Pemberian otonomi kepada daerah memberi keleluasaan daerah untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dengan tujuan agar kesejahteraan masyarakat semakin baik, mengembangkan kehidupan demokrasi, keadilan, pemerataan, dan pemeliharaan hubungan yang serasi antara pemerintah pusat dan daerah serta antar daerah dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dampak berlakunya otonomi dan desentralisasi tersebut terhadap pengelolaan keuangan daerah adalah semakin luasnya kewenangan pemda mengelola dana masyarakat (*public money*).

Agar pengelolaan dana masyarakat tersebut dapat dilakukan secara lebih transparan, ekonomis, efisien, efektif, dan akuntabel, kiranya pemda harus menggunakan konsep *value for money*, hingga akhirnya terwujud akuntabilitas publik.

Konsep *value for money* sangat penting bagi pemerintah sebagai pemberi pelayanan kepada masyarakat karena pemakaian konsep tersebut akan memberi manfaat berupa:

1. Efektivitas pelayanan publik, dalam arti pelayanan yang diberikan kepada masyarakat sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan tepat sasaran.
2. Meningkatkan mutu pelayanan publik.
3. Dengan menghilangkan setiap inefisiensi dalam seluruh tindakan pemerintah maka biaya pelayanan yang diberikan menjadi murah dan selalu dilakukan penghematan dalam pemakaian sumber daya.
4. Alokasi belanja yang lebih berorientasi pada kepentingan public.
5. Meningkatkan *public cost awareness* sebagai akar dari akuntabilitas publik.

Kiranya tuntutan untuk untuk mewujudkan pemerintahan yang baik dapatlah dihantarkan oleh konsep *value for money* dalam kerangka otonomi daerah. Tuntutan masyarakat kepada pemda untuk melakukan akuntabilitas publik mengakibatkan pemda harus juga melakukan pelaporan secara horizontal (*horizontal reporting*) yang ditujukan kepada DPRD dan masyarakat sebagai bentuk akuntabilitas horizontal (*horizontal accountability*) tidak sekedar melakukan pelaporan vertikal kepada pemerintah pusat (*vertical reporting*).

Akuntabilitas publik adalah pemberian informasi dan pengungkapan (*disclosure*) atas aktivitas dan kinerja finansial pemda kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pemerintah pusat dan pemda bertindak sebagai pelaku (subjek) pemberi informasi untuk memenuhi hak-hak publik, yaitu hak untuk tahu, hak untuk diberi informasi, dan hak untuk didengar aspirasinya.

Agar pelaksanaan pengelolaan dana masyarakat yang diamanatkan tersebut transparan dengan memperhatikan *value for money*, yaitu menjamin dikelolanya uang rakyat tersebut secara ekonomis, efisien, efektif, transparan, akuntabel dan berorientasi pada kepentingan publik, maka diperlukan suatu pemeriksaan (audit) oleh auditor yang independen.

Pelaksanaan audit ini juga bertujuan untuk menjamin dilakukannya pertanggung jawaban publik oleh pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Pengertian audit menurut Bastian (2007) adalah suatu proses sistematis dan objektif dari penyediaan dan evaluasi bukti-bukti yang berkenaan dengan pernyataan (*assertion*) tentang kegiatan dan kejadian ekonomi guna memastikan derajat atau tingkat hubungan antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang ada serta mengkomunikasikan hasil yang diperoleh itu kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

GAO standard (Malan 1984) menyatakan bahwa *Governmental audit* dibagi dalam 3 elemen dasar yaitu:

1. *Financial and compliance* yang bertujuan untuk menentukan apakah operasi keuangan dijalankan dengan baik, apakah pelaporan keuangan dari suatu audit entity disajikan secara wajar dan apakah entity tersebut telah mentaati hukum dan peraturan yang ada.
2. *Economy dan efficiency*, untuk menentukan apakah entity tersebut telah mengelola sumber-sumber (personnel, property, space and so forth) secara ekonomis, efisien dan efektif termasuk sistem informasi manajemen, prosedur administrasi atau struktur organisasi yang cukup.
3. *Program results*, menentukan apakah hasil yang diinginkan atau keuntungan telah dicapai pada kos yang rendah.

Ketiga hal tersebut dijalankan auditor dalam melakukan pemeriksaan untuk mencapai kualitas audit yang baik. Dan berdasarkan beberapa pendapat dapat dianggap bahwa kualitas audit yang baik itu adalah pelaksanaan audit yang mendasarkan pada pelaksanaan *Value For Money* audit yang dilakukan secara independen, keahlian yang memadai, judgment dan pengalaman.

Value for Money audit menurut Mardiasmo (2000) merupakan ekspresi pelaksanaan lembaga sektor publik yang mendasarkan pada tiga elemen dasar yaitu ekonomi, efisiensi dan efektivitas.

- Ekonomi: pemerolehan input dengan kualitas dan kuantitas tertentu pada harga yang termurah. Ekonomi merupakan perbandingan input dengan input value
- Efisiensi: tercapainya output yang maksimum dengan input tertentu. Efisiensi merupakan perbandingan output/input yang dikaitkan dengan standar kinerja yang telah ditetapkan.
- Efektivitas: menggambarkan tingkat pencapaian hasil program dengan target yang ditetapkan. Secara sederhana efektivitas merupakan perbandingan outcome dengan output (target/result).

Auditor memiliki satu peranan yang tepat yaitu pengawasan – yang memungkinkan perbandingan dari situasi yang terjadi dengan yang mungkin terjadi. Namun, hal-hal tersebut menjadi semakin sulit saat auditor memiliki peranan yang lebih luas. Hal ini diartikan sebagai audit “*value-for-money*”.

Dalam istilah sederhana, auditor harus memeriksa apa yang terjadi agar bisa memberikan jaminan kepada publik, dengan demikian, auditor tidak hanya memperhatikan apa yang terlihat dalam laporan, tetapi juga keefektifan biaya dari kebijakan yang dipilih. Pertimbangan inilah yang kemudian dimasukkan dalam pembuatan anggaran tahunan dewan. Anggota dewan dan pejabat menempatkan pandangan mereka, kemudian pilihan dipertimbangkan dan jumlahnya dialokasikan untuk berbagai aktivitas. Dari hal ini mungkin terlihat yang perlu dilakukan auditor hanyalah untuk mengawasi berbagai alokasi anggaran yang dihabiskan dengan memperhatikan ekonomi, efisiensi, dan keefektifan.

Hal ini merupakan sebuah poin permulaan yang baik bagi auditor, meskipun, dengan mempertimbangkan praktek didalam sebuah aktivitas auditor mungkin akan menemukan cara-cara untuk meningkatkan “3E” (ekonomi, efisiensi, efektivitas).

Auditor tidak bisa memeriksa setiap transaksi dengan detail sehingga dia harus mengandalkan pada sistem dan kontrol internal, dan melihat bahwa hal ini bekerja secara efektif dan tidak ada kesenjangan yang signifikan. Tetapi sistem untuk pengawasan internal dalam area ini seringkali tidak berkembang. Ketika auditor mengawasi keefektifan biaya dari dana yang dialokasikan terhadap aktivitas tertentu, auditor cenderung menemukan kesenjangan didalam proses pengawasan dan auditor memerlukan suatu cara untuk menjalankan pekerjaan yang memadai dan menunjukkan kemungkinan hilangnya nilai uang yang muncul dari kelemahan itu. Untuk memahami bagaimana auditor melakukan pekerjaannya, adalah penting untuk memahami bagaimana metodologi dari “pengauditan dengan jangkauan luas” dikembangkan.

Tidaklah cukup bagi organisasi untuk mengetahui bahwa organisasi mengeluarkan uangnya dengan sangat efisien atau mengeluarkan lebih banyak atau lebih sedikit pada aktivitasnya daripada organisasi serupa lainnya dalam situasi manajemen yang sama. Dengan kata lain, organisasi itu perlu untuk memperhatikan keefektifan dan juga efisiensi.

Sebuah organisasi yang menggunakan sumberdaya dalam cara yang sangat efisien dalam pengejaran dari sebuah kebijakan yang terbukti tidak relevan dengan masalah yang dihadapinya akan mengambil tindakan yang tanpa hasil.

Dengan adanya pengakuan undang-undang dalam *Local Government Finance Act 1982* yang disediakan untuk pembuatan sebuah komisi audit untuk mengawasi pengauditan eksternal pemerintahan local. Ada 3 hal yang dibutuhkan dari auditor, yaitu:

- (1) Untuk memberikan sebuah opini pada laporan. Seperti yang disebutkan sebelumnya, hal ini muncul langsung dari interaksi dari auditor sektor swasta dan publik;
- (2) Untuk memuaskan diri mereka sendiri bahwa badan yang diaudit telah melakukan pengaturan yang tepat untuk mendapatkan ekonomi, efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumberdayanya. Meskipun legislasi dalam hal ini ditemukan di negara lainnya, provisi dalam undang-undang 1982 didasarkan pada pengembangan dari bentuk terstruktur dari audit.
- (3) Untuk menjalankan audit yang sesuai dengan kode praktek audit yaitu dipersiapkan oleh komisi untuk mencakup apa yang tampak bagi komisi merupakan praktek profesional terbaik dalam kaitannya dengan standar, prosedur dan teknik yang akan diadopsi oleh

auditor. Laporan pada standar draft yang disebutkan sebelumnya akan menyediakan sebuah poin permulaan yang berguna untuk kode itu.

3. Manfaat Audit Sektor Publik

Audit sektor publik dimaksudkan untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan yang diperiksa telah mematuhi prinsip akuntansi berterima umum, peraturan perundang-undangan dan pengendalian intern serta kegiatan operasi entitas sektor publik dilaksanakan secara efisien, ekonomis, dan efektif.

Dalam keterbatasan yang ada, audit tetap perlu dilakukan agar tercipta akuntabilitas publik yang lebih transparan dan akuntabel.

Auditor (baik internal maupun eksternal) juga harus berbenah diri untuk mensukseskan pola pertanggungjawaban pemerintah daerah yang lebih baik dalam kerangka *good government governance*. Mengingat pentingnya kelayakan informasi yang diterima masyarakat tidak menyimpang dari peraturan tersebut, auditor independen melakukan tugas pemeriksaan, sehingga informasi yang disampaikan ke masyarakat telah terjamin kewajarannya dan pengelolaan keuangan negara telah dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Dengan demikian dengan dilakukannya audit sektor publik dapat diperoleh manfaat:

- a. Terjaminnya transparansi
Keterbukaan dalam pengelolaan keuangan Negara. Rakyat berhak tahu kemana dan untuk apa anggaran Negara dibelanjakan. Dalam pertanggungjawaban Keuangan Negara, masyarakat perlu diberikan hak untuk mengetahui pertanggungjawaban Keuangan Negara yang dilakukan oleh Negara atau daerah. Minimal, Laporan Pertanggungjawaban Pemerintah perlu dipublikasikan sehingga masyarakat dapat menilai pertanggungjawaban tersebut.
- b. Terjaminnya Akuntabilitas berorientasi pada hasil.
Hal ini merupakan landasan penerapan anggaran berbasis kinerja. Artinya, dalam pertanggung jawaban Keuangan Negara, akan dilihat kinerja apa yang telah dicapai oleh Pemerintah dalam menghabiskan dana APBN/APBD. Jika tidak ada kinerja yang dicapai maka tidak boleh se-sen-pun uang Negara dibelanjakan.
- c. Memudahkan DPRD mengambil keputusan
Sebelum laporan pertanggungjawaban Pemerintah (Perhitungan Anggaran Negara) dan laporan pertanggungjawaban kepala daerah disampaikan kepada DPR/DPRD, wajib diperiksa terlebih dahulu oleh BPK-RI. Dengan telah diperiksanya laporan keuangan tersebut dapat lebih menjamin bahwa laporan keuangan yang disajikan telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan/peraturan perundangan yang berlaku.
- d. Membantu Kejaksaan dalam proses investigasi
- e. Dalam rangka mempercepat proses pemberantasan tindak pidana korupsi BPK melakukan pemeriksaan investigasi atas masalah yang mengandung tindak pidana korupsi. Apabila dalam proses pemeriksaan investigasi tersebut ditemukan adanya tindak pidana korupsi maka hasil investigasi tersebut dilaporkan kepada pihak kejaksaan untuk ditindaklanjuti. Dengan demikian pihak kejaksaan dapat memperoleh bukti awal untuk dilanjutkan dalam tahap penyidikan dan penuntutan di pengadilan.

4. Peran Akuntan Dalam Penerapan *Good Governance*

Peran akuntan tidak bisa terlepas dari penerapan prinsip *good governance* termasuk pada sektor Pemerintah. Akuntan dan auditor pemerintah mempunyai kewajiban menerapkan prinsip-prinsip *good governance* yang meliputi prinsip kewajaran (*fairness*), akuntabilitas (*accountability*), transparansi (*transparency*), dan tanggungjawab (*responsibility*). Dalam hubungannya dengan prinsip pengelolaan yang baik, peran akuntan secara signifikan di antaranya:

1. Prinsip kewajaran (*fairness*)

Laporan keuangan pemerintah dikatakan wajar bila memperoleh opini atau pendapat wajar tanpa pengecualian dari BPK. Laporan keuangan yang wajar berarti tidak mengandung salah saji

material, disajikan secara wajar sesuai prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia (dalam hal ini Standar Akuntansi Pemerintahan).

Peran BPK sebagai auditor independen memberikan keyakinan atas kualitas informasi keuangan dengan memberikan pendapat yang independen atas kewajaran penyajian informasi pada laporan keuangan. Kegunaan informasi akuntansi dalam laporan keuangan akan dipengaruhi adanya kewajaran penyajian yang dapat dipenuhi jika data yang ada didukung adanya bukti-bukti yang syah dan benar serta penyajiannya yang memadai (full disclosure). Dengan prinsip fairness ini, paling tidak auditor berperan membantu pihak stakeholders (DPR/DPRD, DPD, dan masyarakat) dalam menilai perkembangan dan kualitas tata kelola keuangan negara.

2. Prinsip akuntabilitas

Merupakan tanggung jawab masing-masing kementerian negara/lembaga dan pemerintah daerah untuk melakukan pengawasan yang efektif melalui aparat pengawasan fungsional pemerintah (APIP). Internal audit tersebut mempunyai tugas utama membantu manajemen untuk menjamin terwujudnya pemerintahan yang baik melalui pengawasan intern yang bertujuan membantu unsur manajemen pemerintahan dalam meningkatkan kinerjanya diantaranya dengan melakukan tinjauan atas reliabilitas dan integritas informasi dalam laporan keuangan, laporan operasional serta parameter yang digunakan untuk mengukur, melakukan klasifikasi dan penyajian dari laporan tersebut. Untuk alasan itu, profesi akuntan sangat diperlukan dan mempunyai peranan penting untuk menegakkan prinsip akuntabilitas.

3. Prinsip transparansi

Prinsip dasar transparansi berhubungan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Kepercayaan stakeholders akan sangat tergantung pada kualitas penyajian informasi yang disampaikan pemerintah. Oleh karena itu pejabat pengelola keuangan dituntut menyediakan informasi jelas, akurat, tepat waktu dan dapat dibandingkan dengan indikator yang sama. Untuk itu informasi yang disajikan pemerintah harus diukur, dicatat, dan dilaporkan sesuai prinsip dan standar akuntansi yang berlaku. Prinsip ini menghendaki adanya keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam penyajian yang lengkap atas semua informasi yang dimiliki.

4. Prinsip responsibilitas

Prinsip ini berhubungan dengan tanggung jawab pemerintah kepada masyarakat/warga negara. Prinsip ini juga berkaitan dengan kewajiban untuk mematuhi semua peraturan dan hukum yang berlaku.

Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara antara lain menyatakan bahwa Pemerintah (pusat dan daerah) wajib membuat pertanggung jawaban pelaksanaan APBN/APBD dalam bentuk laporan keuangan yang telah diaudit oleh BPK (Badan Pemeriksa Keuangan). Laporan keuangan ini terdiri atas Laporan Realisasi APBD, Neraca, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan. Hal ini menuntut kemampuan manajemen pemerintahan daerah untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien dan efektif. Kemampuan ini memerlukan informasi akuntansi sebagai salah satu dasar penting dalam pengambilan keputusan alokasi sumber daya ekonomis. Laporan-laporan ini dapat dihasilkan dengan diterapkannya suatu sistem dan prosedur akuntansi yang integral dan terpadu dalam pengelolaan keuangan daerah. Sistem akuntansi pemerintah harus ditunjang dengan pembenahan tata kelola keuangan daerah lainnya, yang mendukung upaya penyempurnaan sistem. Sumber daya manusia pelaksana sistem harus diberikan pemahaman yang memadai, pengguna laporan keuangan (stakeholders) juga harus memahami peran dan fungsinya, serta bagaimana memanfaatkan laporan keuangan.

5. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya audit sektor publik dan akuntansi sektor publik yang baru diharapkan mampu melakukan pengelolaan dan perlindungan

terhadap aset negara yang memadai. Berdasarkan hal ini akan tercipta suatu tatanan baru dalam pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

Konsep *value for money* sangat penting bagi pemerintah sebagai pemberi pelayanan kepada masyarakat karena pemakaian konsep tersebut akan memberi manfaat berupa: efektivitas pelayanan publik, meningkatkan mutu pelayanan publik, dengan menghilangkan setiap inefisiensi dalam seluruh tindakan pemerintah maka biaya pelayanan yang diberikan menjadi murah dan selalu dilakukan penghematan dalam pemakaian sumber daya. Alokasi belanja yang lebih berorientasi pada kepentingan public dan meningkatkan *public cost awareness* sebagai akar dari akuntabilitas publik.

Kualitas audit yang baik adalah pelaksanaan audit yang mendasarkan pada pelaksanaan *Value For Money* audit yang dilakukan secara independen, keahlian yang memadai, judgment dan pengalaman. Tanpa kualitas audit yang baik, maka akan timbul permasalahan, seperti munculnya kecurangan, korupsi, kolusi dan berbagai ketidakberesan di pemerintahan.

Akuntan dan auditor pemerintah mempunyai kewajiban menerapkan prinsip-prinsip *good governance* yang meliputi prinsip kewajaran (*fairness*), akuntabilitas (*accountability*), transparansi (*transparency*), dan tanggungjawab (*responsibility*).

Manfaat adanya audit sektor publik adalah terjaminnya transparansi, terjaminnya Akuntabilitas berorientasi pada hasil, membantu Kejaksanaan dalam proses investigasi dan dalam rangka mempercepat proses pemberantasan tindak pidana korupsi BPK melakukan pemeriksaan investigasi.

Daftar Kepustakaan

Bastian Indra, (2007), *Audit Sektor Publik*, Penerbit Salemba Empat. Jakarta

Glynn John, J, (1993) *Public Sector Financial control and Accounting*, Second Edition

Johnsen Age, Pentti Meklin, Lasse Oulasvirta and Jarmo Vakkuri,(2001), *Performance auditing in local government: an exploratory study of perceived efficiency of municipal value for money auditing in Finland and Norway*, *The European Accounting Review* 2001, 10:3, 583–599

Lapsley I. and Pong C. K. M.,(2000), *Modernization versus problematization: value-for-money audit in public services*, *The European Accounting Review* 2000, 9:4, 541–567

Leeuw Frans L., (1996), *Performance auditing, new public management and performance improvement: questions and answers*, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 9 No. 2, 1996, pp. 92-102.

Malan, R.M., Fountain Jr, J.I.R., D.S. Arrowsmith, dan Lockridge, H.R.L., 1984, *Performance Auditing in Local Government*, Chicago, Illinois: Government Finance Officers Association.

Mardiasmo, (2000), *Reformasi Pengelolaan Keuangan Daerah : Implementasi Value for Money Audit sebagai Antisipasi Terhadap Tuntutan Akuntabilitas Publik*, *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia (JAAI)* Vol.4 No.1 tahun 2000

_____,(2002) *Akuntansi Sektor Publik*, Penerbit Andi, Yogyakarta,

_____,(2002) *Otonomi & Manajemen Keuangan Daerah*,Penerbit Andi, Yogyakarta,

Republik Indonesia, 2000, *Peraturan Pemerintah No. 105 tahun 2000 tentang Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Daerah*

_____, 2003, *Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara*, www.ri.go.id.

_____, 2004, *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004* Tentang Perbendaharaan Negara, www.ri.go.id.

_____, 2004, *Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004* tentang Pemeriksaan Pengelolaan Tanggungjawab Keuangan Negara, www.ri.go.id.

_____, 2005, Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintah, www.ri.go.id

_____, 2005, Peraturan Pemerintah Nomor 58 tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, www.ri.go.id

_____, 2006, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan keuangan Daerah, www.ri.go.id

_____, 2007, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 tahun 2007 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan keuangan Daerah, www.ri.go.id

PENGARUH SUMBER DAYA MANUSIA DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KETERANDALAN PELAPORAN KEUANGAN PADA PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI UTARA

**Abdurahman Rigel Hullah
Sifrid Pangemanan
Steven Tangkuman
Novi Budiarmo**

ABSTRAK

Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Sumber Daya Manusia dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan pada Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara”. Karena banyak pihak yang mengandalkan informasi dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh pemerintah daerah sebagai dasar untuk pengambilan keputusan, oleh karena itu dalam pelaporan keuangan pemerintah Provinsi Sulawesi Utara diperlukan Sumber Daya Manusia yang handal dan Pemanfaatan Teknologi Informasi yang baik.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah sumber daya manusia berpengaruh terhadap keterandalan pelaporan keuangan pemerintah provinsi sulawesi utara?, Apakah pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap keterandalan pelaporan keuangan pemerintah provinsi sulawesi utara?, Apakah secara bersama-sama Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi berpengaruh terhadap keterandalan pelaporan keuangan pemerintah provinsi sulawesi utara?. Sedangkan Tujuannya adalah Untuk mengetahui pengaruh sumber daya manusia terhadap keterandalan pelaporan keuangan, Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap keterandalan pelaporan keuangan, Untuk mengetahui pengaruh sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi terhadap keterandalan pelaporan keuangan.

Metode analisis yang dipakai adalah analisis regresi linier berganda yang sebelumnya data yang akan di olah terlebih dahulu di uji dengan menggunakan uji asumsi klasik. Sedangkan untuk pemrosesan data penelitian menggunakan program komputer SPSS versi 18.0.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan Sumber Daya Manusia dan Pemanfaatan Teknologi Informasi berpengaruh terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara.

Kata Kunci : Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Keterandalan, Pelaporan Keuangan.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebermanfaatan merupakan suatu karakteristik yang hanya dapat ditentukan secara kualitatif dalam hubungannya dengan keputusan, pemakai dan keyakinan pemakai terhadap informasi. Kriteria ini secara umum disebut karakteristik kualitatif (*qualitative characteristics*) atau kualitas (*qualities*) informasi.

Fenomena pelaporan keuangan pemerintah di Indonesia merupakan sesuatu hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Kenyataannya di dalam laporan keuangan pemerintah masih banyak disajikan data-data yang tidak sesuai. Selain itu juga masih banyak penyimpangan-penyimpangan yang berhasil ditemukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan dalam pelaksanaan audit laporan keuangan pemerintah. Menurut Mardiasmo, dalam Pasal 33 UU No 33/2004 disebutkan bahwa Menteri Keuangan berhak menunda penyaluran Dana Alokasi Umum (DAU) bila pemerintah daerah (pemda) belum menyerahkan laporan sistem keuangan daerah, termasuk APBD. Di tempat terpisah, Direktur Eksekutif Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah (KPPOD) Agung Pambudhi mendukung kebijakan Depkeu tersebut. Setidaknya terdapat tiga alasan yang dapat dijadikan dasar sanksi tersebut:

1. UU No 32/2004 tentang Pemerintah Daerah
2. Faktor koordinasi nasional, yaitu kondisi pelaporan perda APBD yang sering terlambat sehingga mengganggu perekonomian nasional
3. Faktor kepentingan daerah.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dinyatakan bahwa laporan keuangan pemerintah masih belum seluruhnya memenuhi kriteria keterandalan dan ketepatanwaktuan (*timeliness*). Keterandalan dan ketepatanwaktuan merupakan dua unsur nilai informasi yang penting terkait dengan pengambilan keputusan berbagai pihak, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi keterandalan pelaporan keuangan pemerintah.

Di dalam Konsep Standar Pemeriksaan Keuangan Negara pada bab Standar Pekerjaan Lapangan Pemeriksaan Keuangan mengenai Pengendalian Intern disebutkan bahwa sistem informasi yang relevan dengan tujuan laporan keuangan, salah satunya adalah sistem akuntansi yang terdiri dari metoda dan catatan yang dibangun untuk mencatat, mengolah, mengihktisarkan dan melaporkan transaksi entitas (baik peristiwa maupun kondisi) untuk memelihara akuntabilitas bagi aktiva, utang dan ekuitas yang bersangkutan (BPK RI, 2006). Sistem akuntansi sebagai suatu sistem informasi membutuhkan manusia untuk menjalankan sistem yang ada. Untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, maka kapasitas sumber daya manusia yang melaksanakan sistem akuntansi sangatlah penting.

Sumber Daya Manusia sangat berpengaruh terhadap kualitas tenaga kerja yang tepat, untuk mengisi berbagai kedudukan, jabatan, masa kerja persyaratan jabatan kepegawaian, dan kepangkatannya untuk mencapai tujuan organisasi. Sumber Daya Manusia adalah orang yang siap, mau dan mampu memberikan sumbangan dalam usaha pencapaian tujuan organisasional (*the people who are ready, willing and able to contribute to organizational goal*).

Sumber daya manusia yang berkualitas juga dapat menghemat waktu pembuatan laporan keuangan, disebabkan karena sumber daya manusia tersebut telah mengetahui dan memahami apa yang akan dikerjakan dengan baik sehingga penyajian laporan keuangan bisa tepat waktu. Semakin cepat waktu penyajian laporan keuangan maka semakin baik untuk pengambilan keputusan (Mardiasmo: 2002 : 146).

Berdasarkan uraian diatas mendorong penulis untuk mengembangkan penelitian tentang “Pengaruh Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan di Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara”

1.2. Perumusan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji :

1. Apakah sumber daya manusia berpengaruh terhadap keterandalan pelaporan keuangan pemerintah provinsi sulawesi utara?
2. Apakah pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap keterandalan pelaporan keuangan pemerintah provinsi sulawesi utara?
3. Apakah Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi berpengaruh terhadap keterandalan pelaporan keuangan pemerintah provinsi sulawesi utara?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh sumber daya manusia terhadap keterandalan pelaporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap keterandalan pelaporan keuangan
3. Untuk mengetahui pengaruh sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi terhadap keterandalan pelaporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari peneliti dari penelitan ini adalah :

1. Untuk peneliti sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi lebih khusus lagi tentang pengaruh sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap keterandalan pelaporan keuangan pemerintah daerah Dapat

memberikan masukan bagi para pemimpin SKPD tentang pentingnya Sumberdaya Manusia, Pemanfaatan Teknologi, dalam meningkatkan Keterandalan Pelaporan Keuangan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Sumberdaya Manusia

Sumber daya manusia adalah kemampuan seseorang atau individu, suatu organisasi (kelembagaan), atau suatu sistem untuk melaksanakan fungsi-fungsi atau kewenangannya untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Kapasitas harus dilihat sebagai kemampuan untuk mencapai kinerja, untuk menghasilkan keluaran-keluaran (*outputs*) dan hasil-hasil (*outcomes*). Sumber daya manusia mencakup : pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan

1. Pendidikan

Menurut Gaa and Thore (2004) mengatakan bahwa pendidikan akuntansi selama ini memfokuskan pada dimensi pilihan kebijakan tetapi tidak memperhatikan nilai dan kredibilitas yang mempengaruhi pilihan tersebut. Kemudian Gaa and Thorne menyebutkan bahwa pada dasarnya akuntan memiliki tindakan berdasarkan nilai yang ada dalam pikiran mereka.

Menurut Siswanto (2003), manfaat dan dampak dari penyelenggaraan pendidikan adalah:

- a) Peningkatan Keahlian Kerja
- b) Pengurangan Keterlambatan Kerja, Kemangkiran, serta perpindahan Tenaga Kerja
- c) Pengurangan Timbulnya Kecelakaan dalam Bekerja, Kerusakan, dan Peningkatan Pemeliharaan terhadap alat-alat kerja
- d) Peningkatan Produktivitas Kerja

2. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek. (Knoers & Haditono, 1999).

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Puspaningsih, 2004).

3. Pelatihan

Pelatihan (*training*) merupakan proses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian, konsep, peraturan, atau sikap untuk meningkatkan kinerja tenaga kerja. (Simamora:2006:273). Menurut pasal I ayat 9 undang-undang No.13 Tahun 2003. Pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat ketrampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaan.

Pelatihan lebih terarah pada peningkatan kemampuan dan keahlian SDM organisasi yang berkaitan dengan jabatan atau fungsi yang menjadi tanggung jawab individu yang bersangkutan saat ini (*current job oriented*). Sasaran yang ingin dicapai dan suatu program pelatihan adalah peningkatan kinerja individu dalam jabatan atau fungsi saat ini.

2.1.2. Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI)

Berdasarkan Permendagri Nomor 13 tahun 2006 pasal 225 untuk memudahkan pelaksanaan pembukuan bendahara pengeluaran diperkenankan menggunakan software aplikasi, tetapi konsekuensinya pada bendahara pengeluaran harus mampu dan mahir dalam mengoperasikan komputer serta memahami aplikasi prosedur penatausahaan keuangan daerah dan pembukuan bendahara pengeluaran.

Teknologi informasi meliputi komputer (*mainframe, mini, micro*), perangkat lunak (*software*), database, jaringan (*internet, intranet*), *electronic commerce*, dan jenis lainnya yang

berhubungan dengan teknologi (Wilkinson et al., 2000). Teknologi informasi selain sebagai teknologi komputer (*hardware* dan *software*) untuk pemrosesan dan penyimpanan informasi, juga berfungsi sebagai teknologi komunikasi untuk penyebaran informasi. Komputer sebagai salah satu komponen dari teknologi informasi merupakan alat yang bisa melipatgandakan kemampuan yang dimiliki manusia dan komputer juga bisa mengerjakan sesuatu yang manusia mungkin tidak mampu melakukannya.

2.1.3. Keterandalan (*Reliability*)

Keterandalan adalah kemampuan informasi untuk memberi keyakinan bahwa informasi tersebut benar atau valid. Informasi dalam laporan keuangan harus andal, yakni bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi. Sedangkan ketepatan waktu adalah kemampuan untuk memberikan informasi tepat pada waktu yang telah ditentukan. Kriteria dan unsur-unsur pembentuk kualitas informasi yang menjadikan informasi dalam laporan keuangan pemerintah mempunyai nilai atau manfaat yang disebutkan dalam Rerangka Konseptual Akuntansi Pemerintahan (PP No. 24 Tahun 2005) terdiri dari:

- a. relevan,
- b. andal,
- c. dapat dibandingkan,
- d. dapat dipahami dan,
- e. tepat waktu.

2.1.4 Pelaporan keuangan

Swardjono (2005) menyatakan bahwa pelaporan keuangan adalah struktur dan proses yang menggambarkan bagaimana informasi keuangan disediakan dan dilaporkan untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan yang pada gilirannya akan membantu pencapaian tujuan ekonomi dan sosial negara. Pelaporan keuangan sebagai sistem nasional merupakan hasil dari proses perikayasaan akuntansi. Pelaporan keuangan memiliki tujuan yang bersifat fungsional. Tujuan fungsional pelaporan keuangan adalah masyarakat atau organisasi secara keseluruhan tanpa memperhatikan tujuan atau motivasi dari masing-masing individu didalamnya. Tujuan individu tidak dapat diamati sedangkan tujuan fungsional dapat diidentifikasi dengan mengamati konsekuensi-konsekuensi dari kegiatan masyarakat yang nyata terjadi.

Tujuan fungsional akuntansi terdiri dari satu atau beberapa tujuan yang berkaitan, antara lain : mengalokasikan sumber daya ekonomi secara efisien, membantu perusahaan untuk dapat memperoleh dana untuk ekspansi, membantu pemerintah untuk menarik pajak secara adil dan efisien, membantu para manajer dalam keputusan investasi, mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan negara, memfasilitasi fungsi dan pengendalian sosial, mengarahkan perilaku manajer untuk mengambil keputusan yang selaras dengan tujuan sosial dan ekonomi negara dan mengurangi serta mencegah konflik kepentingan antara manajer, auditor dan pemegang saham.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Celviana Winidyaningrum dan Rahmawati (2010) “Pengaruh Sumber Daya Manusia dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Keterandalan dan Ketepatan waktu Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah dengan Variabel Intervening Pengendalian Intern Akuntansi (Studi Empiris di Pemda Subosukawonosraten)”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa : *Pertama*, sumber daya manusia berpengaruh positif signifikan terhadap keterandalan pelaporan keuangan pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *critical ratio* (CR) adalah 11,645 dan S.E sebesar 0,637. Ini juga terlihat dari nilai estimate sebesar 2,678. Dengan demikian hasil uji statistik berhasil membuktikan bahwa sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keterandalan pelaporan keuangan pemerintah daerah.

Kedua, pemanfaatan teknologi informasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keterandalan pelaporan keuangan pemerintah daerah. Hal ini dapat di buktikan dari hasil uji statistik nilai *critical ratio* (CR) adalah 11,407 dan S.E sebesar 0,171. Ini juga terlihat dari nilai estimate sebesar 1,446. *Ketiga*, sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pemerintah daerah. Hal ini dapat di buktikan dari hasil uji

statistic menunjukkan bahwa nilai *unstandardized coefficients* sumber daya manusia sebesar 0,001, nilai *std. Error* sebesar 0,002, nilai *standardized coefficients* sebesar 0,017, nilai t sebesar 0,463, dan nilai signifikansi sebesar 0,644.

Keempat, pemanfaatan teknologi informasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatanwaktuan pelaporan keuangan pemerintah daerah. Hal ini dapat di buktikan dari hasil uji statistic menunjukkan bahwa nilai *unstandardized coefficients* pemanfaatan teknologi informasi sebesar 0,052, nilai *std. Error* sebesar 0,002, nilai *standardized coefficients* sebesar 0,878, nilai t sebesar 24,544, dan nilai signifikansi sebesar 0,000.

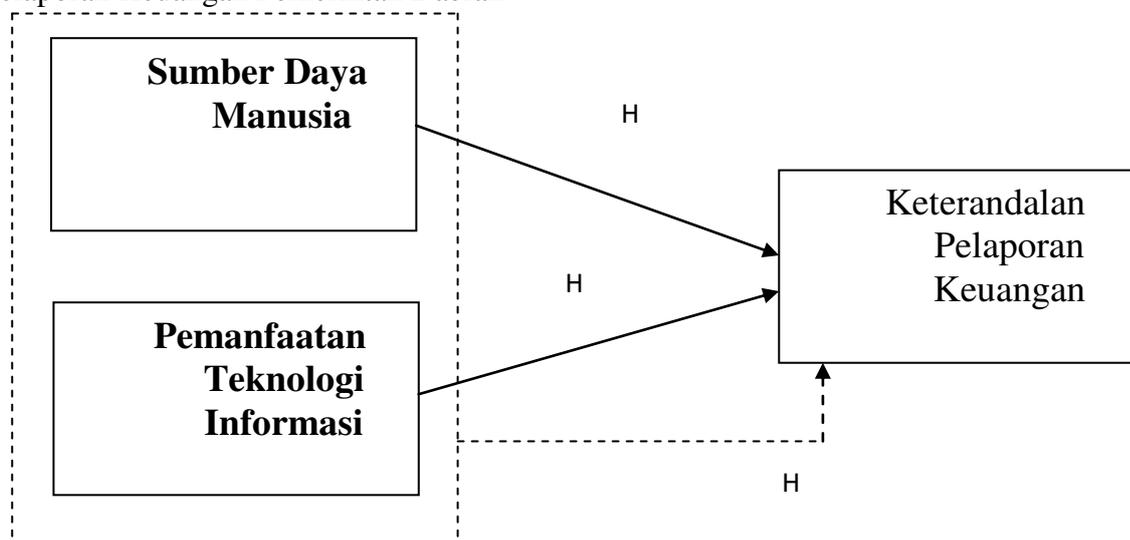
3. KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada telaah literatur dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 3.1

Model Pengaruh Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah



3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang sedang dipelajari, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih.

1. Pengaruh Sumber Daya Manusia Terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah

PP Nomor 105 Tahun 2000 dan Kepmendagri Nomor 29 Tahun 2002 telah membawa perubahan besar dan memberikan pendekatan baru dalam pengelolaan keuangan daerah. Perubahan yang mendasar dalam PP Nomor 105 Tahun 2000 adalah terkait dengan perubahan dalam sistem penganggaran, baik proses penganggarannya maupun bentuk dan struktur APBD. Perubahan tersebut merupakan suatu perubahan yang bersifat paradigmatis, sementara perubahan yang lebih bersifat pragmatik dan teknis operasional diatur dalam Kepmendagri Nomor 29 Tahun 2002, yaitu terkait dengan penatausahaan daerah. Perubahan itu sudah sampai pada teknik akuntansinya yang meliputi perubahan dalam pendekatan sistem akuntansi dan prosedur pencatatan, dokumen dan formulir yang digunakan. Perubahan tersebut membutuhkan dukungan teknologi dan sumber daya manusia yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi yang memadai, memiliki pengalaman kerja dibidang akuntansi dan telah mengikuti pelatihan-pelatihan akuntansi. Penelitian mengenai kesiapan sumber daya manusia sub bagian akuntansi pemerintah daerah dalam kaitannya dengan pertanggungjawaban keuangan daerah pernah dilakukan oleh Alimbudiono & Fidelis (2004) (dalam Indriasari 2008). Berdasarkan uraian tersebut penulis menduga bahwa terdapat hubungan yang positif antara sumber daya

manusia dengan keterandalan pelaporan keuangan pemerintah daerah, maka hipotesis yang penulis ajukan:

H₁ : Sumber daya manusia berpengaruh terhadap keterandalan pelaporan keuangan pemerintah

2. Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah Pemerintah

Perlu mengoptimalisasi pemanfaatan kemajuan teknologi informasi untuk membangun jaringan sistem informasi manajemen dan proses kerja yang memungkinkan pemerintahan bekerja secara terpadu dengan menyederhanakan akses antar unit kerja. Pemanfaatan teknologi informasi tersebut mencakup adanya (a) pengolahan data, pengolahan informasi, sistem manajemen dan proses kerja secara elektronik dan (b) pemanfaatan kemajuanteknologi informasi agar pelayanan publik dapat diakses secara mudah dan murah oleh masyarakat di seluruh wilayah negeri ini (Hamzah, 2009). Berdasarkan uraian tersebut diduga terdapat hubungan positif antara pemanfaatan teknologi informasi dengan keterandalan pelaporan keuangan daerah sehingga penulis mengajukan hipotesis:

H₂: Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap keterandalan pelaporan keuangan pemerintah.

Berdasarkan landasan teori kerangka konseptual dan hasil-hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Sumber daya manusia berpengaruh terhadap keterandalan pelaporan keuangan pemerintah

H₂: Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap keterandalan pelaporan keuangan pemerintah.

H₃: Sumber daya manusia dan Pemanfaatan Teknologi Informasi berpengaruh terhadap keterandalan pelaporan keuangan pemerintah

3.3 Model Analisis

Untuk penelitian ini, dilakukan pengujian dengan model analisis regresi linier berganda. Menurut Sugiyono (2004), analisis regresi linear berganda digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan : α = konstanta

β_1 = koefisien regresi untuk X_1

β_2 = koefisien regresi untuk X_2

ε = error

X_1 = Sumber Daya Manusia

X_2 = Pemanfaatan Teknologi Informasi

Y = Keterandalan pelaporan keuangan

4. Metode Penelitian

4.1. Jenis dan Sumber Data

4.1.1. Jenis Data

Untuk mengetahui pengaruh faktor regulasi, komitmen, pendidikan, pengalaman, dan perangkat pendukung terhadap kemampuan penyusunan laporan keuangan pemerintah daerah di Provinsi Sulawesi Utara, maka jenis data yang digunakan adalah:

1. Data Kualitatif; yaitu merupakan data yang disajikan secara deskriptif atau yang berbentuk uraian yang diperoleh dari respon secara tertulis melalui kuesioner.
2. Data Kuantitatif; data yang disajikan dalam bentuk angka-angka.

4.1.2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer; data yang diperoleh langsung dari setiap SKPD yang ada di Provinsi Sulawesi Utara yang merupakan objek penelitian yaitu berupa kuesioner yang disebarakan.
2. Data Sekunder; data yang telah diolah sebelumnya yang terdiri dari data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian sebelumnya dan data mengenai Provinsi Sulawesi Utara yang merupakan objek penelitian ini.

4.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha memperoleh data dan informasi yang berkenaan dengan penelitian ini untuk dijadikan sebagai bahan atau materi pembahasan, maka pengumpulan data dilakukan dengan penelitian lapangan yang menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Observasi; yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap situasi dan kondisi setiap SKPD yang ada di Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara.
2. Wawancara; dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab pada Pimpinan dan pegawai yang ada di setiap SKPD di Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara.
3. Kuesioner; pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan secara tertulis guna menunjang wawancara untuk mendapatkan data yang akurat.

4.3. Populasi dan Sampel

Gay dan Diehl (1996) dalam Kuncoro (2003) bahwa secara umum jumlah sampel untuk studi korelasional, dibutuhkan minimal 30 sampel untuk menguji ada tidaknya hubungan. Kuesioner akan dibagi pada setiap SPKD yang ada di Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. Adapun nama-nama SKPD yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1

Daftar Urut Nama SKPD Berdasarkan PP NO.41 Tahun 2007 Tentang Organisasi Perangkat Daerah

NO	SKPD	KET
I	A. SEKRETARIAT	
1.	SEKRETARIAT DAERAH	*
	- BIRO PEMERINTAHAN DAN HUMAS	*
	- BIRO KESEJAHTERAAN RAKYAT	*
	- BIRO HUKUM	*
	- BIRO PEMBANGUNAN	*
	- BIRO SUMBER DAYA ALAM	*
	- BIRO PEREKONOMIAN	*
	- BIRO ORGANISASI	*
	- BIRO KEUANGAN DAN ASET	*
	- BIRO UMUM	*
2.	SEKRETARIAT DPRD	*
II	DINAS	
1.	DINAS PENDIDIKAN	*
2.	DINAS PEMUDA DAN OLAHRAGA	*
3.	DINAS KESEHATAN	*
4.	DINAS SOSIAL	*
5.	DINAS TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI	*
6.	DINAS PERHUBUNGAN, KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA	*
7.	DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA	*
8.	DINAS PEKERJAAN UMUM	*
9.	DINAS KOPERASI DAN UKM	*
10.	DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN	*
11.	DINAS PERTANIAN	*
12.	DINAS KELAUTAN DAN PERIKANAN	*

13.	DINAS PERKEBUNAN	*
14.	DINAS KEHUTANAN	*
15.	DINAS ENERGI DAN SUMBERDAYA MINERAL	*
16.	DINAS PENDAPATAN DAERAH	*
III	LEMBAGA TEKNIS DAERAH	
1.	INSPEKTORAT	*
2.	BAPPEDA	*
3.	BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN LINMAS	*
4.	BADAN LINGKUNGAN HIDUP	*
5.	BADAN KETAHANAN PANGAN	*
6.	BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL	*
7.	BADAN PERPUSTAKAAN, ARSIP DAN DOKUMENTASI	*
8.	BPMPD	*
9.	BADAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN & PERLIND.ANAK	*
10.	BADAN KEPEGAWAIAN DAERAH	*
11.	BADAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN	*
12.	RS KHUSUS DAERAH KELAS A	*
13.	KANTOR PERHUBUNGAN DI JAKARTA	**
IV	LEMBAGA LAIN	
14.	BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH	*
15.	PELAKSANA HARIAN BADAN NARKOTIKA	*
16.	SEKRT. BADAN KOOR. PENYULUHAN PERT, PERIK DAN KEHUT	*
17.	SATUAN POLISI PAMONG PRAJA	*
18.	KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU	*
19.	SEKRET.KOMISI PENYIARAN INDONESIA DAERAH	*

Sumber : Biro Organisasi Sekretariat Provinsi Sulawesi Utara

Ket : * Sampel

**** Bukan Sampel**

4.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menginterpretasikan hal-hal tertentu dalam penelitian ini, maka hal-hal tersebut dijelaskan sebagai mana berikut ini:

1. Sumber Daya Manusia (X1) adalah Kemampuan baik dalam tingkatan individu, organisasi /kelembagaan, maupun sistem untuk melaksanakan fungsi-fungsi atau kewenangannya untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Variabel ini diukur dengan skala Likert Variabel
2. Pemanfaatan Teknologi Informasi (X2) adalah ketersediaan prasarana atau wahana untuk menunjang penyusunan laporan keuangan di Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara dalam hal ini berupa perangkat keras dan perangkat lunak. Variabel ini diukur berdasarkan persepsi mereka tentang kecukupan perangkat pendukung dalam membantu tugas mereka. Variabel ini diukur dengan skala Likert.
3. Keterandalan. Kemampuan informasi untuk memberikan keyakinan bahwa informasi tersebut benar atau valid. Variabel ini diukur dengan skala Likert.

Kuesioner ini menggunakan skala Likert yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2.
Hubungan Jawaban Pertanyaan dengan Skala Likert

Jawaban Pertanyaan	Skala
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

4.5. Metode Analisis

4.5.1. Statistik Deskriptif

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif atau deduktif dan statistik induktif. Menurut Wirawan (2011), statistik deskriptif atau statistik deduktif adalah statistik dimana tingkat pekerjaannya mencakup cara-cara pengumpulan, menyusun atau mengatur, mengolah, menyajikan dan menganalisis data angka agar dapat memberikan gambaran yang teratur, ringkas dan jelas mengenai keadaan, peristiwa, atau gejala tertentu sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu. Adapun secara keseluruhan analisis data ini menggunakan bantuan komputer dengan *Software Program SPSS* tanpa menggunakan perhitungan manual (sistem komputerisasi).

4.5.2. Statistik Induktif/Inferensia

Selanjutnya untuk mencapai tujuan penelitian seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, maka digunakan analisis statistik induktif atau inferensia. Statistik induktif atau inferensia adalah semua bentuk dari metode yang berhubungan dengan analisis sebagian data atau seluruh data yang tersaji sampai ke peramalan atau penarikan kesimpulan dari gambaran data induknya.

1. Uji Asumsi Klasik

Agar hasil regresi yang digunakan untuk memprediksi variabel terkait tidak membias dan untuk lebih meyakinkan adanya kesesuaian antara model persamaan regresi sebaiknya dilakukan uji asumsi-asumsi yang sesuai dengan persamaan regresi. Dalam literatur Ekonometrika, dikemukakan beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh suatu model regresi agar model regresi tersebut dapat dipakai. Asumsi klasik tersebut adalah bebas heteroskedastisitas, tidak ada multikolinearitas, bebas autokorelasi dan uji normalitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat diartikan sebagai ketidaksamaan variasi variabel pada semua pengamatan, dan kesalahan yang terjadi memperlihatkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas sehingga kesalahan tersebut tidak random (acak). Untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik plot (*scatterplot*). Jika tidak membentuk suatu pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu Y, berarti bebas Heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara sesama urutan pengamatan dari waktu ke waktu. Autokorelasi diuji dengan menggunakan Durbin-Watson. Secara umum dengan menggunakan angka Durbin-Watson bisa diambil patokan (Santoso:2009):

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali : 2007). Penelitian

ini menggunakan pendekatan grafik *Normal P-P of regression standardized residual* untuk menguji normalitas data. Jika data menyebar disekitar garis diagonal pada grafik *Normal P-P of regression standardized residual* dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, tetapi jika sebaliknya data menyebar jauh berarti tidak memenuhi asumsi normalitas tersebut (Santoso : 2009).

5. Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan metode induktif atau inferensia berupa metode analisis regresi linear berganda. Menurut Sugiyono (2008), analisis regresi linear berganda digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) dengan menggunakan formula :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan :

α	= konstanta
β_1	= koefisien regresi untuk X_1
β_2	= koefisien regresi untuk X_2
ϵ	= error
X_1	= Sumber Daya Manusia
X_2	= Pemanfaatan Teknologi Informasi
Y	= Keterandalan pelaporan keuangan

6. Koefisien Korelasi (R)

Poerwanto dan Sulistyastuti (2007), analisis koefisien korelasi (R) di gunakan untuk mengukur kuat atau lemahnya hubungan antara diskusi verbal, motivasi, dan Interaksi antara diskusi verbal dan motivasi terhadap kinerja auditor. Selain mengukur kekuatan hubungan, koefisien korelasi juga dapat digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara 2 variabel. Tanda “+” menunjukkan hubungan searah, artinya nilai variabel independen meningkat maka nilai variabel dependennya juga meningkat. Tanda “- “ menunjukkan hubungan yang berlawanan arah, artinya apabila nilai variabel dependen menurun dan sebaliknya.

7. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur besarnya presentase pengaruh semua variabel independen dalam model regresi terhadap variabel dependennya, yaitu untuk mengukur seberapa besar pengaruh diskusi verbal, motivasi, dan interaksi antara diskusi verbal dan motivasi terhadap kinerja auditor. Apabila koefisien determinasi dan model regresi semakin kecil berarti semakin kecil pengaruh variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai koefisien semakin mendekati 100% maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

4.6. Metode Pengujian Hipotesis

Selanjutnya untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka digunakan statistik uji t dan uji F. Uji t adalah untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial atau sendiri-sendiri.

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya sumber daya manusia tidak berpengaruh terhadap keterandalan pelaporan keuangan

$H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya sumber daya manusia berpengaruh terhadap keterandalan pelaporan keuangan

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap keterandalan pelaporan keuangan

$H_a : \beta_2 \neq 0$, artinya pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap keterandalan pelaporan keuangan

Dengan kriteria pengujian, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak berarti H_a diterima atau dengan menggunakan kriteria lain yaitu apabila signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak, H_a diterima dan apabila signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak.

Uji F adalah untuk menguji pengaruh variabel bebas secara serempak atau bersama-sama.

$H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$, artinya variabel Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi tidak berpengaruh terhadap Keterandalan pelaporan keuangan .

$H_a : \beta_1, \beta_2 \neq 0$, artinya variabel Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi berpengaruh terhadap Keterandalan pelaporan keuangan

Dengan kriteria pengujian, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak berarti H_a diterima atau dengan menggunakan kriteria lain yaitu apabila signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak, H_a diterima dan apabila signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak.

4.7. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan serangkaian pengujian dan perhitungan diatas maka tahap selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

4.8. Pemberian Saran

Setelah mendapatkan hasil kesimpulan penelitian maka langkah selanjutnya adalah pemberian saran yang bertujuan untuk memberikan masukan-masukan bagi kemajuan organisasi yang diteliti dan penelitian yang akan datang.

5. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

5.1 Pengaruh Sumber Daya Manusia Terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan

Hipotesis pertama menyatakan bahwa sumber daya manusia berpengaruh terhadap keterandalan pelaporan keuangan. Hasil pengujian statistik menunjukkan t_{hitung} variabel sumber daya manusia (X_1) diperoleh angka 2,544 $> t_{tabel}$ 2,015 maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. secara parsial (variabel X_1) sumber daya manusia berpengaruh terhadap keterandalan pelaporan keuangan (variabel Y).

Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk memperoleh pelaporan keuangan yang andal yaitu membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten.

5.2 Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan

Hipotesis pertama menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi berpengaruh terhadap keterandalan pelaporan keuangan . Hasil pengujian statistik menunjukkan t_{hitung} variabel pemanfaatan teknologi informasi (X_2) diperoleh angka 3.050 $> t_{tabel}$ 2,015 maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. secara parsial (variabel X_2) pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap keterandalan pelaporan keuangan (variabel Y).

5.4.3. Pengaruh Sumber Daya Manusia dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan

Dari hasil uji F atau secara simultan, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel Sumber Daya Manusia (X_1) dan Pemanfaatan Teknologi Informasi (X_2) berpengaruh terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan (Y) di Lingkungan Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara.

6. Kesimpulan Dan Saran

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi terhadap keterandalan pelaporan keuangan pada Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Sumber Daya Manusia berpengaruh terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan. Hal ini disebabkan kondisi sub bagian akuntansi/tata usaha keuangan yang sudah mendukung dan juga diimbangi dengan mengikutsertakan pegawai dalam pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan akuntansi dan pengelolaan keuangan daerah
2. Pemanfaatan Teknologi Informasi berpengaruh terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan. Temuan ini mendukung literatur-literatur yang berkaitan dengan manfaat dari suatu teknologi informasi dalam suatu organisasi, termasuk pemerintah daerah yang harus mengelola APBD dimana volume transaksinya dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan dan semakin kompleks. Pemanfaatan teknologi informasi yang meliputi teknologi komputer dan teknologi komunikasi dalam pengelolaan keuangan daerah akan meningkatkan pemrosesan transaksi dan data lainnya, keakurasian dalam perhitungan, serta penyiapan laporan dan *output* lainnya.

3. Sumber Daya Manusia dan Pemanfaatan Teknologi Informasi secara simultan berpengaruh terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. Dan Pengaruh ini di tinjau dari koefisien determinasi diperoleh sekitar 82.3% Sedangkan sisanya disebabkan oleh faktor-faktor lain.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan saran, antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian ini tidak melakukan wawancara langsung pada masing-masing responden, sehingga peneliti tidak mengetahui alasan yang menjadi latar belakang jawaban setiap responden dalam penelitian ini. Jawaban yang diberikan oleh responden kemungkinan bukan merupakan jawaban sebenarnya. Sehingga pada penelitian selanjutnya bisa dilakukan wawancara secara langsung.
2. Peneliti juga menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar memperluas objek penelitian.
3. Jumlah sampel yang digunakan relatif kecil, sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih banyak.
4. Memperbaiki terlebih dahulu kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini atau menggunakan kuesioner yang tingkat validitas dan reliabilitasnya lebih tinggi.
5. Mempertimbangkan variabel-variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap nilai informasi laporan keuangan.

Daftar Pustaka

- Adriansyah. 2006. *Local Financial Information Systems*. Makalah Training Budget Performance Capacity Building for Effective Public Finance.
- Alimbudiono, Ria Sandra & Fidelis Arastyo Andono. 2004. Kesiapan Sumber Daya Manusia Sub Bagian Akuntansi Pemerintah Daerah “XYZ” dan Kaitannya Dengan Pertanggungjawaban Keuangan Daerah Kepada Masyarakat: Renungan Bagi Akuntan Pendidik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Sektor Publik*. Vol. 05 No. 02. Hal. 18-30.
- Auditor-Controller County of Yoo Department. Februari, 2005. *Internal Control Questionnaire*.
- Azhar. 2007. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 Pada Pemerintah Kota Banda Aceh*. Tesis. Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Badan Pemeriksa Keuangan RI. 2006. Konsep Standar Pemeriksaan Keuangan Negara.
- Chenhall, RH. & Morris, D. 1986. The Impact of Structure, Environment, and Interdependence on Perceived Usefulness of Management Accounting Systems. *The Accounting Review*, Vol.61, pp.16-35.
- Cooper, Donald R. & Pamela S. Schindler. 2003. *Business Research Method*. Eight Edition. Mc Graw Hill
- Dinata, Anton Mulhar. 2004. *Tinjauan Atas Kesiapan SDM pada Instansi Pemerintah Kota Palembang dalam Penerapan Akuntansi Daerah Menuju Terciptanya Good Governance di Era Otonomi Daerah*. Skripsi, Universitas Sriwijaya, Indralaya.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Governmental Accounting Standards Boards (GASB). 1999. *Concepts Statement No. 1: Objectives of Financial Reporting in Governmental Accounting Standards Boards Series Statement*

No. 34: *Basic Financial Statement and Management Discussion and Analysis for State and Local Government*. Norwalk.

- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. McGraw-Hill, Inc. New York.
- Hair, J.F., Black, William C. Babin, Barry J. Anderson, Rolph E. Tatham, & Ronald L. 2006. *Multivariate Data Analysis*. Sixth Edition. Upper Saddle River, Prentice Hall International, Inc.
- Henley, D., A. Likierman, J. Perrin, M. Evans, I. Lapsley, & J. Whiteoak. 1992. *Public Sector Accounting and Financial Control*. Fourth Edition. Chapman & Hall.
- Hevesi, G. Alan. 2005. *Standards for Internal Control in New York State Government*. www.osc.state.ny.us.
- Jones, Rowan & Maurice Pendlebury. 1996. *Public Sector Accounting*. Fifth Edition. London: Pitman.
- Jurnali, Teddy & Bambang Supomo. 2002. Pengaruh Faktor Kesesuaian Tugas-Teknologi dan Pemanfaatan TI terhadap Kinerja Akuntan Publik. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 5 No. 2 Hal. 214-228.
- Mahmudi. 2007. *Analisis Laporan Keuangan Daerah: Panduan Bagi Eksekutif, DPRD, dan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan Ekonomi, Sosial, dan Politik*. UPP STIM YKPN.
- Mardiasmo. 2006. Perwujudan Transparansi dan Akuntabilitas Publik Melalui Akuntansi Sektor Publik: Suatu Sarana *Good Governance*. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, Vol. 2 No. 1, Hal. 1-17.
- Media Indonesia. 9 Desember 2006. Sistem Akuntansi Pemerintah Lemah.
- Nunnally, J.C. 1978. *Psychometric Theory*. New York, Mc Graw-Hill.
- Riasetiawan, Mardhani. *Tinjauan Teoritis Sistem Informasi Akuntansi*. www.google.com.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods For Business: A Skill-Building Approach*. John Wiley and Sons Inc, New York.
- Suara Karya. Sabtu, 17 Desember 2005. BPK Baru Audit 80 Persen APBD.
- Sugijanto. 2002. Peranan Sistem Akuntansi Pemerintah Pusat Dalam Meningkatkan Akuntabilitas Keuangan dan Implikasi UU No. 22/25 Tahun 1999. *Lintasan Ekonomi*. Volume XIX Nomor 1. Hal. 50-66.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. BPFE, Yogyakarta.
- Wilkinson, W. Joseph, Michael J. Cerullo, Vasant Raval, & Bernard Wong-On-Wing. 2000. *Accounting Information Systems: Essential Concepts and Applications*. Fourth Edition. John Wiley and Sons. Inc.

PENGARUH PELAPORAN SELISIH KURS, LABA PER SAHAM, ARUS KAS, DAN PENDAPATAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PUBLIK LQ 45 DI INDONESIA

Rolian F. Dame
Jullie J. Sondakh
Lidia H. Mawikere
Meily Kalalo

ABSTRAK

Fungsi pasar modal sebagai perantara, menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Disamping itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan return yang paling optimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh selisih kurs, laba per saham, arus kas dan pendapatan terhadap nilai perusahaan LQ 45 di Indonesia dalam hal analisis laporan keuangan triwulan periode 2009 – 2010.

Populasi penelitian adalah semua perusahaan yang tercatat dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2010, yaitu sebanyak 63 perusahaan. Namun merujuk pada pengumuman PT. Bursa Efek Jakarta No. Peng-114/BEJ.I/U/1997 tanggal 6 Pebruari 1997 perihal Indeks Likuiditas Bursa Efek Jakarta (Indeks LQ 45) maka setiap 6 bulan dievaluasi yang didasarkan pada tolok ukur likuiditas dan kapitalisasi pasar. Berdasarkan pengumuman tersebut dengan menggunakan metode *judgement sampling* maka diperoleh sampel sebanyak 22 perusahaan.

Metode analisis yang dipakai adalah analisis regresi linier berganda yang sebelumnya data yang akan di olah terlebih dahulu di uji dengan menggunakan uji asumsi klasik. Sedangkan untuk pemrosesan data penelitian menggunakan program komputer SPSS versi 18.0.

Hasil pengujian secara simultan (uji F) mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan LQ 45 di Indonesia. Hal ini didasarkan pada hasil pengujian statistik F_{hitung} diperoleh angka 40,336 > dari F_{tabel} 2,55 dan sig. hitung 0,000 < 0,05 (α : 5%) sehingga H_5 diterima. Untuk uji parsial (uji t), variabel laba per saham berdasarkan t_{hitung} diperoleh angka 2,533 > 1,675 dari t_{tabel} dengan sig. hitung 0,014 < 0,05 (α : 5%), dengan demikian H_2 diterima. Untuk variabel pendapatan berdasarkan t_{hitung} diperoleh angka 3,328 > 1,675 dari t_{tabel} dengan sig. hitung 0,002 < 0,05 (α : 5%), dengan demikian H_4 diterima. Sedangkan untuk variabel selisih kurs diperoleh angka 0,494 < t_{tabel} 1,675 dan sig. hitung 0,623 > 0,05 (α : 5%) dengan demikian H_1 ditolak, variabel arus kas diperoleh angka 1,291 < t_{tabel} 1,675 dan sig. hitung 0,203 > 0,05 (α : 5%) dengan demikian H_3 ditolak.

Kata kunci: Selisih kurs, laba per saham, arus kas, dan pendapatan.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Tandelilin (2010) strategi aktif diperlukan oleh investor dalam pembentukan portofolio saham pada dasarnya bisa menggunakan dua pendekatan dalam analisis saham yaitu.

1. Analisis fundamental merupakan pendekatan untuk menganalisis saham dengan berdasarkan pada data-data perusahaan.
2. Analisis teknikal yang merupakan pendekatan untuk mencari pola pergerakan saham yang bisa dipakai untuk meramalkan pendekatan saham di kemudian hari.

Salah satu komponen informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan adalah laba rugi selisih nilai tukar mata uang (kurs). Selisih kurs seringkali ditengarai masih mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun adanya selisih kurs dipandang oleh investor sebagai sebuah konsekuensi atas strategi perusahaan dalam mengelola keuangannya dan mengatur transaksi-transaksinya, sekaligus menunjukkan pemahaman perusahaan terhadap kecenderungan-kecenderungan kondisi ekonomi global. Oleh karena itulah rugi laba selisih kurs tetap dipandang

penting sebagai bagian dari informasi akuntansi yang diungkapkan oleh laporan keuangan perusahaan. Kurniawan (2007), meneliti tentang analisis pengaruh pelaporan selisih kurs dan indikator keuangan positif terhadap nilai perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 90 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama periode 2002-2003. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan variabel yaitu selisih kurs, perubahan laba per saham, perubahan pendapatan dan perubahan total arus kas berpengaruh secara serentak terhadap nilai perusahaan. Namun secara parsial, hanya variabel selisih kurs dan perubahan pendapatan yang berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan perubahan laba per saham dan perubahan arus kas berpengaruh secara tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Chandrarin dan Tearney (2000) menguji pengaruh pelaporan rugi selisih kurs, perubahan laba per saham, perubahan arus kas, dan perubahan pendapatan secara bersama-sama terhadap perubahan harga saham. Dengan menggunakan sampel sebanyak 106 perusahaan manufaktur pada tahun 1995-1996 yang terdapat dalam *Standard and Poor 500*, menemukan bahwa secara serentak variabel pelaporan rugi selisih kurs, perubahan laba per saham, perubahan arus kas dan perubahan pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham. Selain selisih kurs, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang juga diduga mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan antara lain adalah laba per saham, arus kas dan pendapatan. Komponen ini seringkali menjadi pertimbangan utama oleh para investor sebelum mengambil keputusan untuk menanamkan dananya di sebuah perusahaan (Kurniawan, 2007). Gultom (2008) dalam penelitiannya mengenai pengaruh kebijakan leverage, kebijakan deviden dan *earnings per share* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kebijakan leverage, kebijakan dividen dan *earnings per share* mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama – sama terhadap nilai perusahaan. Hasil uji signifikansi parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel kebijakan leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel bebas yang lain, yaitu kebijakan dividen dan *earnings per share* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dengan hasil-hasil penelitian yang berbeda sebelumnya dalam tahun penelitian serta objek penelitian untuk variabel laba per saham, arus kas dan pendapatan serta dimotivasi untuk menambah pengetahuan tentang pasar modal, maka mengajukan tesis dengan judul : **“Pengaruh Pelaporan Selisih Kurs, Laba per Saham, Arus Kas, dan Pendapatan terhadap Nilai Perusahaan Publik LQ 45 di Indonesia”**.

Alasan pemilihan dengan mengambil sampel perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kategori indeks LQ 45 dikarenakan kapitalisasi pasar secara keseluruhan mencapai 95%, dari total rata-rata tahunan nilai transaksi saham di pasar reguler (jurnal-sdm.blogspot.com). Tahun penelitian 2009-2010 digunakan dengan tujuan menggambarkan kondisi terbaru dalam penelitian di pasar modal.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah selisih kurs berpengaruh terhadap nilai perusahaan publik LQ-45 di Indonesia?
2. Apakah Laba per Saham berpengaruh terhadap nilai perusahaan publik LQ-45 di Indonesia?
3. Apakah Arus Kas berpengaruh terhadap nilai perusahaan publik LQ-45 di Indonesia?
4. Apakah Pendapatan berpengaruh terhadap nilai perusahaan publik LQ-45 di Indonesia?
5. Apakah Selisih Kurs, Laba per Saham, Arus Kas, dan Pendapatan berpengaruh terhadap nilai perusahaan publik LQ-45 di Indonesia?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan diadakannya penulisan ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh selisih kurs terhadap nilai perusahaan publik LQ 45 di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh laba per saham terhadap nilai perusahaan publik LQ 45 di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh arus kas terhadap nilai perusahaan publik LQ 45 di Indonesia.

4. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap nilai perusahaan publik LQ 45 di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh selisih kurs, laba per saham, arus kas, dan pendapatan terhadap nilai perusahaan publik LQ 45 di Indonesia.

1.4 Manfaat Penulisan

Penulisan ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Hasil atau temuan riset ini merupakan salah satu bagian dari pengembangan riset bidang akuntansi keuangan berbasis data pasar modal, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang dapat digunakan sebagai dasar kebijakan untuk pengambilan keputusan.
2. Bagi dunia pendidikan, hasil temuan empiris riset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi keuangan, serta memperkaya referensi bagi pembaca.
3. Bagi penulis, akan menambah pengetahuan tentang pasar modal khususnya dalam kompetensi penilaian saham yang tidak banyak diperoleh dalam proses perkuliahan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Kurniawan (2007), meneliti tentang analisis pengaruh pelaporan selisih kurs dan indikator keuangan positif terhadap nilai perusahaan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 90 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama periode 2002-2003, yang terbagi atas dua kelompok yaitu kelompok perusahaan-perusahaan yang melaporkan laba selisih kurs dan kelompok perusahaan-perusahaan yang melaporkan rugi selisih kurs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan variabel yaitu selisih kurs, perubahan laba per saham, perubahan pendapatan dan perubahan total arus kas berpengaruh secara serentak terhadap nilai perusahaan. Namun secara parsial, hanya variabel selisih kurs dan perubahan pendapatan yang berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan perubahan laba per saham dan perubahan arus kas berpengaruh secara tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Wiragasari (2010) melakukan pengujian mengenai pengaruh informasi laporan arus kas terhadap perubahan harga saham (studi survei pada 13 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2008). Perusahaan yang diambil sebagai sampel sebanyak 13 perusahaan dari keseluruhan populasi sebanyak 16 perusahaan. Untuk membuktikan hipotesis di atas, penulis menggunakan metode penelitian asosiatif. Dalam melakukan uji signifikansi, penulis menggunakan uji t untuk menguji secara parsial dan uji f untuk menguji secara simultan, dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa informasi laporan arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham baik secara parsial maupun simultan.

Hubungan antara penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tinjauan pustaka dengan penelitian yang di angkat berdasarkan judul penelitian yaitu “Pengaruh Selisih Kurs, Laba Per Saham, Arus Kas, dan Pendapatan terhadap Nilai Perusahaan Publik LQ 45 di Indonesia” adalah sebagai berikut :

2.2 Landasan Teori

1. Definisi Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, yang memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan. Kondisi yang dilaporkan dalam laporan keuangan merupakan konsekuensi dari adanya upaya pemanfaatan sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan. Laporan ini juga merupakan informasi terpenting dan utama yang dipublikasikan untuk pihak luar perusahaan. Kurniawan (2007) menjelaskan bahwa laporan keuangan menjadi sesuatu hal yang penting karena bersifat objektif dan melaporkan konsekuensi ekonomis dari peristiwa aktual yang berhubungan dengan perusahaan.

Laporan keuangan memberikan informasi yang berhubungan dengan profitabilitas, resiko, *timing* arus kas yang kesemuanya itu akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Trueblood Report* dalam Kurniawan (2007) menyebutkan bahwa laporan keuangan menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor untuk

memperbaiki, membandingkan, dan mengevaluasi jumlah, waktu dan ketidakpastian yang terkait dengan aliran kas potensial.

2. Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi merupakan segala sesuatu (data/berita/analisis) yang menunjukkan posisi keuangan, kinerja, perubahan posisi keuangan, arus kas, serta hal-hal lain seperti inflasi, tren perdagangan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan perusahaan atau dunia bisnis, yang dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan bisnis. Informasi akuntansi mengenai kondisi suatu perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan. Pihak-pihak eksternal, seperti kreditor dan investor, membutuhkan informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan sebagai salah satu sumber pengambilan keputusan untuk menyelamatkan kepentingannya dalam perusahaan yang *go public*. Widanarto (2004) memberikan penekanan dengan mengatakan bahwa laporan keuangan memiliki kandungan informasi (*information content*) apabila laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan.

3. Teori Sinyal

Teori Sinyal berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengungkapan yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengungkapan informasi ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten tersebut. Pengungkapan informasi akuntansi dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik (*good news*) atau sebaliknya sinyal buruk (*bad news*) di masa mendatang (Fatayatiningrum, 2011).

Teori sinyal dapat menjelaskan hubungan antara *corporate environmental disclosure* dengan manajemen laba. Manajer memiliki insentif yang besar untuk secara sukarela mengungkapkan informasi akuntansi tambahan misalnya, *corporate environmental disclosure* sebagai sinyal agar dapat menarik investor yang sudah ada dan/atau investor potensial untuk dapat meningkatkan reputasi positif dan nilai perusahaan, terutama ketika mereka mencoba terlibat dalam manajemen laba (Fatayatiningrum, 2011).

4. Teori Agency

Agency theory mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan berupa pembagian dividen yang bertambah. Sedangkan manajer sebagai *agent* diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan yang tinggi dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, maka perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer terletak pada maksimisasi manfaat (*utility*) pemegang saham (*principal*) dengan kendala manfaat (*utility*) dan insentif yang akan diterima manajer (*agent*). Adanya perbedaan kepentingan inilah yang memicu konflik antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) (Sudiyatno, 2010).

Agency theory dapat digunakan oleh manajemen dalam pengungkapan laporan keuangan melalui perilaku yang didasari oleh dua motivasi, yaitu: motivasi *opportunistic* dan motivasi *signaling*. Motivasi *opportunistic*, pada motivasi ini manajemen cenderung menggunakan kebijakan *aggressive accounting* (Sudiyatno, 2010).

5. Indeks LQ 45

Indeks LQ 45 hanya terdiri dari 45 saham yang telah terpilih melalui berbagai kriteria pemilihan, sehingga akan terdiri dari saham-saham dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Saham-saham pada indeks LQ 45 harus memenuhi kriteria dan melewati seleksi utama sebagai berikut:

- a) Saham tersebut harus masuk dalam ranking 60 besar dari total transaksi saham di pasar regular (yang dilihat adalah rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).
- b) Saham tersebut juga harus masuk ke dalam jajaran teratas dalam peringkat berdasarkan kapitalisasi pasar (yang dilihat adalah rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir).
- c) Saham tersebut harus tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama minimal 3 bulan.

- d) Keadaan keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhan dari perusahaan pemilik saham harus baik begitu juga frekuensi dan jumlah hari perdagangan transaksi di pasar regulernya juga harus baik.

Duduk di jajaran LQ45 merupakan suatu kehormatan bagi sebuah perusahaan karena itu berarti pelaku pasar modal sudah mengakui dan percaya bahwa tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar dari perusahaan ini baik. Namun bagi yang sudah berada di dalamnya harus tetap bekerja keras untuk mempertahankannya, karena saham-saham ini akan dipantau setiap 6 bulan sekali dan akan diadakan review yang biasanya berlangsung pada awal Februari dan awal Juli. Saham yang masih berada dalam kriteria akan tetap bertahan dalam jajaran LQ 45 sedangkan yang sudah tidak memenuhi kriteria akan diganti dengan yang lebih memenuhi syarat. Pemilihan saham – saham LQ45 harus wajar, oleh karena itu BEI mempunyai komite penasihat yang terdiri dari para ahli di BAPEPAM.

Tujuan dari indeks LQ 45 adalah sebagai pelengkap IHSG dan khususnya untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitori pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan (jurnal-sdm.blogspot.com).

6. Selisih Kurs

Ikatan Akuntan Indonesia yang disingkat dengan IAI (2009), mendefinisikan selisih kurs adalah selisih yang dihasilkan dari pelaporan jumlah unit mata uang asing yang sama dalam mata uang pelaporan pada kurs yang berbeda.

Selisih kurs timbul apabila terdapat perubahan kurs antara tanggal translasi dan tanggal penyelesaian (*settlement date*) pos moneter yang timbul dari translasi dalam mata uang asing. Bila timbulnya dan penyelesaian suatu translasi berada dalam periode akuntansi yang sama, maka seluruh selisih kurs diakui dalam periode tersebut. Namun, jika timbulnya dan diselesaikannya suatu translasi berada dalam beberapa periode akuntansi, maka selisih kurs harus diakui untuk setiap periode akuntansi dengan memperhitungkan perubahan kurs untuk masing-masing periode.

7. Laba Per Saham

Laba per saham (*earnings per share*) menunjukkan laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham (Kieso, 2002). Perubahan laba per saham (*Earnings Per Share*) menjadi proksi dari pelaporan *earnings* oleh perusahaan. Perubahan dalam laba per saham mencerminkan selisih (kenaikan atau penurunan) laba yang diterima untuk setiap lembar saham beredar. Laba per saham sendiri merupakan variabel yang mengandung semua pos-pos luar biasa dan luar usaha yang dilakukan oleh perusahaan (Kurniawan, 2007).

Laba per saham (*earnings per share*) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earnings per share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Data *earnings per share* biasanya digunakan oleh pemegang saham dan investor yang potensial untuk mengevaluasi profitabilitas dari suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai *earnings per share* tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham (Gultom, 2008).

8. Arus Kas

Laporan arus kas adalah sebuah laporan keuangan dasar yang melaporkan kas yang diterima, kas yang dibayarkan, dan perubahannya, dari kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan dari bisnis selama satu periode dalam sebuah format yang menyatakan saldo kas awal dan akhir.

9. Pendapatan

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi pemilik (IAI, 2009).

Pendapatan merupakan sumber pemasukan perusahaan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan. Kegiatan perusahaan yang dimaksud seperti kegiatan dagang, jasa, maupun manufaktur. Melalui kegiatan tersebut, perusahaan dapat menerima pendapatan sehingga terjadi keberlangsungan usaha.

IAI melalui PSAK 23 revisi 2009 mengungkapkan sumber pendapatan adalah sebagai berikut:

1. Penjualan Barang
2. Penjualan Jasa
3. Bunga, Royalti dan Dividen
4. Pertukaran Barang dan Jasa

10. Nilai Perusahaan Publik (*Firm Value*)

Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan atau pemegang saham, sebab dengan nilai yang tinggi berarti menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham. Semakin tinggi harga saham berarti kemakmuran pemegang saham akan meningkat. Harga pasar saham juga menunjukkan nilai perusahaan. Pada dasarnya harga saham dihitung dari nilai sekarang dividen yang akan diterima, jadi semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi tingkat pengembalian kepada investor dan itu berarti semakin tinggi juga nilai perusahaan terkait dengan tujuan dari perusahaan itu sendiri, yaitu untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (Gultom, 2008)

Nilai perusahaan mencerminkan kemampuan manajemen pendanaan dalam menentukan target struktur modal (aktivitas pendanaan), kemampuan manajemen investasi dalam mengefektifkan penggunaan aktiva (aktivitas investasi) dan kemampuan manajemen operasi dalam mengefisienkan proses produksi dan distribusi (aktivitas operasi) perusahaan (Gultom, 2008).

a. Harga Saham

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Selebar saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik saham (berapapun porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Selebar saham mempunyai nilai atau harga. Menurut Widoatmodjo (2000:13) dalam Miranda (2011), harga saham dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Harga Nominal
2. Harga Perdana
3. Harga pasar

b. Analisis Nilai Saham

Analisis saham umumnya dapat dilakukan oleh para investor dengan mengamati dua pendekatan dasar yaitu:

1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham di periode yang lalu dan upaya untuk menentukan kapan investor harus membeli, menjual atau mempertahankan sahamnya dengan menggunakan indikator-indikator teknis atau menggunakan analisis grafik. Indikator teknis yang digunakan adalah *moving average* (trend yang mengikuti pasar), volume perdagangan, dan *short-interest ratio*. Sedangkan analisis grafik diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai pola seperti *key reserval*, *head and shoulders*, dan sebagainya. Analisis ini menggunakan data pasar dari saham, seperti harga dan volume transaksi penjualan saham untuk menentukan nilai saham.

2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia dan kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Menurut Husnan (2001:315) dalam Miranda (2011), “analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menetapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga di peroleh taksiran harga saham”.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham

Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah

penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek maka harga saham cenderung akan naik. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Menurut Alwi (2003:87) dalam Miranda (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

1. Faktor Internal yaitu:

- a) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c) Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- e) Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS), *dividen per share* (DPS), *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on assets* (ROA), dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal yaitu:

- a) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b) Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaaan *trading*.
- d) Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e) Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

3. Kerangka Konseptual

3.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan pemikiran dan uraian pada bab II, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Pengaruh Selisih Kurs terhadap Nilai Perusahaan

IAI (2009), mendefinisikan selisih kurs adalah selisih yang dihasilkan dari pelaporan jumlah unit mata uang asing yang sama dalam mata uang pelaporan pada kurs yang berbeda. Selisih kurs timbul apabila terdapat perubahan kurs antara tanggal translasi dan tanggal penyelesaian (*settlement date*) pos moneter yang timbul dari translasi dalam mata uang asing.

H₁ : Selisih Kurs berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Publik LQ 45.

2. Pengaruh Laba Per Saham terhadap Nilai Perusahaan

Pemilikan saham yang baik akan dilihat seiring berjalannya waktu dengan perbandingan pendapatan perusahaan (*earnings*). *Earnings Per Share* akan menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih per lembar saham yang merupakan faktor fundamental (Kurniawan, 2007). Perusahaan harus mampu mempengaruhi harga saham di pasar modal,

sehingga memungkinkan perusahaan untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan nilai saham yang diperdagangkan di pasar modal. *Earnings Per Share* (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per saham yang merupakan indikator fundamental (Gultom, 2008).

H₂ : Laba per Saham berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Publik LQ 45.

3. Pengaruh Arus Kas terhadap Nilai Perusahaan

Tujuan laporan arus kas adalah memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan, melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan kegiatan operasi, arus kas berdasarkan kegiatan investasi dan arus kas berdasarkan kegiatan pendanaan selama satu periode akuntansi.

H₃ : Total Arus Kas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Publik LQ 45.

4. Pengaruh Pendapatan terhadap Nilai Perusahaan

Ou dan Penman (1989) dalam Ariyanto (2006) mengatakan bahwa kandungan informasi dalam harga saham yang menunjukkan adanya laba pada masa yang akan datang pada dasarnya terkandung dalam laporan keuangan. Kenaikan laba bersih per saham (*earnings per share*-EPS), arus kas (*cash flow*-CF) dan pendapatan (*revenue*-R) merupakan indikator positif yang mungkin mempengaruhi hubungan return saham dan selisih kurs.

H₄ : Pendapatan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Publik LQ 45.

3.2 Hipotesis Penelitian

Dari kerangka konseptual yang dijelaskan dengan hubungan antar variabel, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Selisih Kurs berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Publik LQ 45.

H₂ : Laba per Saham berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Publik LQ 45.

H₃ : Total Arus Kas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Publik LQ 45.

H₄ : Pendapatan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Publik LQ 45.

H₅ : Selisih Kurs, Laba per Saham, Arus Kas, dan Pendapatan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Publik LQ 45.

3.3 Model Analisis

Model analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yang adalah suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel independen dengan beberapa variabel dependen, dan pemrosesan data menggunakan program komputer SPSS versi 18.0.

4. Metode Penelitian

4.1 Jenis Data

Pada umumnya dalam penelitian ada dua jenis data yang digunakan, yaitu :

1. Data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik.
2. Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik (Kuncoro, 2001).

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data laporan keuangan triwulan perusahaan publik LQ 45 periode 2009 - 2010.

4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada umumnya ada dua, yaitu :

1. Data primer adalah data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original.
2. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2001).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari lembaga pengumpul data dan kepustakaan dalam hal ini Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.3 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2008).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik LQ 45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 – 2010 dengan jumlah populasi 63 perusahaan.

4.4 Sampel

Penentuan sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan desain sampel nonprobabilitas. Pada penelitian ini tipe pemilihan sampel yang digunakan adalah *Judgement Sampling*, karena sampel dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu.

Kriteria-kriteria tersebut antara lain :

1. Perusahaan yang digunakan hanyalah perusahaan LQ 45 yang tetap ada atau konsisten disepanjang tahun 2009 - 2010.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan triwulan selama dua tahun (2009-2010) berturut-turut.
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan dalam mata uang asing, maka akan ditranslasikan ke mata uang rupiah dengan kurs tengah per tanggal neraca.

Dalam proses penentuan sampel, peneliti menemukan 23 perusahaan yang memenuhi kriteria, namun dalam pengumpulan data laporan keuangan triwulan, salah satu perusahaan yaitu Indo Tambangraya Megah, Tbk (ITMG) tidak ditemukan. Maka dari 23 perusahaan yang seharusnya menjadi sampel, menjadi 22 perusahaan.

4.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel dari penelitian ini adalah :

1. Selisih kurs adalah selisih yang dihasilkan dari pelaporan jumlah unit mata uang asing yang sama dalam mata uang pelaporan pada kurs yang berbeda. Nilai selisih kurs diambil dari setiap selisih kurs yang dilaporkan pada laporan laba rugi triwulan perusahaan publik LQ 45 yang diukur dengan satuan.
2. Laba per saham (*earnings per share*) menunjukkan laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham. Nilai laba per saham diambil dari setiap laba per saham yang dilaporkan pada laporan laba rugi triwulan perusahaan publik LQ 45 yang diukur dengan satuan.
3. Arus Kas, adalah sebuah laporan keuangan dasar yang melaporkan kas yang diterima, kas yang dibayarkan, dan perubahannya, dari kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan dari bisnis selama satu periode. Nilai arus kas diambil dari total kenaikan atau penurunan kas dan setara kas yang dilaporkan pada laporan arus kas triwulan perusahaan publik LQ 45 yang diukur dengan satuan.
4. Pendapatan adalah arus masuk dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode. Nilai pendapatan diambil dari total pendapatan yang dilaporkan pada laporan laba rugi triwulan perusahaan publik LQ 45 yang diukur dengan satuan.
5. Nilai perusahaan publik ditinjau dari sudut pandang nilai pasar saham yang diprosikan dengan harga pasar saham dikalikan dengan jumlah saham yang beredar. Nilai perusahaan diambil dengan mengalikan nilai pasar rata-rata suatu perusahaan publik LQ 45 dikalikan dengan jumlah saham yang beredar yang diukur dengan satuan.

4.6 Teknik Analisis

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisa data adalah sebagai berikut :

1. Menentukan variabel mana yang merupakan variabel independen (X) dan mana yang merupakan variabel dependen (Y).
2. Melakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh model regresi yang menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (*Best Linier Unbias Estimator/BLUE*).
3. Menentukan besarnya koefisien determinasi (R^2). Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai 1. Semakin mendekati 0 (nol) besarnya koefisien determinasi (R^2) suatu persamaan regresi, semakin kecil hubungan semua variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya semakin mendekati 1 (satu) besarnya koefisien determinasi (R^2) suatu

persamaan regresi, semakin besar hubungan semua variabel independen terhadap variabel dependen.

4. Pengujian Hipotesis.

5. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

- 1) Selisih kurs tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (yang direfleksikan dengan harga pasar saham dikalikan dengan jumlah saham beredar). Teori sinyal menggambarkan bahwa, angka-angka dalam laporan keuangan akan memberikan sinyal kepada calon investor ataupun investor untuk menanamkan modalnya dengan tentunya menggunakan analisis fundamental. Tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selisih kurs laba ataupun rugi, dipandang bukanlah sesuatu yang menggembirakan atau mengancam terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini berarti, investor dalam pengambilan keputusan, cenderung menggunakan analisis teknikal dengan mengamati harga historis untuk menilai tren harga pasar saham suatu perusahaan.
- 2) Secara parsial laba per saham berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hasil ini sejalan dengan penelitian Setiawan dan Tjun (2010), Nugroho (2011), dan Miranda (2011) yang menyatakan laba per saham berpengaruh terhadap harga saham baik secara simultan dan parsial. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai *earning per share* kecil, maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki *earnings per share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *earnings per share* rendah. *Earnings per share* yang rendah cenderung membuat harga saham turun.
- 3) Hasil variabel arus kas secara parsial juga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2007). Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak terlalu memandang kenaikan atau penurunan kas dari ketiga aktivitas (operasi, investasi, dan pendanaan) sebagai alat ukur dalam transaksi yang akan mendorong peningkatan harga dan jumlah saham yang beredar. Atau dengan kata lain, investor maupun calon investor, cenderung melihat grafik pergerakan harga saham suatu perusahaan dengan menggunakan analisis teknikal.
- 4) Variabel pendapatan secara parsial menunjukkan terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana hasil ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2007). Artinya peningkatan pendapatan, mempunyai pengaruh yang besar terhadap investor untuk melakukan transaksi jual beli yang mengakibatkan peningkatan harga dan jumlah saham yang beredar. Pendapatan merupakan komponen laba rugi, dan menunjukkan laporan inilah yang sebenarnya paling dijadikan pedoman bagi investor untuk menentukan sikapnya.
- 5) Pengujian variabel selisih kurs, laba per saham, arus kas dan pendapatan mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan LQ 45 di Indonesia. Hal ini didasarkan pada perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} dan signifikansi hitung berada di angka 0,05. Berdasarkan hasil pengujian statistik Uji Simultan (Uji F) F_{hitung} diperoleh angka 40,336 > dari F_{tabel} 2,55 dan sig. hitung $0,000 < 0,05$ (α : 5%) sehingga H_5 diterima. Hal ini berarti bahwa selisih kurs, laba per saham, arus kas dan pendapatan secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan LQ 45 periode 2009 - 2010. Angka R Square yaitu 0,760 merupakan angka pengkuadratan dari koefisien korelasi atau $(0.872)^2 = 0,760$. R Square biasa disebut dengan koefisien determinasi, angka tersebut berarti 76% nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel selisih kurs, laba per saham, arus kas dan pendapatan. Sedangkan sisanya ($100\% - 76\% = 24\%$) disebabkan oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor lain yang dimaksud antara lain adalah kebijakan *leverage*, *loan to deposit ratio*, *price earning ratio* serta kemampuan manajemen untuk dapat memberikan informasi yang bernilai bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dan lain sebagainya.

6. Kesimpulan Dan Saran

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Hasil uji statistik variabel selisih kurs (X_1) t_{hitung} dan sig. hitung diperoleh angka $0,494 < t_{tabel}$ $1,675$ dan sig. hitung $0,623 > 0,05$ ($\alpha: 5\%$) dengan demikian H_1 ditolak.
2. Hasil uji statistik untuk variabel laba per saham berdasarkan t_{hitung} diperoleh angka $2,533 > 1,675$ dari t_{tabel} dengan sig. hitung $0,014 < 0,05$ ($\alpha: 5\%$), dengan demikian H_2 diterima.
3. Hasil uji statistik variabel arus kas (X_3) t_{hitung} dan sig. hitung diperoleh angka $1,291 < t_{tabel}$ $1,675$ dan sig. hitung $0,203 > 0,05$ ($\alpha: 5\%$) dengan demikian H_3 ditolak.
4. Hasil uji statistik variabel pendapatan (X_4) t_{hitung} dengan t_{tabel} dan sig. hitung dengan $\alpha: 5\%$ ($0,05$). Untuk variabel pendapatan berdasarkan t_{hitung} diperoleh angka $3,328 > 1,675$ dari t_{tabel} dengan sig. hitung $0,002 < 0,05$ ($\alpha: 5\%$), dengan demikian H_4 diterima.
5. Dari hasil perhitungan pengujian yang dilakukan (Uji F) dapat dilihat variabel independen yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian statistik Uji Simultan (Uji F) F_{hitung} diperoleh angka $40,336 >$ dari F_{tabel} $2,55$ dan sig. hitung $0,000 < 0,05$ ($\alpha: 5\%$) sehingga H_5 diterima. Hal ini berarti bahwa selisih kurs, laba per saham, arus kas dan pendapatan secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan LQ 45 periode 2009 - 2010.

6.2 Saran

1. Bagi perusahaan, penyesuaian terhadap ekonomi global, regional dan nasional dirasa perlu untuk menyeleraskan kepentingan perusahaan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Hal-hal yang dirasa perlu diperhatikan adalah politik baik dalam dan luar negeri, tingkat suku bunga, inflasi, dan persaingan dalam dunia usaha sendiri. Menjaga kestabilan usaha memang sangat sulit dilakukan, tapi bagi suatu perusahaan hal ini wajib agar bisa meyakinkan investor, calon investor, pemerintah bahkan masyarakat bahwa perusahaan mampu untuk tetap bertahan dalam kondisi apapun.
2. Bagi investor dan kreditor, pengambilan keputusan yang baik dan tepat dalam hal berinvestasi dan meminjamkan dananya untuk suatu perusahaan perlu analisis yang baik dalam hal analisis fundamental dan teknikal.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk mengambil data terbaru yaitu tahun 2011, untuk bisa mendapatkan hasil yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Adiliawan, N. B., (2010). *Pengaruh Komponen Arus Kas dan Laba Kotor terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Ariyanto, Dodik. (2006). *Reaksi Pasar Modal Pelaporan Selisih Kurs (Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta)*. Buletin Studi Ekonomi, Vol. 11 No. 2.
- Beams, Floyd A. dan Amir Abadi Jusuf. (2000). *Akuntansi Keuangan Lanjutan di Indonesia*, Edisi Revisi Buku Dua, Salemba Empat, Jakarta.
- Belkoui, A. R. (2000). *Teori Akuntansi*, Edisi Pertama Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta.
- Choi, F. D. S. (2005). *Akuntansi Internasional*, Buku Dua, Salemba Empat, Jakarta.
- Gultom, Corry (2008). *Pengaruh Kebijakan Leverage, Kebijakan Dividen dan Earning Per Share terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Harahap, S. S. (2007). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Hendriksen, Eldon S. dan Michael Van Breda. (2000). *Teori Akunting*, Edisi Kelima Buku Satu, Interaksara, Jakarta.

- Hidayah, T. N., (2009). *Pengaruh Informasi Laporan Arus Kas dan Laba Akuntansi terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Saham Perusahaan Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Indrayanti, Shinta (2009). *Pengaruh Arus Kas Operasi, Investasi, dan Pendanaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverages yang Go Public di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Irianti, T. E., (2008). *Pengaruh Kandungan Informasi Arus Kas, Komponen Arus Kas, dan Laba Akuntansi terhadap Harga dan Return Saham*. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang.
- Kieso, Donald E. dan Jerry J. Weygandt. (1995). *Akuntansi Intermediate*, Edisi Ketujuh Jilid Satu, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Kuncoro, M. (2001). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : UPP-AMP YKPN.
- Kurniawan, Henri. (2007). *Analisis Pengaruh Pelaporan Selisih Kurs dan Indikator Keuangan Positif Terhadap Nilai Perusahaan, Skripsi*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Nugoroho, Inoky (2011). *Pengaruh OPM (Operating Profit Margin) dan NPM (Net Profit Margin) terhadap Return Saham*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Samsul, Mohamad (2006). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Penerbit Erlangga., Jakarta.
- Setiawan dan Tjun (2010). *Pengaruh Earning Per Share (EPS), Loan To Deposit Ratio (LDR), dan Arus Kas Operasi terhadap Harga Saham Emiten Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi, Vol. 2: 162-180.
- Sudiyatno, B. (2010). *Peran Kinerja Perusahaan dalam Menentukan Pengaruh Faktor Fundamental Makroekonomi, Risiko Sistematis, dan Kebijakan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan*. Disertasi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Tandelilin, Eduardus (2010). *Portofolio dan Investasi (Teori dan Aplikasi)* Edisi pertama. Penerbit Kanisius., Yogyakarta.
- Utami, R. K (2009). *Pengaruh Informasi Arus Kas, Komponen Arus Kas serta Laba Akuntansi terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan LQ 45 yang listing di BEI)*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Wiragasari, Dwinandini (2010). *Pengaruh Informasi Laporan Arus Kas terhadap Perubahan Harga Saham*. Skripsi. Universitas Widyatama Bandung.

PENGARUH BESAR PERUSAHAAN, TINGKAT *LEVARAGE*, DAN TINGKAT PENJUALAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2007 -2010

**Victorson Taruh
Heince Wokas
Syermi Mintalangi**

Abstrak

Pada prinsipnya, perusahaan tidak akan terlepas dengan permasalahan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk beroperasi dan mengembangkan usahanya. Sumber dana perusahaan bisa diperoleh dari sumber dana internal dan eksternal perusahaan. Sumber dana internal artinya dana yang diperoleh dari hasil kegiatan operasi perusahaan, yang terdiri atas laba yang tidak dibagi (laba ditahan) dan depresiasi. Sedangkan sumber dana eksternal merupakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, yang terdiri dari hutang dan modal sendiri.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh besar perusahaan, tingkat *lavarage* dan tingkat penjualan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010.

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sejak tahun 2006 sampai dengan 2010 yang berjumlah 173 perusahaan manufaktur yang sumbernya diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F sebesar 0,001 yang lebih kecil dari tingkat signifikansinya yakni sebesar 0,05.

Kata kunci: Tingkat Lavarage, Tingkat Penjualan, Pertumbuhan Laba, Besar Perusahaan

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pada prinsipnya, perusahaan tidak akan terlepas dengan permasalahan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk beroperasi dan mengembangkan usahanya. Sumber dana perusahaan bisa diperoleh dari sumber dana internal dan eksternal perusahaan. Sumber dana internal artinya dana yang diperoleh dari hasil kegiatan operasi perusahaan, yang terdiri atas laba yang tidak dibagi (laba ditahan) dan depresiasi. Sedangkan sumber dana eksternal merupakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, yang terdiri dari hutang dan modal sendiri (Rakhmawati, 2008).

Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh dengan jumlah aktiva yang besar akan memiliki peluang yang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya, Porter (1980) dalam Hamid (2001), merumuskan bahwa perusahaan yang bertumbuh adalah perusahaan yang memiliki pertumbuhan margin, laba dan penjualan yang tinggi. Menurut Musliatun (2000), dikutip oleh Sujana (2004), menyatakan perusahaan yang memiliki total yang asset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan.

Perusahaan besar cenderung mendominasi posisi pasar dalam industrinya (Mueller, 1986, dalam Gaver & Gaver, 1993 yang diacu oleh Fitrijanti, 2002), sahingga seringkali perusahaan besar lebih memiliki keunggulan kompetitif dalam mengeksplorasi kesempatan investasi, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang bertumbuh secara signifikan merupakan perusahaan yang lebih besar karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal

sehingga lebih mudah untuk mendapatkan tambahan dana yang kemudian dapat meningkatkan profitabilitas (Elton dan Gruber, 1994, Hartono, 2000 dalam Marberya dan Suaryana, 2007).

Peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka semakin besar tingkat kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Porter (1980 : 161) dalam Hamid (2001), mengemukakan bahwa perusahaan yang berada pada fase pertumbuhan mempunyai margin dan profit yang tinggi. Sedangkan Anthony dan Ramesh (1992) dalam Hamid (2001) menemukan pertumbuhan laba lebih besar pada perusahaan yang bertumbuh. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ang Chua dan McConnel (1982) dalam Sofiati (2001), mereka menemukan hubungan negatif antara pertumbuhan dengan utang.

Suatu tingkat profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Keberhasilan manajemen sebagaimana ditunjukkan oleh laba yang diperoleh sebagai hasil penjualan dan investasi. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan akan beroperasi pada tingkat biaya rendah yang akhirnya akan menghasilkan laba yang tinggi.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan *research gap* dari hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk meneliti suatu pengaruh besar perusahaan dengan rasio TAT, tingkat *leverage* dengan rasio CLI dan tingkat penjualan dengan rasio GPM terhadap pertumbuhan laba, rumusan masalah penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh besar perusahaan rasio TAT terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007 -2010
2. Bagaimana pengaruh tingkat *leverage* rasio CLI terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007 -2010 ?
3. Bagaimana pengaruh tingkat penjualan rasio GPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007 -2010 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh besar perusahaan rasio TAT terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat *leverage* rasio CLI terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat penjualan rasio GPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagi Emiten
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan di dalam pengambilan keputusan pada bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan laba perusahaan dengan memperhatikan aspek yang ada, seperti dari besarnya perusahaan, tingkat *leverage* dan tingkat penjualan.
3. Bagi Lembaga Pendidikan
Hasil ini diharapkan dapat berguna sebagai suatu input dalam pengembangan ilmu ekonomi secara umum dan ilmu akuntansi secara lebih khusus, terutama dalam aspek-aspek dapat

mempengaruhi pertumbuhan laba suatu perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian Machfordz (1994) berjudul “*Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Changes In Indonesia*”. Sampel penelitiannya sebanyak 68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama periode 1989-1992. Machfoedz menganalisis 47 rasio keuangan untuk memprediksi pertumbuhan laba. Hasil analisis regresi menunjukkan hanya 13 rasio keuangan yang berpengaruh positif signifikan pada tingkat signifikansi 5% dalam memprediksi laba satu tahun ke depan. rasio-rasio tersebut adalah *Cash Flow to Current Liabilities* (CFCL), *Net Worth and Long Term Debt to fixed Asset* (NWTLFA), *Gross Profit to Sales* (GPS), *Operating Income to Sales* (OIS), *Net Income to Sales* (NIS), *Net Income to Net Worth* (NINW), *Quick Assets to Inventory* (QAI) dan *Operating Income to Total Liabilities* (OITL). Sedangkan *Net Worth to Sales* (NWS), *Current Liabilities to Net Worth* (CLNW), *Current Liabilities to Inventory* (CLI), *Net Income to Total Liabilities* (NITL) dan *Net Worth to Total Liabilities* (NWTL) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba (PL).

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Agency Theory

Menurut Horne dan Wachowicz (1998; 482) dalam Saidi, (2001) salah satu pendapat dalam teori agensi adalah siapapun yang menimbulkan biaya pengawasan, biaya yang timbul pasti tanggungan pemegang saham. misalnya, pemegang obligasi, mengantisipasi biaya pengawasan, serta membebaskan bunga yang lebih tinggi. Semakin besar peluang timbulnya pengawasan, semakin tinggi tingkat bunga, dan semakin rendah nilai perusahaan bagi pemegang saham. Biaya pengawasan berfungsi sebagai insentif dalam penerbitan obligasi, terutama dalam jumlah yang besar. Jumlah pengawasan yang diminta pemegang obligasi akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah obligasi yang beredar.

2.2.2 Signaling Theory

Dalam Brigham dan Houston, (1999; 36) dalam Saidi, (2001) perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan umumnya merupakan suatu isyarat atau signal bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram. Apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan turun, karena menerbitkan saham baru berarti memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan cerah.

2.2.3. Asymmetric Information Theory

Asymmetric Information atau ketidaksamaan informasi menurut Brigham dan Houston, (1999; 35) dalam Saidi, (2001) adalah situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai prospek perusahaan daripada yang dimiliki investor. Asimetri informasi ini terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak dari pada para pemodal (Husnan, 1996; 325 dalam Saidi, 2001). Dengan demikian, pihak manajemen mungkin berpikir bahwa harga saham saat ini sedang *overvalue* (terlalu mahal).

Kalau hal ini yang diperkirakan terjadi, maka manajemen tentu akan berpikir untuk lebih baik menawarkan saham baru sehingga dapat dijual dengan harga yang lebih mahal dari yang seharusnya.

2.2.4 Pecking Order Theory

Secara singkat teori ini menyatakan bahwa : (a) Perusahaan menyukai *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan berwujud laba ditahan), (b) Apabila pendanaan dari luar (*eksternal financing*) diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dulu, yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila masih belum mencukupi,

saham baru diterbitkan. Sesuai dengan teori ini, tidak ada suatu target *debt to equity ratio*, karena ada dua jenis modal sendiri, yaitu internal dan eksternal.

2.3. Ruang Lingkup Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2007) Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah:

- 1). Pemilik Perusahaan
- 2). Manager atau Pimpinan Perusahaan
- 3). Investor dan Bankers
- 4). Kreditur
- 5). Pemerintah

Menurut Hanafi dan Halim (2005), ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yaitu Neraca, Laporan Rugi Laba dan Laporan Aliran Kas.

1). Neraca / *Balance Sheet*

Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu. Neraca merupakan laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal suatu perusahaan pada waktu/tanggal tertentu. Neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva (*assets*), hutang/kewajiban (*liabilities*) dan modal (*capital*). Aktiva (*assets*) terdiri dari (Ang,2005):

a) Aktiva lancar (*Current assets*)

Aktiva lancar adalah kekayaan perusahaan yang berwujud uang dan bisa dicairkan dalam jangka pendek (periode kurang dari satu tahun). Contohnya: kas (harta perusahaan dalam bentuk uang tunai), investasi sementara/jangka pendek (investasi pada obligasi, saham, surat-surat berharga yang jatuh tempo kurang dari satu tahun), piutang dagang atau *accounts receivable* (piutang dagang yang timbul karena adanya penjualan kredit), persediaan (persediaan atas barang yang dibeli maupun barang yang dihasilkan, baik bahan baku, barang setengah jadi maupun barang jadi).

b) Aktiva tetap (*Non- Current Assets*)

Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang tidak berwujud uang dan bisa dicairkan dalam jangka panjang (periode lebih dari satu tahun). Contohnya: obligasi, tanah, bangunan dan mesin-mesin.

Hutang/kewajiban (*liabilities*) merupakan semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi. Hutang merupakan sumber dana/modal perusahaan yang berasal dari debitur. Hutang dapat dibagi menjadi dua (Ang,1997):

a) Kewajiban lancar (*Current Liabilities*)

Kewajiban lancar adalah kewajiban yang jatuh temponya kurang dari satu tahun. Contohnya: pinjaman bank jangka pendek, wesel bayar (*notes payable*) dan hutang dagang (hutang yang timbul dari pembelian barang secara kredit).

b) Kewajiban tidak lancar (*Non-current liabilities*)

Kewajiban tidak lancar adalah kewajiban yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Contohnya: pinjaman bank, wesel bayar jangka panjang, hutang obligasi dan hutang pada pemegang saham.

Modal atau *equity* merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal, surplus dan laba yang ditahan. Dapat juga dimaksudkan kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang- hutangnya (Munawir, 2004).

2). Laporan Rugi Laba (*Income Statement*)

Laporan rugi laba merupakan laporan sistematis tentang penghasilan, biaya laba rugi yang diperoleh perusahaan selama periode waktu (jangka waktu) tertentu (Munawir, 2004).

3). Laporan Aliran Kas (*Cash Flow Statement*)

Laporan ini menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar pada suatu periode yang merupakan hasil dari kegiatan pokok perusahaan, yaitu operasi, investasi dan pendanaan. Kegiatan operasi meliputi transaksi yang melibatkan produksi, penjualan, penerimaan barang dan jasa. Kegiatan investasi meliputi pembelian atau penjualan investasi bangunan, pabrik dan peralatan. Aktivitas

pendanaan meliputi transaksi untuk memperoleh dana dari obligasi, emisi saham dan pelunasan hutang (Hanafi dan Halim, 2005).

2.3.1. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atas laporan kemajuan (*Program Report*) secara periode yang dilakukan pihak management yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report* laporan keuangan yang terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara:

- 1). Fakta Yang Telah Dicatat (*Recorded Fact*)
- 2). Prinsip-Prinsip dan Kebiasaan-Kebiasaan di Dalam Akuntansi
- 3). Pendapat Pribadi (*Personal Judgement*)

2.3.2. Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek untuk mengetahui tingkat keuntungan (*profitability*), sedangkan resiko untuk mengetahui perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Hanafi dan Halim (2005) mengemukakan bahwa untuk menganalisis laporan keuangan, seseorang analisis keuangan harus melakukan beberapa hal:

- 1). Menentukan tujuan dari analisis keuangan
- 2). Memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan dalam laporan keuangan tersebut.
- 3). Memahami kondisi ekonomi dan bisnis yang mempengaruhi usaha perusahaan tersebut.

2.3.3. Karakteristik Laba

Chairil dan Ghozali (2003:214) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- 1). Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
- 2). Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan pretasi perusahaan pada periode tertentu.
- 3). Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
- 4). Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
- 5). Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.3.4. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan ini dapat dibagi atas dua jenis berdasarkan *variate* yang digunakan dalam analisis, yaitu (Ang, 2005):

1. *Univariate Ratio Analysis*
Univariate Ratio Analysis merupakan analisis rasio keuangan yang menggunakan satu *variate* didalam melakukan analisis. Contohnya seperti *Profit Margin Ratio* (PMR), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).
2. *Multivariate Ratio Analysis*
Multivariate Ratio Analysis merupakan analisis rasio keuangan yang menggunakan lebih dari satu *variate* di dalam melakukan analisis, seperti *Altman's Z-Score* dan *Zeta Score*.

Rasio keuangan merupakan perbandingan dalam dua data yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan digunakan kreditor untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan dengan melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya (Dennis, 2006).

1). Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kewajiban jangka pendeknya (kurang dari satu tahun). Menurut Munawir (2004), rasio likuiditas dapat dibagi menjadi tiga:

- a). *Current Ratio* (CR) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar.
- b). *Quick Ratio* (QR) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar.

- c). *Working Capital to Total Asset* (WCTA) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva.

2). Rasio Solvabilitas/ *Leverage*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini dapat diproksikan dengan (Ang, 2005, Mahfoedz, 1994 dan Ediningsih, 2004):

- a). *Debt Ratio* (DR) yaitu perbandingan antara total hutang dengan total aset.
- b). *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.
- c). *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
- d). *Times Interest Earned* (TIE) yaitu perbandingan antara pendapatan sebelum pajak (*earning before tax*, selanjutnya disebut EBIT) terhadap hutang jangka panjang.
- e). *Current Liability to Inventory* (CLI) yaitu perbandingan antara hutang lancar terhadap persediaan.
- f). *Operating Income to Total Liability* (OITL) yaitu perbandingan antara laba operasi sebelum bunga dan pajak (hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total hutang.

3). Rasio Aktivitas

Menurut Ang (2005), rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya atau perputaran (*turnover*) dari aktiva-aktiva. Rasio aktivitas dapat diproksikan dengan:

- a). *Total Asset Turnover* (TAT) yaitu perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah aktiva.
- b). *Inventory Turnover* (IT) yaitu harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata.
- c). *Average Collection Period* (ACP) yaitu perbandingan antara piutang rata-rata dikalikan 360 dibanding dengan penjualan kredit.
- d). *Working Capital Turnover* (WCT) yaitu perbandingan antara penjualan bersih terhadap modal kerja.

4). Rasio Profitabilitas.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (1994), rasio profitabilitas/rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan aktivasnya, efisiensi ini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Rasio probilitas dapat diproksikan dengan:

- a). *Net Profit Margin* (NPM) yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak (NIAT) terhadap total penjualannya.
- b). *Gross Profit Margin* (GPM) yaitu perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan bersih.
- c). *Return on Asset* (ROA) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aktiva.
- d). *Return on Equity* (ROE) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak terhadap modal sendiri.

2.3.5. Pertumbuhan Laba

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari seragkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapaun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba.

Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak (*Earning After Tax*), pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut (Usman, 2003):

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{S Y_{it-1}}$$

Di mana: ΔY_{it} = Pertumbuhan laba pada periode t
 Y_{it} = Laba perusahaan i pada periode t

Y_{it-1} = Laba perusahaan i pada periode t-1

2.3.6. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Angkoso (2006), Hanafi dan Halim dalam Haryanti (2007), menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1). Besarnya Perusahaan

Menurut Hartono (2000) Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para *stackholder* untuk meningkatkan kemakmuran mereka.

2). Umur Perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri, kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah. Menurut Cristy (1996) Umur perusahaan merupakan salah satu hal yang perlu dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya. Umur perusahaan emiten menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan dan menjadi bukti perusahaan mampu bersaing dan mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian.

3). Tingkat *Leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manager cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba. Dalam Barclay, Smith dan Watts (1998) dalam Subekti (2001), menyatakan perusahaan yang mempunyai opsi untuk tumbuh lebih besar akan mempunyai utang yang lebih sedikit dikarenakan perusahaan lebih mengutamakan solusi atas masalah-masalah yang berkaitan dengan hutangnya. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang profitable dalam mendanai investasinya secara internal sehingga perusahaan menghindar untuk menarik dana dari luar dan berusaha mencari solusi yang tepat atas masalah-masalah yang terkait dengan hutangnya, selain itu dengan profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan laba ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan pinjaman.

4). Tingkat Penjualan

Tingkat penjualan di masa yang akan datang yang meningkat membuat pertumbuhan laba semakin tinggi. Suatu perusahaan yang melakukan tingkat penjualan yang baik didalam kegiatan operasional akan memperoleh hasil optimal, sebab hal ini sebagai hasil kerjasama yang baik antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan (*owners*) beserta juga para karyawan sebagai suatu sumber kekuatan produksi yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Bisnis Indonesia, 2009).

5). Perubahan Laba Masa Lalu

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Dari terdapat lima faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, peneliti hanya membatasi pada tiga faktor sebagai variabel independen (variabel bebas). Sebagai alasannya adalah pembatasan pada metode penelitian yang akan digunakan nanti.

2.3.7. Analisis Pertumbuhan Laba

Menurut Angkoso (2006) ada dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu:

a). Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut dengan *company analysis*. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat dianalisis. Dalam *company analysis* para analisis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan, salah satunya dengan rasio keuangan. Para analisis fundamental mencoba memrediksikan pertumbuhan laba di masa yang akan datang, dengan mengestimasi faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan datang, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

b). Analisis Teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba dimasa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknikal ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

III. Kerangka Konseptual

3.1. Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini digunakan tiga aspek dengan tiga rasio keuangan sebagai variabel independen, tiga aspek tersebut adalah besarnya perusahaan dengan rasio TAT, tingkat *leverage* dengan rasio CLI dan tingkat penjualan dengan rasio GPM. Diharapkan semakin tinggi aspek besarnya perusahaan dengan rasio TAT, aspek tingkat *leverage* dengan rasio CLI dan aspek tingkat penjualan dengan rasio GPM, maka pertumbuhan laba akan meningkat, sehingga kedua aspek dengan rasio ini berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan semakin tingginya CLI yang merupakan rasio *leverage* akan mengakibatkan pertumbuhan laba yang turun, sehingga rasio ini berpengaruh negative terhadap pertumbuhan laba.

3.2. Hipotesis

3.2.1. Hubungan Pengaruh Besar Perusahaan Rasio *Total Asset Turnover* (TAT) Terhadap Pertumbuhan Laba.

Semakin besar TAT menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya. Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang didapat besar (Ang, 2005). Ini didukung oleh Ou (1990), Asyik dan Sulistyio (2000) serta Hapsari (2007) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa TAT berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H₁ : Besar Perusahaan Rasio TAT Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Pertumbuhan Laba.

3.2.2. Hubungan Pengaruh Tingkat *Leverage* Rasio *Current Liabilities to Inventory* (CLI) Terhadap Pertumbuhan Laba.

Semakin tinggi CLI berarti hutang lancar perusahaan (*current liabilities*) untuk membiayai persediaan digudang makin besar, sehingga beban hutang perusahaan menjadi makin besar. Hal ini menimbulkan resiko yang cukup bagi perusahaan ketika perusahaan tidak membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, perusahaan juga akan dihadapkan pada beban bunga yang besar, sehingga akan menggaunggu kontinuitas operasi perusahaan dan laba yang diperoleh perusahaan menjadi berkurang (Reksoprayitno, 2000). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Machfoedz (1994) dan Ediningsih (2004) yang menunjukkan bahwa CLI berpengaruh negatif untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun mendatang. Ini membuktikan bahwa perusahaan tidak mampu mendayagunakan hutangnya untuk menambah ekspansi usaha guna memperoleh keuntungan. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H₂ : Tingkat *Leverage* Rasio CLI Berpengaruh Negatif Terhadap Pertumbuhan Laba.

3.2.3. Hubungan Pengaruh Tingkat Penjualan Rasio *Gross Profit Margin* (GPM) Terhadap Pertumbuhan Laba.

Menurut Reksoprayitno (2000) Suatu perusahaan didalam operasional penjualan yang besar, akan berakibat pada tingkat laba yang diperoleh semakin tinggi. *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas. GPM menunjukkan tingkat kembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya (Ang, 1977). GPM yang meningkat menunjukkan bahwa semakin besar laba kotor yang diterima perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi biaya administrasi, biaya penyusutan juga beban bunga atas hutang dan pajak. Hasil penelitian Juliana dan Sulardi (2003) serta Hapsari (2007) menunjukkan bahwa GPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Dari hasil pemikiran tersebut dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H₃ : Tingkat Penjualan Rasio GPM Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Pertumbuhan Laba.

3.3. Model Analisis

Aspek yang berpengaruh adalah sebagai variabel independen (X), yang terdiri atas besarnya perusahaan dengan rasio TAT (X₁), tingkat *leverage* dengan rasio CLI (X₂) dan tingkat penjualan dengan rasio GPM (X₃), akan berhubungan terhadap pertumbuhan laba, sebagai variabel dependen (Y). Model analisis dalam penelitian ini adalah:

$$Y_t = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana: Y_t = Pertumbuhan laba

a = Koefisien konstanta

b = Koefisien regresi dari masing-masing variabel

X₁ = Besar Perusahaan dengan rasio TAT

X₂ = Tingkat *leverage* dengan rasio CLI

X₃ = Tingkat penjualan dengan rasio GPM

e = Koefisien error

4. Metode Penelitian

4.1. Jenis dan Sumber Data

Menjawab permasalahan penelitian yang ada, maka data yang dibutuhkan sebagai input untuk dianalisis adalah berupa data kuantitatif, mengingat dari serangkaian observasi / pengukuran hasilnya dapat dinyatakan dalam bentuk angka. Berdasarkan cara memperolehnya, jenis data yang dipakai didalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan keuangan yang sudah di audit sebagai laporan tahunan perusahaan manufaktur dan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan akhir tahun pembukuan pada tanggal 31 Desember 2007, 2008, 2009 dan 2010. Sumber data dapat diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

4.2. Populasi, Sampel, Besar Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sejak tahun 2006 sampai dengan 2010 yang berjumlah 173 perusahaan manufaktur yang sumbernya diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

4.2.2 Sampel

Berdasarkan pada kriteria ini, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan konsisten ada selama periode penelitian (tahun 2006 sampai dengan 2010) sebanyak 173 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang tidak dapat menyediakan data laporan keuangan (data laporan keuangan tidak lengkap) selama kurun waktu penelitian (tahun 2006 sampai dengan 2010) sebanyak 12 perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan laba negative selama periode 2006 sampai dengan 2010 sebanyak 80 perusahaan. Sehingga diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 81 perusahaan manufaktur.

4.3. Klasifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel

4.3.1. Klasifikasi Variabel Penelitian

Klasifikasi variabel penelitian adalah terdiri atas variabel dependen (*endogen*), dan variabel independen (*eksogen*). Variabel dependen (Y) penelitian ini adalah pertumbuhan laba dan Variabel independen (X) terdiri dari tiga jenis variabel, berupa aspek besar perusahaan rasio TAT, tingkat *leverage* rasio CLI dan tingkat penjualan rasio GPM.

4.3.2. Definisi Operasional Variabel

4.3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak (*Earning After Tax*), dapat dirumuskan sebagai berikut (Usman, 2003).

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}}$$

Dimana: ΔY_{it} = Pertumbuhan laba pada periode tertentu
 Y_{it} = Laba perusahaan i pada periode t
 Y_{it-1} = Laba perusahaan i pada periode t-1

4.3.2.2. Variabel Independen

1). Besar Perusahaan rasio TAT

besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keseluruhan total asset atau besar harta yang dimiliki oleh perusahaan (Hartono, 2000). TAT merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva (*total assets*) perusahaan untuk suatu penjualan bersih (ang, 1997). TAT dapat dirumuskan sebagai berikut (Ang, 2005).

$$\text{TAT} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2). Tingkat *Leverage* rasio CLI

Variabel ini merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor (Sudarmadji dan Sularto, 2007). CLI termasuk salah satu rasio solvabilitas atau *leverage* yang merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Ang, 2005). CLI dapat dirumuskan sebagai berikut (Machfoedz, 1994).

$$\text{CLI} = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Persediaan}}$$

3) Tingkat Penjualan

Tingginya tingkat penjualan yang diperoleh oleh perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga akan merubah posisi nilai perusahaan dan menunjang pertumbuhan laba perusahaan dimasa yang akan datang lebih baik (Bisnis Indonesia, 2009). GPM merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan tingkat kembalian keuntungan koter terhadap penjualan bersihnya (Ang,2005). GPM dapat dirumuskan sebagai berikut (Ang, 2005).

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4.4. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Pengumpulan data dimulai dengan tahap penelitian pendahuluan, yaitu melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku bacaan yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Pada tahap ini juga dilakukan pengkajian data yang dibutuhkan, yaitu mengenai jenis data yang dibutuhkan, ketersediaan data, cara memperoleh data, dan gambaran cara pengolahan data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan perusahaan manufaktur berupa neraca, laba rugi, dan catatan laporan keuangan untuk tahun buku yang berakhir 2007 sampai dengan 2010. Data sekunder yang dikumpulkan tersebut diperoleh dari www.idx.co.id serta juga dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Studi observasi, yaitu dengan mencatat data laporan keuangan perusahaan pada akhir tahun yang laporannya sudah di audit oleh Kantor Akuntan Publik.
2. Studi pustaka, yaitu dengan menelaah maupun mengutip langsung dari sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dapat digunakan sebagai landasan teori.

4.5. Pengujian Asumsi Klasik

4.5.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik, memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendekati normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test statistik yang digunakan antara lain: analisis grafik histogram, *normal probability plot* dan *Kolmogorov Smirnov test* (Ghozali, 2005).

2. Analisis statistik

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan pula melalui analisis statistic yang dapat dilihat melalui Kolmogorov-Smirnov Test (K-S). uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_a = Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistic maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan statistic maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

4.5.2. Uji Multikolinearitas Data

Menurut Ghozali (2005), uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi di antara variabel-variabel independen dalam model regresi tersebut. model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terdapat korelasi antara variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel indeenden adalah nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

- Jika nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.
- Jika nilai tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

4.5.3. Uji Autokorelasi Data

Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistic melalui uji Durbin-Watson (DW test) (Algifari, 2000). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.2
Autokorelasi

< 1	Ada autokorelasi
1,1 – 1,54	Tanpa kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,46 – 2,9	Tanpa kesimpulan
$> 2,9$	Ada autokorelasi

Sumber: Algifari (2000)

4.5.4. Uji Heteroskedastisitas Data

Uji Heteroskedastisitas ini bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.6. Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan pengujian normalitas dan pengujian atas asumsi-asumsi klasik, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian atas hipotesis 1 (H_1) sampai dengan hipotesis 3 (H_3). Pengujian signifikan (*Test of Significance*) ini merupakan suatu prosedur dimana hasil sampel

digunakan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis (Gujarati, 2003) dengan alat analisis yaitu uji t, uji F dan nilai koefisien determinan (R^2). Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik, apabila uji nilai statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya, disebut tidak signifikan bila uji nilai statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

4.6.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen (Ghozali, 2005). Nilai yang digunakan adalah *adjusted* R^2 karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua buah variabel.

4.6.2. Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menguji signifikan analisis faktor-faktor yang terdiri atas besarnya/ukuran perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage*, dan tingkat penjualan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia secara simultan.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah (Gujarati, 2004):

a. Merumuskan Hipotesis (H_a)

H_a diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba) secara simultan.

b. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$)

c. Membandingkan Fhitung dengan Ftabel

nilai Fhitung dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 2004):

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Dimana:

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Banyaknya Koefisien Regresi

N = Banyaknya Observasi

1. Bila Fhitung < Ftabel, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Bila Fhitung > Ftabel, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

d. Berdasarkan probabilitas

dengan menggunakan nilai probabilitas, H_a akan diterima jika probabilitas kurang dari 0,05.

e. Menentukan nilai koefisien determinasi

dimana koefisien ini menunjukkan seberapa besar variabel independen pada model yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependennya.

4.6.3. Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi aspek besar perusahaan dengan rasio TAT, tingkat *leverage* dengan rasio CLI dan tingkat penjualan dengan rasio GPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara individual. Oleh karena itu uji t ini digunakan untuk menguji hipotesis H_{a1} , H_{a2} , dan H_{a3} . Langkah-langkah pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut (Gujarati, 2004).

a. Merumuskan hipotesis (H_a)

H_a diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba) secara parsial.

b. Menentukan tingkat signifikan (α) sebesar 0,05

Membandingkan thitung dengan ttabel. Jika thitung lebih besar dari ttabel maka H_a diterima.

Nilai thitung dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 2004):

$$\text{Thitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi}}{\text{Standar Deviasi}}$$

1. Bila $-t_{\text{tabel}} < -t_{\text{hitung}}$ dan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Bila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$, variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Berdasarkan Probabilitas

H_0 akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α)

d. Menentukan variabel independen mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen. Hubungan ini dapat dilihat dari koefisien regresinya.

5. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pembahasan hasil uji hipotesis menyajikan pembahasan mengenai hasil uji hipotesis pertama (H_1), uji hipotesis kedua (H_2) dan uji hipotesis ketiga (H_3). pembahasan ketiga hipotesis tersebut disajikan berikut.

5.1. Pembahasan Besar Perusahaan Rasio *Total Asset Turnover* (TAT) Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis pertama (H_1) dinyatakan **tidak diterima** atau **ditolak**; hal ini mengandung makna bahwa besarnya perusahaan (BP) dengan rasio total asset turnover (TAT) tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (PL). hasil pengujian ini sesuai dengan argumentasi bahwa walaupun kondisi perusahaan memiliki asset yang besar, bukan berarti akan memiliki nilai penjualan yang besar.

Perusahaan yang menghasilkan penjualan yang tinggi adalah perusahaan yang telah memanfaatkan asset dan manajemen yang baik, sehingga telah tercipta nilai profit dan bahkan sudah memperoleh tingkat pertumbuhan laba setiap tahun, walaupun kondisi perusahaan dalam ukuran tidak terlalu besar.

Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian yang terdahulu, seperti Juliana dan Sulardi (2003), Suwarno (2004) serta Meyhi (2005) yang menyatakan bahwa variabel besar perusahaan dengan rasio *total asset turnover* (TAT) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

5.2.1. Pembahasan Tingkat Leverage Rasio *Current Liabilities to Inventories* (CLI) Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis kedua (H_2) dinyatakan **tidak diterima** atau **ditolak**; hal ini mengandung makna bahwa tingkat *leverage* dengan rasio *current liabilities to inventories* (CLI) tidak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba (PL). hasil pengujian ini sesuai dengan argumentasi bahwa walaupun kondisi perusahaan memiliki nilai tingkat *leverage* yang besar, bukan berarti akan memiliki nilai persediaan yang besar pula.

5.4.3. Pembahasan Tingkat Penjualan Rasio *Gross Profit Margin* (GPM) Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis ketiga (H_3) dinyatakan **diterima**; hal ini mengandung makna bahwa tingkat penjualan dengan rasio *Gross Profit Margin* (GPM) mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (PL). hasil pengujian ini sesuai dengan argumentasi bahwa tingginya tingkat penjualan yang diperoleh oleh perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga akan merubah posisi nilai perusahaan dan menunjang arah perusahaan tahun kedepan.

6. Simpulan Dan Saran

6.1.Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- 1). Dari tiga variabel (Besar Perusahaan (BP) Rasio *Total Asset Turnover* (TAT), Tingkat *Leverage* (TL) Rasio *Current Liabilities to Inventory* (CLI) dan Tingkat Penjualan (TP) Rasio *Gross Profit Margin* (GPM) yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, ternyata hanya satu

variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Satu variabel tersebut adalah Tingkat Penjualan Rasio *Gross Profit Margin* (TP-GPM), sedangkan dua variabel lainnya yaitu Besar Perusahaan Rasio *Total Asset Turnover* (BP-TAT) dan Tingkat *Leverage Rasio Current Liabilities to Inventory* (TL-CLI) terbukti tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Laba (PL).

- 2). Dari hasil Uji t dengan melihat nilai signifikansi, yang paling signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah Tingkat Penjualan Dengan Rasio *Gross Profit Margin* (TP-GPM) dengan nilai signifikansi t sebesar 0,001 dan variabel independen yang paling tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah Besar Perusahaan Rasio *Total Asset Turnover* (BP-TAT) dengan nilai signifikansi t sebesar 0,911.
- 3). Dari hasil Uji F, terbukti bahwa nilai signifikansi F lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 0,05. Artinya seluruh variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sebagai variabel dependen.
- 4). Seluruh variabel independen dalam penelitian ini hanya menyumbang 5,5 % dari keseluruhan variabel independen yang seharusnya ada seperti terlihat pada nilai *adjusted R²*. artinya masih terdapat 94,5 % variabel-variabel independen lain yang belum diketahui dan diteliti secara ilmiah, mempengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya memperhatikan faktor fundamental perusahaan tanpa memperhatikan kondisi ekonomi makro yang mungkin bisa mempengaruhi pertumbuhan laba.

6.2. Saran

- 1). Bagi Investor dan calon investor dalam melakukan investasi sebaiknya memperhatikan informasi dalam laporan keuangan, khususnya *income statetment* sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat dan menguntungkan nanti.
- 2) Bagi emiten dan calon emiten sebaiknya mempublikasikan laporan keuangan secara integral dimedia cetak, sehingga informasi yang diperoleh oleh pemakai informasi akan lebih luas dan lebih mudah.
- 3) Mengingat adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan perluasan penelitian mengingat pentingnya informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Faktor atau aspek-aspek ekonomi secara makro seperti tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, kebijakan pengelolaan investasi.

6.3. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan kecilnya pengaruh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen, yakni hanya sebesar 5,5 % dan sisanya sebesar 94,5 % dipengaruhi oleh faktor-faktor atau aspek lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi, terutama faktor ekonomi makro.

Daftar Pustaka

- Algifari. 2000. Analisis Regresi: Teori. Kasus dan Solusi. Edisi Kedua. BPFY Yogyakarta
- Ang, Robert. 2005. Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia. Mediasoft Indonesia
- Asyik, Nur fadjrih dan Soelistyo. 2000. "Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol.15, No. 3
- Belkaoui, Ahmed, dkk. 2006. Teori Akuntansi. Edisi Kelima. Salemba empat.
- Brigham, Eugene, F dan Michael C. Enhardt., 2003. *Financial Management Theory and Practice* 11^h Edition. Thomson and South Western
- Ediningih, Sri Isworo. 2004. "Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ". Wahana. Vol. 7. No.1

- Fahmi, Irham. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Alfa Beta. Bandung
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts No.1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*. Stamford. Connecticut
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Domodar. 2004. *Basic Econometrics* 4^h Edition. Mc Graw Hill Inc: New York
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2000. Analisis Laporan Keuangan. UPPAMP. YKPN
- Hapsari, Ayu Epri. 2007. “*Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001 sampai dengan 2005)*”. September
- Husnan, Suad dan Sulardi. 2003. “Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. UPPAMP.YKPN
- Juliana, Roma Uly dan Sulardi. 2003. “*Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur*”. Jurnal Bisnis & Manajemen. Vol. 3. No. 2
- Marberya, Erna Ni Putu. 2006. “*Pengaruh Pemoderasi Pertumbuhan Laba Terhadap Hubungan Antara Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio Dengan Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEJ*”
- Machfoedz, Mas’ud. 1994. “*Financial Ratio Analysis and The Predication of earnings Changes In Indonesia*”. Kelola. No. 7. Vol. III
- . 1999. “*Pengaruh Krisis Moneter Pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta*”. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 14. No. 1
- Munawir, S. 2004. Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta
- Meythi. 2005. “*Rasio Keuangan Yang Paling Baik Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*”. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. XI. No. 2. September
- Myers, Stewart C. 2001. *Capital Structure*. Journal of Economic Perspective. Vol. 15. Cambridge. Massachusset
- Prastowo D Dwi & Juliaty Rifka. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Konsep dan Aplikasi Edisi Kedua. UPP AMP YKPN
- Reksoprayitno, Soediyono. 2000. Analisis Laporan Keuangan: Analisis Rasio. Liberty. Yogyakarta
- Ningsih, Astrea Ayu. 2008. “*Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2005*”
- Salvatore, Dominick. 2001. *Managerial Economics in a Global Economy* 4^h Edition. Harcourt College Publishers

- Suwarno, Agus Endro. 2004. *“Manfaat Informasi Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perusahaan Laba (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Go Publik di Bursa Efek Jakarta)”*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 3. No. 2
- Takarini, Nurjanti dan Erni Ekawati. 2003. *“Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perusahaan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Pasar Modal Indonesia”*. Venture. Vol. 6. No. 3
- Ou, Jane A. 1990. *“The Information Content of Nonearnings Accounting Numbers as Earnings Predictors”*. Journal of Accounting Research. Vol. 2. No. 1. Spring
- Usman, Bahtiar. 2003. *“Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia”*. Media Riset Bisnis & Manajemen. Vol. 3. No. 1

HUBUNGAN IMBALAN BAGI HASIL, PEMBIAYAAN, DAN SUKU BUNGA TERHADAP JUMLAH NOMINAL TABUNGAN NASABAH PADA BANK MUAMALAT MANADO PERIODE TAHUN 2006 – 2010

Sutiani
Herman Karamoy
Winston Pontoh

ABSTRAK

Pertumbuhan perbankan syariah akan dihadapkan pada persaingan antara tingkat bunga bank konvensional dengan tingkat bagi hasil yang diterima nasabah. Persaingan tersebut akan mengarah pada faktor pilihan masyarakat dalam berinvestasi. Pada kenyataannya masyarakat memilih investasi di bank konvensional adalah melihat besarnya tingkat bunga yang ditawarkan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisa data adalah analisis jalur (Path analysis). Analisis dilakukan dengan menggunakan korelasi dan regresi sehingga dapat diketahui untuk sampai pada variabel dependen terakhir, harus lewat jalur langsung, atau melalui variabel intervening.

Lokasi penelitian yang dilakukan hanya sebatas website dari internet dan laporan keuangan tahunan Bank Muamalat Indonesia Tbk, PT Bank Syariah Mandiri Tbk, PT Bank Syariah Mega Indonesia Tbk, dan Bank DKI Syariah Tbk. Keterbatasan penelitian merujuk pada waktu yang digunakan peneliti hanya 5 tahun. Keterbatasan ini terjadi karena ketidak-adanya data tahunan sebelumnya.

Kata kunci: Imbalan Bagi Hasil, Pembiayaan, Suku Bunga, Tabungan.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang dalam masyarakat. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan barang dagangan utama. Dalam melaksanakan fungsinya, bank membeli uang dari masyarakat dengan harga tertentu yang lazim disebut bunga pinjaman. Sebaliknya bank akan menjual uang dalam bentuk pemberian uang pinjaman dengan harga tertentu yang lazim disebut bunga simpanan. Dengan demikian, bank akan mendapatkan keuntungan dari selisih antara harga jual dengan harga beli uang tersebut. Prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah menjadi prinsip utama dan terpenting, karena keuntungan (bagi hasil) merupakan balasan upah atas usaha dan modal, besar-kecilnya pun tergantung pada keduanya. Prinsip ini memenuhi prinsip keadilan ekonomi. Di dalam kaedah bisnis dikatakan bahwa setiap yang akan menghasilkan keuntungan yang besar, terkandung juga resiko yang besar (*high risk, high return*).

Adanya kenaikan tingkat suku bunga pada bank-bank umum akan mempengaruhi peran intermediasi dunia perbankan dalam perekonomian Indonesia. Bank-bank umum (konvensional) dalam operasionalnya sangat tergantung pada tingkat suku bunga yang berlaku, karena keuntungan bank konvensional berasal dari selisih antara bunga pinjam dengan bunga simpan. Sedangkan dalam bank syariah tidak mengenal sistem bunga, yang ada adalah prinsip bagi hasil (profit sharing) antara bank dengan nasabah dalam pengelolaan dananya.

Adanya kenaikan tingkat suku bunga pada bank-bank umum baik langsung maupun tidak langsung akan membawa dampak terhadap kinerja bank syariah. Dengan naiknya tingkat suku bunga maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman pada bank konvensional. Sehingga orang akan cenderung untuk menyimpan dananya di bank konvensional daripada di bank syariah karena bunga simpanan di bank konvensional naik yang pada akhirnya

tingkat pengembalian yang akan diperoleh oleh nasabah penyimpan dana akan mengalami peningkatan.

Kenaikan tingkat suku bunga inilah yang menjadi dilema dunia perbankan syariah saat ini, karena dikhawatirkan akan ada perpindahan dana dari bank syariah ke bank konvensional. Tetapi ada juga keuntungan yang diperoleh bank syariah dengan naiknya suku bunga yakni permohonan pembiayaan (kredit) di bank syariah oleh nasabah diperkirakan akan mengalami peningkatan seiring dengan naiknya bunga pinjaman pada bank konvensional atau bank umum.

Murabahah merupakan pembiayaan yang memposisikan nasabah sebagai pembeli dan bank sebagai penjual, dan operasional *murabahah* ini murni menggunakan rukun dan syarat jual beli, dimana terdapat beberapa hal yang harus ada dalam transaksi jual beli tersebut. Harus ada penjual, pembeli, objek yang diperjual belikan, ada ijab dan qabul serta ada akad yang menyertai perjanjian jual beli ini.

Pertumbuhan perbankan syariah akan dihadapkan pada persaingan antara tingkat bunga bank konvensional dengan tingkat bagi hasil yang diterima nasabah. Persaingan tersebut akan mengarah pada faktor pilihan masyarakat dalam berinvestasi. Pada kenyataannya masyarakat memilih investasi di bank konvensional adalah melihat besarnya tingkat bunga yang ditawarkan. Hubungan antara tingkat bunga di bank konvensional dengan simpanan di bank syariah adalah hubungan negatif, dimana bila terjadi peningkatan pada tingkat suku bunga maka simpanan di bank syariah akan menurun. Kesimpulan yang diambil dari penelitian tersebut adalah bahwa motivasi mencari untung adalah faktor utama yang mendorong nasabah untuk menabung di bank syariah.

Lokasi penelitian yang dilakukan hanya sebatas website dari internet dan laporan keuangan tahunan Bank Muamalat Indonesia Tbk, PT Bank Syariah Mandiri Tbk, PT Bank Syariah Mega Indonesia Tbk, dan Bank DKI Syariah Tbk. Keterbatasan penelitian merujuk pada waktu yang digunakan peneliti hanya 5 tahun. Keterbatasan ini terjadi karena ketidak-adanya data tahunan sebelumnya.

Bagi hasil (*Al-Musyarakah*) menurut Antonio (2001:90) adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (*amal/expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan. Artinya teori ini bahwa pihak penabung atau nasabah memperoleh imbalan bagi hasil sesuai kontribusi dana atau jumlah nominal tabungan yang diserahkan pada pengelola Bank sesuai perjanjian (Akad) yang disepakati oleh kedua belah pihak dengan resiko keuntungan dan kerugian ditanggung bersama.

Antonio (2001:38) Produk perbankan syariah dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: Produk Penyaluran Dana, Produk Penghimpunan Dana, dan Produk yang berkaitan dengan jasa yang diberikan perbankan kepada nasabahnya. Penyaluran Dana Dalam menyalurkan dana pada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi ke dalam tiga kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya yaitu: Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk memiliki barang dilakukan dengan prinsip jual beli, transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip sewa, transaksi pembiayaan untuk usaha kerjasama yang ditujukan guna mendapatkan sekaligus barang dan jasa, dengan prinsip bagi hasil.

Penghimpunan Dana di bank syariah dapat berbentuk giro, tabungan dan deposito. Prinsip operasional syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *wadi'ah* dan *mudharabah*. Selain dari itu, bank syariah juga memiliki sumber dana yang bukan dari penghimpunan dana dari masyarakat. Sumber dana tersebut berasal dari modal bank syariah itu sendiri. Semua penghimpunan dana ini akan dicampur menjadi satu dalam bentuk *pooling* dana. Teori ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2000) dan Metawa dan Almosawi (1998).

1.1 Rumusan Permasalahan Penelitian

Masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan positif antara imbalan bagi hasil dengan suku bunga?.
2. Apakah terdapat hubungan positif antara pembiayaan dengan suku bunga?.

3. Apakah terdapat hubungan positif antara suku bunga dengan jumlah nominal tabungan nasabah?.
4. Apakah terdapat hubungan positif antara imbalan bagi hasil dengan jumlah nominal tabungan nasabah?.
5. Apakah terdapat hubungan positif antara pembiayaan dengan jumlah nominal tabungan nasabah?.

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. mengetahui terdapat hubungan positif antara imbalan bagi hasil dengan jumlah nominal tabungan nasabah.
2. Untuk mengetahui terdapat hubungan positif antara imbalan bagi hasil dengan suku bunga.
3. Untuk mengetahui terdapat hubungan positif antara pembiayaan dengan suku bunga.
4. Untuk mengetahui terdapat hubungan positif antara suku bunga dengan jumlah nominal tabungan nasabah.
5. Untuk mengetahui terdapat hubungan positif antara pembiayaan dengan jumlah nominal tabungan nasabah.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi penulis dapat memberikan gambaran tentang hubungan imbalan bagi hasil, pembiayaan, dan suku bunga serta jumlah nominal tabungan nasabah, sehingga dapat digunakan untuk menilai praktek yang dijumpai di masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi tambahan referensi yang berkaitan dengan judul hubungan imbalan bagi hasil, pembiayaan, dan suku bunga terhadap jumlah nominal tabungan nasabah.
3. Untuk perusahaan dapat menjadi salah satu acuan dan pandangan kedepan untuk lebih meningkatkan kinerja intern dan ekstern khususnya mengenai imbalan bagi hasil, pembiayaan, suku bunga dan jumlah nominal tabungan nasabah.
4. Bagi Masyarakat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti guna menginvestasikan atau meminjam dana untuk mengembangkan usaha.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

1. Bagi Hasil

Secara umum, prinsip bagi hasil dalam perbankan Syariah dapat dilakukan dengan empat akad utama, yaitu *al - musyarakah*, *al – mudharabah*, *al – muzara'ah*, dan *al – musaqah*. Antonio (2001:90). Bagi hasil menurut terminologi asing (Inggris) dikenal dengan “*profit sharing*”. *Profit sharing* dalam kamus ekonomi diartikan sebagai laba. Secara definitif *profit sharing* diartikan: “distribusi beberapa bagian dari laba pada para pegawai dari suatu perusahaan”. Lebih lanjut dikatakan bahwa hal itu dapat berbentuk suatu bentuk uang tunai tahunan yang didasarkan pada laba yang diperoleh pada tahun-tahun sebelumnya, atau dapat berbentuk pembayaran mingguan atau bulanan.

Sebagaimana diketahui, bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam menawarkan sistem bagi hasil kepada nasabahnya. Artinya, selain pembagian untung dan rugi sama-sama ditanggung oleh kedua belah pihak, dan juga dapat dipahami bahwa keuntungan yang akan diperoleh nasabah bisa berubah-ubah, semuanya tergantung pada pendapatan atau keuntungan yang diperoleh bank syariah. Besarnya persentase bagi hasil sudah ditetapkan oleh pihak bank. Namun, biasanya masih membuka ruang tawar-menawar dalam batas yang wajar.

Perhitungan bagi hasil di bank syariah ada dua jenis; pertama *Profit/Loss Sharing*. Dalam sistem ini, besar-kecil pendapatan bagi hasil yang diterima nasabah tergantung keuntungan

bank. Kedua *Revenue Sharing*. Dalam sistem ini, penentuan bagi hasil akan tergantung pada pendapatan kotor bank. Bank-bank syariah di Indonesia umumnya menerapkan sistem *Revenue Sharing*. Pola ini dapat memperkecil kerugian bagi nasabah, Hanya saja jika bagi hasil didasarkan pada profit sharing, maka peresentase bagi hasil untuk nasabah akan jauh lebih tinggi.

2. Teori Pembiayaan

Naja (2011:41) Secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi ke dalam tiga kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu (1) transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk memiliki barang dilakukan dengan prinsip jual beli, (2) transaksi pembiayaan yang diunjukan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip sewa, (3) transaksi pembiayaan untuk usaha kerja sama yang ditunjukkan guna mendapatkan sekali barang dan jasa, dengan prinsip bagi hasil.

Antonio (2001:38) Produk perbankan syariah dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: Produk Penyaluran Dana, Produk Penghimpunan Dana, dan Produk yang berkaitan dengan jasa yang diberikan perbankan kepada nasabahnya. Penyaluran Dana Dalam menyalurkan dana pada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi ke dalam tiga kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya yaitu:

1. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk memiliki barang dilakukan dengan prinsip jual beli.
2. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip sewa.
3. Transaksi pembiayaan untuk usaha kerjasama yang ditujukan guna mendapatkan sekaligus barang dan jasa, dengan prinsip bagi hasil.

Penghimpunan Dana di bank syariah dapat berbentuk giro, tabungan dan deposito. Prinsip operasional syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *wadiah* dan *mudharabah*. Selain dari itu, bank syariah juga memiliki sumber dana yang bukan dari penghimpunan dana dari masyarakat. Sumber dana tersebut berasal dari modal bank syariah itu sendiri. Semua penghimpunan dana ini akan dicampur menjadi satu dalam bentuk *pooling* dana.

Antonio (2001:160) mengemukakan bahwa pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak –pihak yang merupakan *defisit unit* menurut sifat penggunaannya, pembiayaanya dapat dibagi menjadi dua hal berikut.

1. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.
2. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua hal berikut.

1. Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan: (1) Peningkatan produksi, baik secara kuantitatif, yaitu jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif, yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi: dan (2) untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.
2. Pembiayaan investasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitanya dengan itu secara umum.

Antonio (2001:161) Secara nasional, Perbankan Syariah di Indonesia saat ini menggunakan akad *Murabahah* sebagai salah satu produk utama pembiayaannya. Hal ini dikarenakan oleh sistem dan teknik penghitungannya yang lebih mudah dicerna baik oleh nasabah maupun oleh pihak bank, sehingga aspek kejelasan lebih mengedepan.

Pembiayaan *Murabahah* adalah pembiayaan yang diberikan kepada umat untuk tujuan pembelian barang-barang kebutuhan modal kerja, investasi ataupun konsumtif. Prinsip dasar yang dipakai

dalam praktek murabahah adalah jual beli. Karakteristik pembiayaan murabahah yang dipraktekkan oleh jasa keuangan syariah adalah:

1. Akad yang digunakan adalah akad jual beli. Implikasi dari penggunaan akad jual beli mengharuskan adanya penjual, pembeli, dan barang yang dijual. Bank syariah selaku penjual harus menyediakan barang untuk nasabah yang dalam hal ini adalah sebagai pembeli. Sehingga nasabah berkewajiban untuk membayar barang yang telah diserahkan oleh bank syariah.
2. Harga yang ditetapkan oleh pihak penjual (bank syariah) tidak dipengaruhi oleh frekuensi waktu pembayaran. Jadi, harga yang ada hanyalah satu yaitu harga yang telah disepakati oleh bank syariah dan nasabah.
3. Keuntungan dalam pembiayaan murabahah berbentuk margin penjualan yang sudah termasuk harga penjualan. Keuntungan tersebut sewajarnya dapat dinegoisasikan antara pihak bank syariah dan nasabah.
4. Pembayaran harga barang dapat dilakukan secara angsuran. Jadi, pihak nasabah berhutang kepada pihak bank syariah, karena belum melunasi kewajiban membayar harga barang yang ditransaksikan. Sedangkan angsuran pada pembiayaan murabahah tidak terikat oleh jangka waktu pembayaran yang ditetapkan.
5. Dalam pembiayaan murabahah memungkinkan adanya jaminan, karena sifat dari pembiayaan murabahah merupakan jual beli yang pembayarannya tidak dilakukan secara tunai. Sehingga bank syariah memberlakukan prinsip kehati-hatian dengan mengenakan jaminan kepada nasabah.
6. Dalam pandangan syariah Islam, penetapan harga pada transaksi jual beli ditentukan sewaktu akad. Sebenarnya dalam transaksi jual beli terdapat 2 model yaitu transaksi yang dilakukan secara tunai dan transaksi yang dilakukan secara kredit. Terlepas apakah pembayarannya dilakukan secara tunai ataupun kredit, tidak menentukan ke-shahih-an transaksi tersebut. Keduanya dibenarkan secara syar'i. Ketika penjual menjual suatu barang dengan harga tertentu, maka harga tersebut sudah termasuk margin penjualan. Dan dalam hal ini, margin atau keuntungan dalam penjualan merupakan bagian dari ziyadah al buyu' (tambahan dari penjualan) bukannya ziyadah al-qurudh (tambahan dari pinjaman).
7. Prinsip dasar yang dipakai murabahah adalah akad jual beli sedangkan prinsip dasar yang dipakai oleh kredit konvensional adalah pinjam meminjam.
8. Dalam praktek pembiayaan *murabahah*, hubungan antara bank syariah dan nasabahnya adalah penjual dan pembeli, sedangkan pada praktek kredit konvensional, hubungan antara pihak bank konvensional dan nasabahnya adalah hubungan kreditur dan debitur.
9. Dalam murabahah hanya menghendaki satu harga dan tidak tergantung dengan jangka waktu pembayaran, sedangkan kredit konvensional mengharuskan adanya perbedaan pembayaran sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Semakin lama waktu pembayaran semakin besar jumlah tanggungan yang harus dibayar.
10. Keuntungan dalam praktek murabahah berbentuk margin penjualan yang didalamnya sudah termasuk harga jual. Sedangkan keuntungan pada kredit konvensional didasarkan pada tingkat suku bunga. Nasabah yang mendapatkan kredit dari bank konvensional dibebani kewajiban membayar cicilan beserta bunga pinjaman sekaligus.

Masalah yang masih ada di praktek murabahah Pada prakteknya sekarang ini, yang dilakukan oleh sebagian industri keuangan syariah dengan menggunakan murabahah sebagai produk yang ditawarkan, ada yang masih belum sesuai dengan konsep dasar awal dari muarabahah. Hal tersebut bisa jadi karena faktor SDM yang masih belum memahami benar bentuk teori dan konsep dari murabahah. Sehingga, praktek di lapangan mengindikasikan kemiripan antara praktek murabahah dengan praktek kredit investasi. Berdasarkan jenis akadnya, pembiayaan syariah dapat dibedakan menjadi :

1. Pembiayaan *Murabahah*
2. Pembiayaan *Salam*
3. Pembiayaan *Istishna'*

4. Pembiayaan *Musarakah*
5. Pembiayaan *Mudharabah*
6. Pembiayaan *Ijarah*
7. Pembiayaan *Ijarah Muntahiyah Bittamlik*

3 Teori Suku Bunga

Abimanyu (2004:35) Suku Bunga adalah harga dari aset finansial. secara umum, suku bunga dapat dibedakan ke dalam suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku Bunga Nominal adalah kewajiban membayar atau hak untuk mendapatkan bunga pada tingkat tertentu tanpa memperhatikan tingkat inflansi. Suku bunga nominal terdiri dari suku bunga nominal atas pinjaman dan suku bunga nominal atas tabungan.

Suku bunga nominal atas pinjaman adalah suku bunga yang disetujui pemilik dana dan peminjam dana pada saat menandatangani kontrak pinjaman. Suku bunga nominal atas tabungan adalah suku bunga yang ditawarkan pada penabung pada saat tabungan dilakukan.

Suku bunga dapat bernilai tinggi, tergantung pada perekonomian dan kebijakan moneter. Lembaga pengelola dan (*financial institution*) harus menetapkan tingkat bunga nominal pinjaman yang lebih tinggi dari pada tingkat bunga tabungan agar memperoleh keuntungan. Suku Bunga Riil adalah suku bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflansi. Kenyataannya, peminjam dan penabung cenderung lebih memperhatikan suku bunga riil dibandingkan suku bunga nominal.

Kasmir (2002:134) besar kecilnya suku bunga simpanan dan pinjaman sangat dipengaruhi oleh keduanya, artinya baik bunga simpanan maupun pinjaman saling mempengaruhi, disamping pengaruh faktor-faktor lainnya, seperti jaminan, jangka waktu, kebijakan pemerintah dan target laba.

Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga secara garis besar sebagai berikut:

1. Kebutuhan dana
2. Persaingan
3. Kebijakan pemerintah
4. Target laba yang diinginkan
5. Jangka waktu
6. Kualitas jaminan
7. Reputasi perusahaan
8. Produk yang kompotitif
9. Hubungan baik
10. Jaminan pihak ketiga

Iswardono (2008:185) banyak faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga. Masalah penentuan tingkat suku bunga ini sangat tergantung pada seberapa besar pasar uang domestik telah diliberalisasikan, hal ini disebabkan oleh proses penentuan tingkat suku bunga.

Iswardono (2008:246) suku bunga adalah harga kredit. Paradox Gibson merupakan bukti empiris adanya kecenderungan harga dan suku bunga bergerak bersama. Jika harga naik, suku bunga cenderung naik dan jika harga turun, suku bunga cenderung turun juga.

Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu:

1. Bunga Simpanan adalah Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.
2. Bunga Pinjaman Adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank konvensional. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Sebagai contoh seandainya bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga, Untuk menentukan besar kecilnya suku bunga simpanan dan pinjaman sangat dipengaruhi oleh keduanya, artinya baik bunga simpanan maupun pinjaman saling mempengaruhi disamping faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah:

1. Kebutuhan dana, apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar kebutuhan dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan.
2. Persaingan, dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing.
3. Kebijakan pemerintah, dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita, tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
4. Jangka waktu, semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi tingkat bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko di masa mendatang. Serta faktor-faktor yang lain.

Teori klasik menyatakan bunga adalah harga penggunaan dari dana investasi (*loanable funds*). Bunga terbentuk pada pasar dana investasi, dimana ada kelompok menerima pendapatan yang melebihi kebutuhan konsumsi, sehingga dana lebih ini menjadi "*tabungan*" yang membentuk penawaran akan dana investasi. Dipihak lain ada kelompok yang membutuhkan dananya untuk memperluas usahanya (*investor*) dan jumlah kebutuhan akan dana ini membentuk permintaan dana investasi. Kedua kelompok ini bertemu pada pasar *loanable funds* dan terbentuk transaksi /tawar-menawar yang menghasilkan tingkat bunga kesepakatan (keseimbangan).

Keynes menyatakan tingkat bunga dibutuhkan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Dalam Budiono (1992:83) Dalam teori Keynes ada tiga motif timbulnya permintaan akan uang yaitu transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Ketiga motif permintaan uang ini disebut juga *liquidity preference* yang mengandung makna keinginan seseorang untuk tetap berada pada kondisi yang *liquid* merupakan faktor pendorong seseorang bersedia untuk membayar harga tertentu atas penggunaan uang.

Uang menurut Keynes adalah merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki seseorang seperti halnya kekayaan dalam bentuk tabungan di bank, saham, dan surat-surat berharga lainnya. Dari ketiga motif permintaan uang yang perlu digaris bawahi adalah ketika orang berspekulasi pada pasar surat berharga. Dalam berspekulasi akan menghasilkan keuntungan maka orang bersedia membayar harga tertentu untuk memegang uang tunai untuk tujuan tersebut. Memegang kekayaan berupa surat berharga mendatangkan pendapatan berupa bunga. Sedangkan harga dari surat berharga tersebut naik turun tergantung pada tingkat bunga (apabila tingkat bunga naik harga dari surat berharga turun). Makin banyak surat berharga dalam susunan kekayaan, resiko juga makin tinggi.

Berdasarkan kritik Keynes kepada para ekonom klasik yang tidak bisa mengakui spekulatif permintaan uang dalam kehadiran bunga, ini dapat dengan mudah ditunjukkan bahwa bunga baik dalam kondisi perlu dan cukup adalah untuk spekulasi. Dalam Ismail (2010:143).

4 Teori Konvensional Tentang Menabung

1. Loanable Funds

Tabungan, menurut teori klasik (teori yang dikemukakan oleh Adam Smith, David Ricardo, dll) adalah fungsi dari bunga, makin tinggi tingkat bunga maka makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan. Sedangkan bunga adalah "harga" dari (penggunaan) *loanable funds* atau bisa diartikan sebagai dana yang tersedia untuk dipinjamkan atau dana untuk investasi. Investasi juga merupakan tujuan dari tingkat bunga.

Semakin tinggi tingkat bunga (tingkat bunga kredit), maka keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran

investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayarkan untuk dana investasi tersebut sebagai ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*).

Makin rendah tingkat bunga maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana yang semakin kecil. Tingkat bunga dalam keadaan seimbang akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi.

2. *Liquidity Preference*

Keynes dalam teorinya menyebutkan bahwa, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Menurut teori ini ada tiga motif mengapa seseorang bersedia untuk menabung uang tunai, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi (Boediono, 1982:82). Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya permintaan uang yang dikenal dengan istilah *Liquidity preference*, artinya permintaan akan uang menurut teori Keynes berlandaskan pada konsepsi pada umumnya orang menginginkan dirinya tetap liquid untuk memenuhi tiga motif tersebut.

Teori Keynes menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi. Dalam hal ini permintaan besar apabila tingkat bunga rendah dan permintaan kecil apabila tingkat bunga tinggi.

5 Teori Menabung Yang Islami

Dalam Bank Syariah, akad yang dilakukan mempunyai konsekuensi Duniawi dan Ukhrawi karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Seringkali nasabah berani melanggar kesepakatan/perjanjian yang telah dilakukan bila hukum itu berdasarkan hukum positif, tapi tidak demikian bila perjanjian tersebut memiliki pertanggungjawaban hingga *yaumul qiyamah*. Antonio (2001:29).

Menabung adalah tindakan yang dianjurkan oleh Islam karena dengan menabung berarti seorang muslim mempersiapkan diri untuk pelaksanaan perencanaan masa depan sekaligus untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang secara tidak langsung memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan hari esok secara lebih baik, seperti dalam QS An-Nissa ayat 9 dan QS Al-Baqarah ayat 266 yang menyatakan bahwa "Allah memerintahkan manusia untuk mengantisipasi dan mempersiapkan masa depan untuk keturunannya baik secara rohani atau iman maupun secara ekonomi". Menabung adalah salah satu langkah dari persiapan tersebut Antonio (2000:205-206).

Greuning (2011:125) Simpanan antarbank merupakan salah satu kategori penting dari aset bank. Simpanan ini bisa saja merupakan persentase yang signifikan dari neraca sebuah bank, terutama di Negara-negara yang kurang memiliki tingkat pertukaran, tetapi mengizinkan warga dan agen-agen perekonomian untuk memiliki simpanan dalam mata uang asing. Alasan lain bagi simpanan antarbank adalah untuk memfasilitasi transfer dana dan penyelesaian transaksi efek atau menggunakan kemampuan dari bank lain antara lain untuk melakukan jasa tertentu dengan lebih ekonomis atau efisien karena ukuran atau lokasi geografisnya. Sebuah tinjauan dari transaksi antarbank (pinjaman) biasanya berfokus pada aspek-aspek berikut.

1. Pembentukan dan observasi atas batas kredit rekanan, termasuk penjelasan mengenai kebijakan batas kredit yang ada.
2. Kredit antarbank dimana cadangan khusus harus dibuat
3. Metode dan akurasi dari rekonsiliasi akun *nostro* dan *vostro*.
4. Setiap kredit antarbank dengan harga yang tidak sesuai dengan norma pasar.
5. Konsentrasi ekposur antarbank dengan daftar rinci mengenai bank dan jumlah terutang serta batasnya.

Simpanan antarbank harus diperlakukan seperti ekposur resiko kredit lainnya. Kebijakan bank harus menyaratkan bahwa bank koresponden dikaji secara hati-hati berkaitan dengan batas ekposur serta kemampuan mereka untuk memberikan angunan yang cukup. Bank yang berasal dari lingkungan pembuat kebijakan yang ketat, diawasi dengan baik, dan sesuai dengan standar

internasional biasanya diberlakukan sebagai resiko lebih rendah dibandingkan dengan bank dari Negara-negara berkembang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang pernah melakukan penelitian tentang bagi hasil, dan suku bunga yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Ghafur (2003) yang melihat hubungan antara bagi hasil, suku bunga serta pendapatan terhadap simpanan mudharabah di Bank Muamalat Indonesia. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa bagi hasil dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap simpanan di Bank Muamalat Indonesia.
2. Fadhila (2004) yang meneliti tentang tingkat bagi hasil dan suku bunga terhadap simpanan mudharabah pada Bank Syariah Mandiri, disimpulkan bahwa variabel tingkat bagi hasil berpengaruh tidak signifikan terhadap simpanan mudharabah di Bank Syariah Mandiri, sedangkan variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap simpanan mudharabah di Bank Syariah Mandiri.

3. Kerangka Konseptual

3.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan konsep penelitian terdahulu dan landasan teori diatas, maka peneliti menduga bahwa ada pengaruh antara imbalan bagi hasil, pembiayaan, dan suku bunga terhadap jumlah nominal tabungan nasabah pada Bank Muamalat Indonesia Tbk, PT Bank Syariah Mandiri Tbk, PT Bank Syariah Mega Indonesia Tbk, dan Bank DKI Syariah Tbk periode tahun 2006 - 2010.

3.2 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- H₁ : Diduga terdapat hubungan positif antara imbalan bagi hasil dengan suku bunga.
H₂ : Diduga terdapat hubungan positif antara pembiayaan dengan suku bunga.
H₃ : Diduga terdapat hubungan positif antara suku bunga dengan jumlah nominal tabungan nasabah.
H₄ : Diduga terdapat hubungan positif antara imbalan bagi hasil dengan jumlah nominal tabungan nasabah.
H₅ : Diduga terdapat hubungan positif antara pembiayaan dengan jumlah nominal tabungan nasabah.

3.3 Model Analisis

Untuk penelitian ini dilakukan pengujian dengan model analisis regresi linier berganda. Menurut Sugiyono (2004:250), analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik/turunya) variabel dependen bila dua atau lebih variabel independen. Uji regresi linier dengan dua atau lebih variabel independen digunakan untuk meramalkan suatu variabel dependen Y berdasarkan dua atau lebih variabel independen (X₁, X₂, dan X₃) dalam suatu persamaan linier. C. Trihendradi (2010:139).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

- X₁ : variabel X₁ imbalan bagi hasil
X₂ : variabel X₂ pembiayaan
X₃ : variabel X₃ suku bunga
a : konstanta, perpotongan garis pada sumbu X₁
b₁ : koefisien regresi untuk X₁ imbalan bagi hasil
b₂ : koefisien regresi untuk X₂ pembiayaan
b₃ : koefisien regresi untuk X₃ suku bunga
Y : variabel Y jumlah nominal tabungan nasabah

4. Metode Penelitian

4.1 Jenis Data Dan Sumber Data

4.1.1 Jenis Data

Data adalah sekumpulan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan (kuncoro, 2003: 124). Data diperoleh dengan mengukur nilai satu atau lebih variabel dalam sampel (atau populasi). Data dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Data kualitatif

Data kualitatif adalah data yang bersifat deskriptif atau berbentuk uraian atau penjelasan serta tidak dapat diukur dalam skala numerik.

2. Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang bersumber pada biaya -biaya serta laporan lain yang disajikan dalam bentuk angka-angka (*skala numerik*).

Dalam penelitian ini data kuantitatif adalah data keuangan dari laporan tahunan Bank Muamalat Indonesia Tbk, PT Bank Syariah Mandiri Tbk, PT Bank Syariah Mega Indonesia Tbk, dan Bank DKI Syariah Tbk berturut-turut dari tahun 2006 sampai 2010.

4.2 Sumber Data

- a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh melalui survey lapangan dalam hal ini melakukan wawancara langsung dengan pihak Bank Muamalat Cabang Manado selaku anak perusahaan Bank Muamalat Indonesia.

- b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan publikasikan kepada masyarakat pengguna data, maupun data yang didapat dari buku dan informasi lainnya, maupun perpustakaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan.

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi adalah suatu himpunan unit (biasanya orang, obyek, transaksi atau kejadian) dimana kita tertarik untuk mempelajarinya (kuncoro, 2004). Sesuai dengan tujuan penelitian, maka populasi penelitian ini adalah.

- a. Imbalan bagi hasil tahun 2006-2010
- b. Pembiayaan tahun 2006-2010
- c. Suku bunga tahun 2006-2010
- d. Jumlah nominal tabungan nasabah tahun 2006-2010

4.2.2. Sampel

Dalam penelitian ini sampel diambil dengan menggunakan metode survei. Menurut Sugiyono (2004:250) survei adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau secara umum pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan.

4.2.3. Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan data dalam penelitian ini berupa dokumentasi, dikarenakan data yang diambil merupakan data sekunder. Metode pengambilan sampel digunakan data *pooling*. Kombinasi antara data runtut waktu silang tempat disebut data *pooling*. Data runtut waktu (*time - series*) yaitu data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu berupa priode pengamatan yang runtut dari tahun 2006-2010, data silang tempat (*cross - section*) adalah data yang dikumpulkan pada suatu titik waktu. Data silang tempat digunakan untuk mengamati respon dalam priode yang sama, sehingga variasi terjadinya adalah antar pengamatan (kuncoro, 2004). Data silang tempat menunjukkan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian.

4.3 Klasifikasi Variabel Dan Definisi Operasional

4.3.1. Klafikasi Variabel

Klafikasi variabel terdiri dari dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yang menjadi fokus penelitian ini adalah jumlah nominal tabungan nasabah, dan variabel bebas dalam penelitian ini adalah imbalan bagi hasil, pembiayaan dan suku bunga. Variabel Terikat

(*Dependent Variable*). Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini Jumlah nominal tabungan nasabah adalah dana masyarakat yang disimpan dalam wujud tabungan dan deposito

Variabel Bebas (*Independent Variable*). Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini.

- a. Bagi hasil adalah suatu prinsip pembagian keuntungan yang diterapkan dalam kemitraan kerja, dimana porsi bagi hasil ditentukan pada saat aqad kerja sama.
- b. Pembiayaan adalah pembiayaan yang diberikan kepada umat untuk tujuan pembelian barang-barang kebutuhan modal kerja, investasi ataupun konsumtif.
- c. Suku bunga adalah harga dari aset finansial.

4.3.2. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional merupakan suatu hal yang penting dalam pelaksanaan suatu penelitian. Hal ini dikarenakan kejelasan suatu definisi menentukan jenis data yang diperlukan dalam penelitian.

- a. Bagi hasil adalah suatu prinsip pembagian keuntungan yang diterapkan dalam kemitraan kerja, dimana porsi dengan bagi hasil ditentukan pada saat aqad kerja sama. Dan dalam penelitian pengukuran variabel akan digunakan skala rasio dengan alat ukur Rupiah (Rp).
- b. Pembiayaan adalah pembiayaan yang diberikan kepada umat untuk tujuan pembelian barang-barang kebutuhan modal kerja, investasi ataupun konsumtif. Dan dalam penelitian pengukuran variabel akan digunakan skala rasio dengan alat ukur Rupiah (Rp).
- c. Suku bunga adalah harga dari aset finansial. Dan dalam penelitian pengukuran variabel akan digunakan skala rasio dengan alat ukur Rupiah (Rp).
- d. Jumlah nominal tabungan nasabah adalah dana masyarakat yang disimpan dalam wujud tabungan, giro dan deposito. pengukuran variabel akan digunakan skala rasio dengan alat ukur Rupiah (Rp).

4.4. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan hanya sebatas website dari internet dan laporan keuangan tahunan Bank Muamalat Indonesia Tbk, PT Bank Syariah Mandiri Tbk, PT Bank Syariah Mega Indonesia Tbk, dan Bank DKI Syariah Tbk. Keterbatasan penelitian merujuk pada waktu yang digunakan peneliti hanya 5 tahun. Keterbatasan ini terjadi karena ketidak-adanya data tahunan sebelumnya.

4.5. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisa data adalah analisis jalur (Path analisis). Analisis dilakukan dengan menggunakan korelasi dan regresi sehingga dapat diketahui untuk sampai pada variabel dependen terakhir, harus lewat jalur langsung, atau melalui variabel intervening. Sugiono (2011:46).

5. Analisis Dan Pembahasan Hasil Penelitian

Perkembangan lembaga keuangan yang beroperasi dengan prinsip bagi hasil tidak terlepas dari adanya legalitas hukum dalam bentuk undang-undang perbankan no.7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998. Undang-undang ini mengizinkan lembaga perbankan menggunakan prinsip bagi hasil, bahkan memungkinkan bank untuk beroperasi dengan *dual system*, yaitu beroperasi dengan sistem bunga dan bagi hasil, sebagaimana dipraktekan oleh beberapa bank di Indonesia. Kegiatan operasional perbankan merupakan salah satunya pembiayaan juga sangat membantu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, sehingga jumlah nominal tabungan nasabah akan meningkat sesuai dengan kesejahteraan atau taraf hidup yang baik.

Adanya beberapa peraturan yang telah ditetapkan untuk operasionalisasi bank *syariah*, saat ini juga telah dibentuk seperangkat aturan yang mengatur tentang perlakuan akuntansi bagi transaksi-transaksi khusus yang berkaitan dengan aktivitas bank *syariah*, yaitu dengan diberlakukannya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 59 tentang akuntansi perbankan *syariah*.

Data laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2006, tahun 2007, tahun 2008, tahun 2009 dan tahun 2010 yang bersumber dari Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Syariah Mega Indonesia, PT Bank Syariah Mandiri, Bank DKI Syariah. Dalam pengolahan data

laporan keuangan data utama yang diteliti adalah imbalan bagi hasil, pembiayaan, suku bunga dan jumlah nominal tabungan nasabah yang nilainya telah diuraikan kedalam tabulasi data ordinal. Khusus data laporan suku bunga bersumber dari Bank Indonesia.

Untuk menguji hipotesis-hipotesis, dilakukan dengan menggunakan model persamaan regresi linier berganda dengan memasukan variabel jumlah nominal tabungan nasabah (Y) sebagai variabel dependen dan variabel imbalan bagi hasil (X_1), pembiayaan (X_2), dan suku bunga (X_3) sebagai variabel independen dan digunakan metode Analisis Jalur untuk mengetahui hubungan antar variabel.

Persamaan ini digunakan untuk menguji 5 hipotesis H_1, H_2, H_3, H_4, H_5 , sebagai berikut :

1. Imbalan Bagi Hasil Ke Suku Bunga ($X_3 = \rho_{X_3X_1}X_1 + \rho_{X_3}\epsilon_1$)

H_{01} : Diduga terdapat hubungan positif antara imbalan bagi hasil dengan suku bunga.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa imbalan bagi hasil (X_1) yang secara langsung ke suku bunga (X_3) adalah negatif (-0,395) atau tidak terdapat hubungan yang positif antara imbalan bagi hasil dan suku bunga. Berarti imbalan bagi hasil (X_1) yang secara langsung ke suku bunga (X_3) adalah $-0,395^2 = 0,1560 = 15,60\%$. Jadi pada variabel X_1 tidak terdapat hubungan yang kuat terhadap variabel X_3 . Sisanya 84,4% dipengaruhi faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Menurut Antonio (2001:139-141) faktor yang mempengaruhi bagi hasil ada dua yaitu pertama, faktor langsung yang terdiri dari *investment rate*, jumlah dana yang tersedia, dan nisbah bagi hasil (profit sharing ratio). Kedua faktor tidak langsung yang terdiri dari dua yaitu pertama, penentuan butir-butir pendapatan dan biaya mudharabah. Kedua kebijakan akuntansi (prinsip dan metode akuntansi).

Menurut Iswardono (2008:185) banyak faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga. Masalah penentuan tingkat suku bunga ini sangat tergantung pada seberapa besar pasar uang domestik telah diliberalisasikan, hal ini disebabkan oleh proses penentuan tingkat suku bunga.

Berdasarkan teori Antonio (2001:139-141) dan Iswardono (2008:185) tidak terdapat hubungan antara imbalan bagi hasil dan suku bunga. Teori imbalan bagi hasil mengacu pada *investment rate*, jumlah dana yang tersedia, dan nisbah bagi hasil (profit sharing ratio) dan penentuan butir-butir pendapatan, biaya mudharabah, kebijakan akuntansi (prinsip dan metode akuntansi). Sedangkan suku bunga lebih mengacu pada pasar uang domestik telah diliberalisasikan. Sehingga kedua teori tersebut mendukung hasil penelitian yaitu tidak terdapat hubungan antara imbalan bagi hasil dan suku bunga. Dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ghafur (2003).

2. Pembiayaan Langsung Ke Suku Bunga ($X_3 = \rho_{X_3X_2}X_2 + \rho_{X_3}\epsilon_1$)

H_{02} : Diduga terdapat hubungan positif antara pembiayaan dengan suku bunga.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa pembiayaan (X_2) yang secara langsung ke suku bunga (X_3) adalah negatif (-0,069) atau tidak terdapat hubungan yang positif antara pembiayaan dan suku bunga. Berarti pembiayaan (X_2) yang secara langsung ke suku bunga (X_3) adalah $-0,069^2 = 4,761 = 0,4761\%$. Jadi pada variabel X_2 tidak terdapat hubungan yang kuat terhadap variabel X_3 . Sisanya 99,5239% dipengaruhi faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Antonio (2001:161) Secara nasional, Perbankan Syariah di Indonesia saat ini menggunakan akad *Murabahah* sebagai salah satu produk utama pembiayaannya. Hal ini dikarenakan oleh sistem dan teknik penghitungannya yang lebih mudah dicerna baik oleh nasabah maupun oleh pihak bank, sehingga aspek kejelasan lebih mengedepan.

3. Suku Bunga Langsung Ke Jumlah Nominal Tabungan Nasabah ($Y = \rho_{YX_3}X_3 + \rho_{Y}\epsilon_1$)

H_{03} : Diduga terdapat hubungan positif antara suku bunga dengan jumlah nominal tabungan nasabah.

Kontribusi suku bunga (X_3) yang secara langsung ke jumlah nominal tabungan nasabah (Y) adalah negatif (-0,025) atau tidak terdapat hubungan yang positif antara suku bunga dan jumlah nominal tabungan nasabah. Berarti suku bunga (X_3) yang secara langsung ke jumlah nominal tabungan nasabah (Y) adalah $-0,025^2 = 6,250 = 0,062$. Jadi pada variabel X_3 tidak terdapat

hubungan yang kuat terhadap variabel Y. Sisanya 99,94 % dipengaruhi faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Berdasarkan dari teori Keynes Dalam Budiono (1992:83), Keynes Dalam Ismail (2010:143) dan Abimanyu (2004:35) motif permintaan uang ini disebut juga *liquidity preference* yang mengandung makna keinginan seseorang untuk tetap berada pada kondisi yang *liquid* merupakan faktor pendorong seseorang bersedia untuk membayar harga tertentu atas penggunaan uang. Kritik Keynes kepada para ekonom klasik yang tidak bisa mengakui spekulatif permintaan uang dalam kehadiran bunga, ini dapat dengan mudah ditunjukkan bahwa bunga baik dalam kondisi perlu dan cukup adalah untuk spekulasi. Teori ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Widiastama (2006).

4. Imbalan Bagi Hasil Langsung Ke Jumlah Nominal Tabungan Nasabah

$$(Y = \rho_{YX_1}X_1 + \rho_{YX_3}\varepsilon_1)$$

H₀₄ : Diduga terdapat hubungan positif antara imbalan bagi hasil dengan jumlah nominal tabungan nasabah.

Kontribusi imbalan bagi hasil (X_1) yang secara langsung ke jumlah nominal tabungan nasabah adalah positif (0,519) atau terdapat hubungan positif antara imbalan bagi hasil dan jumlah nominal tabungan nasabah. Berarti imbalan bagi hasil (X_1) yang secara langsung ke jumlah nominal tabungan nasabah adalah $0,519^2 = 0,2693 = 26,93\%$ atau 27 %. Jadi pada variabel X_1 terdapat hubungan yang kuat terhadap variabel Y. Sisanya 73 % dipengaruhi faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Bagi hasil (*Al-Musyarakah*) menurut Antonio (2001:90) adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (*amal/expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan. Artinya teori ini bahwa pihak penabung atau nasabah memperoleh imbalan bagi hasil sesuai kontribusi dana atau jumlah nominal tabungan yang diserahkan pada pengelola Bank sesuai perjanjian (Akad) yang disepakati oleh kedua belah pihak dengan resiko keuntungan dan kerugian ditanggung bersama.

Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia dan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan No. 106 mendefinisikan musyarakah sebagai akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan sedangkan kerugian berdasarkan porsi kontribusi dana. Artinya dalam pembagian imbalan bagi hasil berhubungan dengan besar kecilnya kontribusi dana atau jumlah nominal tabungan nasabah. Semakin besar tabungan nasabah semakin besar pula imbalan bagi hasil yang diperoleh. Semakin kecil tabungan nasabah semakin kecil pula imbalan bagi hasil yang diperoleh. Begitu pula dengan resiko kerugian yang akan dihadapi.

Ismail (2010:182) Dewan ideologi Pakistan sebagaimana para sarjana telah mendorong bermacam-macam rasio dari *profit-loss sharing* bagi *mudharabah* yang disediakan oleh Bank Sentral kepada Bank Komersial dan penentuan bagian para Deposan dan pengusaha pada deposito *mudharabah* dan pembiayaan yang disediakan Bank Komersial. Dalam teori ini penabung dalam bentuk deposito *mudharabah* perlu mengetahui bermacam-macam rasio dari *profit-loss sharing* yang merupakan salah satu alat ukur keberhasilan atau kegagalan dalam pengelolaan dana. Jadi antara imbalan bagi hasil dengan tabungan bentuk deposito *mudharabah* mempunyai hubungan yang saling berkaitan. Dari ketiga teori diatas didukung oleh peneliti terdahulu Haroon dan Ahmad (2000).

5. Pembiayaan Langsung Ke Jumlah Nominal Tabungan Nasabah

$$(Y = \rho_{YX_2}X_2 + \rho_{YX_2}\varepsilon_1)$$

H₀₃ : Diduga terdapat hubungan positif antara pembiayaan dengan jumlah nominal tabungan nasabah.

Kontribusi pembiayaan (X_2) yang secara langsung ke jumlah nominal tabungan nasabah adalah positif (0,841) atau terdapat hubungan positif antara pembiayaan dan jumlah nominal tabungan nasabah. Berarti pembiayaan (X_2) yang secara langsung ke jumlah nominal tabungan

nasabah adalah $0,841^2 = 0,7072 = 70,72\%$ atau 71% . Jadi pada variabel X_2 terdapat hubungan yang sangat kuat terhadap variabel Y . Sisanya 29% dipengaruhi faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Antonio (2001:160) pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *defisit unit* menurut sifat penggunaannya, pembiayaannya dapat dibagi menjadi dua : Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi. Pembiayaan konsumtif yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang dalam masyarakat. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan barang dagangan utama. Dalam pemberian kredit dana Bank bersumber dari tabungan nasabah dan juga modal milik Bank.

Greuning (2011:125) Simpanan antarbank merupakan salah satu kategori penting dari aset bank. Simpanan ini bisa saja merupakan persentase yang signifikan dari neraca sebuah bank, terutama di Negara-negara yang kurang memiliki tingkat pertukaran, tetapi mengizinkan warga dan agen-agen perekonomian untuk memiliki simpanan dalam mata uang asing. Alasan lain bagi simpanan antarbank adalah untuk memfasilitasi transfer dana dan penyelesaian transaksi efek atau menggunakan kemampuan dari bank lain antara lain untuk melakukan jasa tertentu dengan lebih ekonomis atau efisien karena ukuran atau lokasi geografisnya. Sebuah tinjauan dari transaksi antarbank (pinjaman) biasanya berfokus pada aspek-aspek berikut.

- a. Pembentukan dan observasi atas batas kredit rekanan, termasuk penjelasan mengenai kebijakan batas kredit yang ada.
- b. Kredit antarbank dimana cadangan khusus harus dibuat
- c. Metode dan akurasi dari rekonsiliasi akun *nostro* dan *vostro*.
- d. Setiap kredit antarbank dengan harga yang tidak sesuai dengan norma pasar.
- e. Konsentrasi ekposur antarbank dengan daftar rinci mengenai bank dan jumlah terutang serta batasnya.

Simpanan antarbank harus diperlakukan seperti ekspasur resiko kredit lainnya. Kebijakan bank harus menyaratkan bahwa bank koresponden dikaji secara hati-hati berkaitan dengan batas ekposur serta kemampuan mereka untuk memberikan angunan yang cukup. Bank yang berasal dari lingkungan pembuat kebijakan yang ketat, diawasi dengan baik, dan sesuai dengan standar internasional biasanya diberlakukan sebagai resiko lebih rendah dibandingkan dengan bank dari Negara-negara berkembang.

Antonio (2001:38) Produk perbankan syariah dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: Produk Penyaluran Dana, Produk Penghimpunan Dana, dan Produk yang berkaitan dengan jasa yang diberikan perbankan kepada nasabahnya. Penyaluran Dana Dalam menyalurkan dana pada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi ke dalam tiga kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya yaitu:

- a. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk memiliki barang dilakukan dengan prinsip jual beli.
- b. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip sewa.
- c. Transaksi pembiayaan untuk usaha kerjasama yang ditujukan guna mendapatkan sekaligus barang dan jasa, dengan prinsip bagi hasil.

Penghimpunan Dana di bank syariah dapat berbentuk giro, tabungan dan deposito. Prinsip operasional syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *wadi'ah* dan *mudharabah*. Selain dari itu, bank syariah juga memiliki sumber dana yang bukan dari penghimpunan dana dari masyarakat. Sumber dana tersebut berasal dari modal bank syariah itu sendiri. Semua penghimpunan dana ini akan dicampur menjadi satu dalam bentuk *pooling* dana. Teori ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2000) dan Metawa dan Almossawi (1998).

6. Kesimpulan Dan Saran

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian mengenai hubungan imbalan bagi hasil, pembiayaan, dan suku bunga terhadap jumlah nominal tabungan nasabah pada Bank Muamalat Indonesia Tbk, PT Bank Syariah Mandiri Tbk, PT Bank Syariah Mega Indonesia Tbk, dan Bank DKI Syariah Tbk. Dengan alat analisa paradigma jalur maka diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

1. Kontribusi imbalan bagi hasil (X_1) yang secara langsung ke suku bunga (X_3) adalah negatif (-0,395) atau tidak terdapat hubungan yang positif antara imbalan bagi hasil dan suku bunga. Berarti imbalan bagi hasil (X_1) yang secara langsung ke suku bunga (X_3) adalah $-0,395^2 = 0,1560 = 15,60 \%$. Jadi pada variabel X_1 tidak terdapat hubungan yang kuat terhadap variabel X_3 . Sisanya 84,4 % dipengaruhi faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.
2. Kontribusi pembiayaan (X_2) yang secara langsung ke suku bunga (X_3) adalah negatif (-0,069) atau tidak terdapat hubungan yang positif antara pembiayaan dan suku bunga. Berarti pembiayaan (X_2) yang secara langsung ke suku bunga (X_3) adalah $-0,069^2 = 4,761 = 0,4761 \%$. Jadi pada variabel X_2 tidak terdapat hubungan yang kuat terhadap variabel X_3 . Sisanya 99,5239 % dipengaruhi faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.
3. Kontribusi suku bunga (X_3) yang secara langsung ke jumlah nominal tabungan nasabah (Y) adalah negatif (-0,025) atau tidak terdapat hubungan yang positif antara suku bunga dan jumlah nominal tabungan nasabah. Berarti suku bunga (X_3) yang secara langsung ke jumlah nominal tabungan nasabah (Y) adalah $-0,025^2 = 6,250 = 0,062$. Jadi pada variabel X_3 tidak terdapat hubungan yang kuat terhadap variabel Y. Sisanya 99,94 % dipengaruhi faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.
4. Kontribusi imbalan bagi hasil (X_1) yang secara langsung ke jumlah nominal tabungan nasabah adalah positif (0,519) atau terdapat hubungan positif antara imbalan bagi hasil dan jumlah nominal tabungan nasabah. Berarti imbalan bagi hasil (X_1) yang secara langsung ke jumlah nominal tabungan nasabah adalah $0,519^2 = 0,2693 = 26,93 \%$ atau 27 %. Jadi pada variabel X_1 terdapat hubungan yang kuat terhadap variabel Y. Sisanya 73 % dipengaruhi faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.
5. Kontribusi pembiayaan (X_2) yang secara langsung ke jumlah nominal tabungan nasabah adalah positif (0,841) atau terdapat hubungan positif antara pembiayaan dan jumlah nominal tabungan nasabah. Berarti pembiayaan (X_2) yang secara langsung ke jumlah nominal tabungan nasabah adalah $0,841^2 = 0,7072 = 70,72 \%$ atau 71 %. Jadi pada variabel X_2 terdapat hubungan yang sangat kuat terhadap variabel Y. Sisanya 29 % dipengaruhi faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

6.2 Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yang memungkinkan dapat menimbulkan gangguan pada hasil analisis ini :

1. Jangka waktu penelitian hanya 5 tahun karena peneliti tidak mendapatkan data tahun-tahun sebelumnya, sehingga mungkin konsistensi dari penelitian ini masih diuji lagi.
2. Sampel yang terbatas pada Bank Muamalat Manado, Bank Muamalat Indonesia Tbk, PT Bank Syariah Mandiri Tbk, PT Bank Syariah Mega Indonesia Tbk, dan Bank DKI Syariah Tbk yang mengeluarkan laporan keuangan berturut-turut, sehingga hanya memperoleh sampel yang kecil.

6.3 Saran

Dengan melihat keterbatasan yang dikemukakan diatas maka penulis menyadari tidak ada penelitian yang sempurna. Untuk itu saran yang dapat diberikan adalah Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar dapat memperbanyak sampel lebih dari 5 tahun laporan keuangan dari 4 bank atau objek penelitian.

Daftar Pustaka

- Abimanyu Yooopi, 2004, Memahami Kurs Valuta Asing, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia – Jakarta
- Amin A. Riawan, Bunga, Imbalan dan Bagi Hasil, Dalam Majalah Hukum Nasional No.1 Tahun 2000, Jakarta.
- Almossawi, 1991, Pengaruh Ketersediaan ATM, Pelayanan Cepat, Respon Petugas Terhadap Keputusan Nasabah Dalam Memilih Bank, Kerja sama antara Bank Indonesia dan *Center For Banking Research (CBR) Andalas Univercity*
- Antonio Muhammad Syafi'i, 2001, Bank Syariah dari Teori Ke Praktek, Gema Insani – Jakarta
- C. Trihendradi, 2010, Step By Step SPSS 18 Analisis Data Statistik, Andi - Yogyakarta
- Budiono (1998), *Bunga adalah "harga" dari (penggunaan) Loanable Funds, landasan teori bunga bank*, skripsi. Yogyakarta.
- Bank Idonesia (2006), *Statistik Perbankan Syariah: Jaringan Kantor Perbankan Syariah 2006*, Bank Indonesia, Jakarta.
- Bank Indonesia (2006), *Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia 2006*, Bank Indonesia, Jakarta.
- Bank Indonesia. 2003. Bank Indonesia Bank Sentral Republik Indonesia: Tinjauan Kelembagaan, Kebijakan, dan Organisasi. Jakarta: Pusat Pendidikan dan studi.
- Fadhila Dewi Rahma, 2004, Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Dan Suku Bunga Terhadap Simpanan Mudharabah Pada Bank Syariah Mandiri,
<http://wordskripsi.blogspot.com/2010/05/bagi-hasil-bank-syariah.html>
- Ghafur Muhammad W, 2003, Pengaruh Bagi Hasil Suku Bunga Serta Pendapatan Terhadap Simpanan Mudharabah Di Bank Muamalat Indonesia (BMI),
<http://wordskripsi.blogspot.com/2010/05/bagi-hasil-bank-syariah.html>.
- Greuning Hennie Van, 2011, risk Analysis For Islamic Bank, Analisis Risiko Perbankan Syariah, Salemba Empat – Jakarta.
- Haroon dan Ahmad, 2000, Pengaruh Tingkat Bunga Bank Konvensional Terhadap Simpanan Di Bank Syariah, <http://www.infoskripsi.com/Proposal/Proposal-Tingkat-Suku-Bunga.html>
- Hendrie Anto. M.B. (2003), *Pengantar Ekonomika Islami*, Yogyakarta : Ekonisia.
- Ismail, 2010, Keuangan Dan Investasi Syariah, Sketsa
- Iwardono, 2008, Uang Dan Bank, BPFE - Yogyakarta
- Jusuf Jopie, 2007, Panduan Dasar Untuk Account Officer, YKPN – Yogyakarta
- Kasmir, 2010, Manajemen Perbankan, PT Raja Grafindo Persada - Jakarta
- Kasmir. 2004. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Keenam, PT Raja Grafindo Persada - Jakarta
- Kasmir, 2002, Dasar-Dasar Perbankan, PT Raja Grafindo Persada – Jakarta

- Karim, Adiwarmarman A, 2006, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, RajaGrafindo Persada-Jakarta
- Kebanksentralan.Kasmir. 2002. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kotler, 2002, *Manajemen Pemasaran: Perencanaan, implementasi dan pengendalian*, Edisi kesembilan, Jilid 1 dan Jilid 2, Penerbit: PT. Prenhallindo, Jakarta.
- Metawa Dan Almosawi, 1998, *Pengaruh Perilaku Nasabah Bank Syariah Terhadap Keputusan Memilih Bank Syariah*,
- Naja, H.R Daeng, 2011, *Akad Bank Syariah*, Yutisia-Yogyakarta
- Nurhayati Sri, 2009, *Akuntansi Syariah Di Indonesia*, Salemba Empat - Jakarta
- Rachbini, D.J. dan Tono, Suwidi. 2000. *Bank Indonesia Menuju Independensi Bank Sentral*. Jakarta: PT Mardi Mulya.
- Satori Djam'an, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta – Bandung
- Sihombing Jonker, 2010, *Penjamin Simpanan Nasabah Perbankan*, PT Alumni – Bandung
- Santoso Singgih, 2012, *Panduan Lengkap SPSS versi 20*, PT Elex Media Komputindo – Jakarta
- Santoso Singgih, 2012, *Aplikasi SPSS Pada Statistik Parametrik*, PT Elex Media Komputindo – Jakarta
- Sony Warsono Bin Hardono, 2011, *Akuntansi Transaksi Syari'ah*, Asgard Chapter – Yogyakarta
- Suseno, 2003, <http://wordskripsi.blogspot.com/2010/05/bagi-hasil-bank-syariah.html>
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Standar Akuntansi Keuangan, per 1 Juli 2009, Salemba Empat, Jakarta
- Widarjono Agus, (2005), *“Ekonometrika Teori dan Aplikasi“*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Widiastama Siffa, 2006, *Pengaruh Total Bagi Hasil Tingkat Suku Bunga Deposito Dan Fatwa MUI Yang Terkait Dengan Haramnya Bunga Bank Terhadap Simpanan Mudharabah Pada Bank Muamalat Indonesia*,

ANALISIS PENGARUH RASIO CR, DER, ROA, ROE, DAN EPS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN FOOD & BEVERAGES DI BURSA EFEK INDONESIA

Jullie J. Sondakh
Robert Lambey

ABSTRAK

Pada umumnya perusahaan *food and beverages* di Indonesia dalam era globalisasi selayaknya perusahaan lainnya, berusaha untuk menghasilkan produk dengan biaya terendah agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya sehingga produknya tersebut diharapkan dapat laku dan diterima dengan baik oleh konsumen. Manajemen keuangan sebagai salah satu pihak yang berperan didalam perusahaan memegang peranan penting untuk mengefisienkan biaya agar perusahaan tersebut dapat bersaing secara mantap dalam persaingan bisnis yang ada. Harapannya perusahaan dapat menumbuhkan dan mengembangkan serta mempertahankan aktivitas dan keberadaan perusahaan.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah rasio keuangan utama perusahaan yang meliputi CR, DER, ROA, ROE, dan EPS mempunyai hubungan positif terhadap harga saham untuk perusahaan *Food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2006-2010.

Hasil pengujian secara parsial / uji t menunjukkan variabel EPS (*Earning Per Share*) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Pengujian uji regresi secara simultan / uji F menunjukkan variabel bebas (CR, DER, ROA, ROE, dan EPS) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (harga saham).

Kata Kunci : CR, DER, ROA, ROE, *Earning Per Share* (EPS), dan Harga Saham

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya perusahaan *food and beverages* di Indonesia dalam era globalisasi selayaknya perusahaan *food and beverages* lainnya akan berusaha untuk memproduksi barang berkualitas sama dengan pesaing dan fokus pada penekanan biaya (minimum) dalam rangka meningkatkan daya saing baik dipasar domestik maupun pasar global. Situasi ini mendorong mereka untuk mengadaptasikan sistem produksi *food and beverages* yang dapat mempercepat proses penciptaan nilai tambah, antara lain dengan melakukan hubungan kontraktual dengan para pemasok dan investor.

Perkembangan perdagangan dan industri yang pesat membawa implikasi pada persaingan antar perusahaan dalam industri *food and beverages*. Perusahaan dituntut untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerjanya agar tetap bertahan dalam masa krisis maupun persaingan yang semakin ketat. Kinerja perusahaan tersebut pada akhir periode harus dievaluasi untuk mengetahui perkembangan perusahaan.

Laporan Keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan haruslah relevan dan dapat dipercaya. Melalui analisis laporan keuangan, maka didapat data tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan kekuatan keuangan yang dimiliki perusahaan. Salah satu manfaat dari analisis laporan keuangan, kita dapat melakukan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Analisis rasio keuangan merupakan analisis tradisional, sering dipakai dan juga mudah dalam penggunaannya. Alat ukur yang dipakai analisis rasio keuangan berupa rasio- rasio keuangan perusahaan.

Agar rasio-rasio itu mempunyai arti, maka rasio yang dihitung harus dari variable-variabel

yang mampu memberikan arti. Analisis rasio mampu menjelaskan hubungan antara variable-variabel yang bersangkutan sehingga dapat digunakan untuk menilai suatu kondisi keuangan dan dapat dipakai sebagai dasar perbandingan dari waktu ke waktu.

Ada beberapa ukuran kinerja keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini dimana masing-masing rasio digunakan untuk menunjukkan pengaruhnya terhadap harga saham. Variabel kinerja keuangan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). *Current Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban financial jangka pendeknya. Akan tetapi *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negative terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran.

2. *Debt to Equity Ratio*

Menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Semakin besar DER menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relative terhadap ekuitas. Semakin besar DER mencerminkan risiko perusahaan yang relative tinggi.

3. *Return On Assets*

Adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang dipergunakan. Rasio ini juga menggambarkan berapa nilai dari asset perusahaan yang dapat digunakan oleh perusahaan didalam menghasilkan laba perusahaan.

4. *Return On Equity*

Menerangkan laba bersih yang dihasilkan untuk setiap ekuitas. Semakin besar ROE menandakan bahwa perusahaan semakin baik dalam mensejahterakan para pemegang saham prioritas yang bisa dihasilkan dari setiap lembar saham. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar-kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang semakin besar maka rasio ini juga akan semakin besar.

5. *Earning Per Share*

Merupakan variabel yang menunjukkan bahwa semakin besar variabel tersebut menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Untuk keperluan analisis, seseorang perlu memperhatikan EPS di masa yang akan datang, bukan EPS yang telah diperoleh. Hal tersebut dikarenakan harga saham hari ini merupakan present value dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal di masa yang akan datang, dan penghasilan-penghasilan tersebut akan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di masa yang akan datang.

Pasar modal merupakan wadah alternatif selain bank dan lembaga keuangan non bank bagi para investor untuk melakukan penanaman modal (investasi). Salah satu indikasi bekerjanya pasar modal secara optimal adalah ketersediaan informasi, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan yang bersifat simetris dan dapat diakses oleh semua pihak yang berkepentingan. Informasi tersebut berguna bagi investor sebagai dasar mengadakan penilaian terhadap perusahaan. Oleh karena itu peranan pasar modal menjadi semakin penting mengingat fungsi pasar modal sebagai tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang ingin menanamkan modalnya. (Wiji P dan Hendy F,3:2006)

Penilaian emiten suatu perusahaan didapat dari informasi yang tersedia di pasar modal sehingga masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi tentang penilaian emiten suatu perusahaan. Salah satu aspek yang dinilai oleh masyarakat dalam investasi adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan akan selalu mempublikasikan laporan keuangannya agar para calon investor dapat mengetahui bagaimanakinerja perusahaan, dan prospek perusahaan tersebut ke depan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis keterkaitan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Yaitu menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang terdiri dari beberapa rasio keuangan yang berupa, CR (*Current Ratio*), DER (*Debt to Equity Ratio*)

ROA (*Return On Assets*) dan *Return On Equity* (ROE), EPS (*Earning Per Share*) terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menyatakan menganalisis keterkaitan dan Pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah rasio CR, DER, ROA, ROE, dan EPS, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *Food and beverages* di Bursa Efek Indonesia?
2. Manakah rasio yang secara parsial berpengaruh secara dominan terhadap harga saham pada perusahaan *Food and beverages* di Bursa Efek Indonesia?

1.2.2 Batasan Masalah

Dalam Penelitian ini dipakai batasan agar tidak menyimpang dari arah dan tujuan penelitian juga membuat peneliti menjadi fokus terhadap penelitian yang dilakukan serta dapat diketahui sejauh mana hasil penelitian dapat dimanfaatkan. Batasan tersebut antara lain:

1. Menggunakan Laporan Keuangan perusahaan *Food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periodisasi tahun 2006-2010
2. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah dengan CR (*Current Ratio*), DER (*Debt to Equity Ratio*) ROA (*Return On Assets*) dan *Return On Equity* (ROE), EPS (*Earning Per Share*).
3. Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham, diukur dengan regresi linier berganda menggunakan aplikasi SPSS versi 19.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji dan Menganalisis kinerja keuangan yang terdiri dari CR, DER, ROA, ROE, dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui secara parsial rasio apakah yang dominan mempengaruhi harga saham pada perusahaan *Food and beverages* di Bursa Efek Indonesia.

2. Landasan Teori

Harahap (105:2004) menyatakan Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Bagi para analis, Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Pada tahap pertama seorang analisis tidak akan mampu melakukan pengamatan langsung ke suatu perusahaan. Dan seandainya dilakukan ia pun tidak akan dapat mengetahui banyak tentang situasi perusahaan. Oleh karena itu yang paling penting adalah media bahan sarana informasi (*screen*) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan.

Berikut ini, beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, Kasmir, (87:2010) yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memeberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode. Laporan keuangan yang dianalisis adalah salah satu cara untuk mengetahui kinerja

perusahaan dalam suatu periode. Pemahaman yang memadai mengenai laporan keuangan dibutuhkan sebelum diadakan analisis terhadap laporan keuangan. Pemahaman tentang laporan keuangan dimulai dari pengertian, jenis komponen yang terkandung, tujuan maupun sifat laporan keuangan sehingga dalam melakukan analisis lebih mudah untuk menginterpretasikannya. (Kasmir, 66:2010)

Secara umum dikatakan bahwa manfaat dari analisis laporan keuangan sebagai berikut (Kasmir, 2010:92)

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan untuk pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan. Rasio ini merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan “*symptom*” (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan. Jika diterjemahkan secara tepat, rasio juga dapat menunjukkan area-area yang memerlukan penelitian dan penanganan yang lebih mendalam. Analisis rasio dapat menyingkap hubungan dan sekaligus menjadi dasar pembandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen itu sendiri. Prastowo dan Juliaty (80:2008).

Adapun kelompok-kelompok rasio yang digunakan dalam analisis laporan keuangan disesuaikan dengan kepentingan pihak kreditur, investor, dan manajemen. Secara umum pengelompokan rasio adalah berdasarkan (Raharjaputra,2009:199).

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Aktivitas
3. Rasio “*Leverage*”
4. Rasio Profitabilitas
5. Rasio Valuasi

Menurut Agus Sartono (2001:9), harga saham terbentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau *earning per share*, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *price earning ratio*, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan.

Menurut Weston dan Brigham (2001:26), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1. Laba per saham (*Earning Per Share / EPS*)
2. Tingkat Bunga
3. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan
4. Jumlah laba yang di dapat perusahaan
5. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Penelitian ini dimaksudkan untuk membandingkan dan melihat hasil dari penelitian yang telah dibuat oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian- penelitian yang telah dibuat sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Kasus Pada Sektor Pertambangan dan Sektor Kimia), (Alan Andy Kusuma tahun 2008). Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan :
 - a. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 10 perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI periode 2005-2007, bahwa profitabilitas (ROA, ROE, NPM) dan EPS mempunyai pengaruh yang baik terhadap harga saham secara simultan. Dari

pengaruh yang baik ini dapat diketahui bahwa manajemen perusahaan dapat menggunakan asset perusahaan dengan baik, peningkatan *sales* yang lebih besar dari peningkatan biaya, dan meningkatnya return yang akan diterima investor. Pengaruh ini dapat meningkatkan harga saham dipasaran dan menarik investor untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan tersebut.

- b. Berdasarkan uji anova diketahui bahwa ROA, ROE, NPM, dan EPS secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada tingkat kepercayaan 5%. Dari hasil uji regresi berganda dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ diketahui bahwa EPS, ROA, dan ROE memiliki nilai yang positif 6.268 : 21.158 : 3.030 dan NPM memiliki nilai yang negative 21.431. Hasil uji t secara parsial diketahui bahwa ROA, ROE, NPM dan EPS diperoleh T tabel sebesar 2.060. Dari hasil diatas, EPS berpengaruh terhadap harga saham sedangkan ROA, ROE, dan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2. Analisis Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia, (Siti Fatimah tahun 2009). Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan :
 - a. Pada uji regresi secara parsial, dimanauji-t dilakukan untuk mengetahui kemampuan pengaruh dari masing- masing variabel bebas (ROA, ROE, BV, DER, CR, dan QR) terhadap variabel terikat (harga saham). Diketahui bahwa hanya variabel BV (*Book Value*) yang positif berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Dapat dikatakan BV yang memiliki kontribusi dominan terhadap harga saham.
 - b. Sedangkan uji regresi secara simultan (bersama-sama), dimana uji simultan atau uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (ROA, ROE, BV, DER, CR dan QR) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (harga saham). Diketahui bahwa semua variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.
 3. Analisis Pengaruh EPS, PER, ROE, dan DER terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang *Go-Public* di Indonesia Tahun 2003– 2007, (Jayanti Hartono Putri, tahun 2008). Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan :
 - a. Berdasarkan perhitungan uji koefisien regresi secara bersama– sama (uji F) dapat disimpulkan bahwa EPS, PER, ROE, dan DER secara bersama–sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEJ.
 - b. Berdasarkan perhitungan uji koefisien regresi secara parsial (uji t) dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara EPS, PER, dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEJ. Dan tidak ada pengaruh antara DER terhadap harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEJ.
 4. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Industri Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI,(Yuli Widia Dasrul, 2009). Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan
 - a. Dari uji hipotesis secara parsial (uji T) diperoleh hanya dua variabel kinerja keuangan yang berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham industri pertambangan yaitu variabel EPS dan PER. Sedangkan variabel ROA, ROE tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham.
 - b. Dari hasil regresi berganda diperoleh angka R Square sebesar 0,893. Hal ini berarti 89,3% dari variasi harga saham perusahaan dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh kinerja keuangan yang terdiri dari variabel ROA, ROE, EPS, dan PER. Sementara 10,7% lagi dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. Sedangkan nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,879 (87,9%) ini menjelaskan apabila dalam penelitian ini dilakukan penambahan variabel lain maka besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 87,9%.
 - c. Dari uji F (uji Anova) diperoleh tingkat signifikan sebesar 0,000 ($p \text{ value} < 0,05$) yang artinya signifikan dan F hitung $62,825 > F \text{ tabel } 5,75$. Ini artinya variabel ROA, ROE,

EPS, dan PER secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham .

3. Metode Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan Food and Beverages yang dijadikan sampel untuk penelitian ini adalah sebanyak 11 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pertimbangan sebagai kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *food and beverages* tersebut merupakan perusahaan yang *go public* dan terdaftar di BEI pada tahun 2006-2010 yang mencantumkan data secara lengkap berturut-turut selama periode penelitian.
2. Perusahaan *food and beverages* yang sahamnya aktif diperdagangkan di BEI dari tahun 2006-2010.
3. Harga saham yang dipergunakan adalah *closing price*.

Data Kuantitatif adalah data yang dipergunakan dalam penelitian ini dimana data ini adalah data yang diukur dalam skala numerik (angka). Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data (BEI) dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data melalui *Indonesia Capita Market Directory (ICMD) 2009-2011*.

- a. Data rasio keuangan yang diperoleh dari data laporan keuangan tahunan perusahaan *food and beverages* tahun 2006, 2007, 2008, 2009, dan 2010 yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca yang berhubungan dengan penelitian.
- b. Penelitian ini menggunakan daftar harga saham penutupan (*Closing Price*) dari setiap perusahaan selama periode tahun 2006-2010. Penggunaan *Closing Price* yang digunakan per tahun dari tiap perusahaan yang dijadikan sebagai sampel.

Analisis terhadap data dilakukan secara kuantitatif, untuk menentukan variabel-variabel independen (variabel bebas) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (variabel terikat) secara bersama-sama maupun secara parsial.

- a. Variabel Dependen (variabel terikat) / (Y)

Harga saham dikategorikan sebagai variabel terikat karena dalam penelitian ini, harga saham dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Variabel dependen adalah variabel yang perubahannya dipengaruhi oleh variabel bebas dan dalam persamaan regresi dilambangkan dengan huruf Y.

- c. Variabel Independen (variabel bebas) / (X)

Variabel independen adalah kinerja perusahaan yang terdiri dari beberapa variabel keuangan. Variabel independen merupakan variabel yang diduga mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang digunakan keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

2. *Current Ration* (rasio lancar)

merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. (Kasmir, 2010:111) Rasio ini diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

(Kasmir, 2010:119)

3. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang

disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. (Kasmir, 2010:112) Rasio ini diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas}}$$

(Kasmir, 2010:124)

4. *Return On Assets (ROA)*

ROA adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. Semakin besar ROA, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. (Boy Loen an Sonny Ericson, 2008:98. Rasio ini diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi yang ada di perusahaan kepada para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal ini menyebabkan harga pasar saham cenderung naik (Harahap, 2007:156) Rasio ini diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

4. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) (Laba Per Saham) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatannya untuk kemudian mendistribusikan kepada pemegang saham. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya. (Kasmir,2010:139)

Rasio ini diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Model yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah model umum regresi linier berganda (*Multiple Regression*). Model analisis ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel independen atau lebih terhadap variabel dependen.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan alat bantu software SPSS versi 19.0. Model yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Linier Regression*). Analisis regresi linier berganda adalah suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen (Sulaiman,2004:79). Model persamaan regresi linier berganda yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$Y' = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

(Priyatno,2010:61)

- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- X1 = *Current Ratio* (CR)
- X2 = *Debt Equity Ratio* (DER)
- X3 = *Return On Assets* (ROA)
- X4 = *Return On Equity* (ROE)
- X5 = *Earning Per Share* (EPS)
- e = Koefisien Error

Untuk menghasilkan suatu model persamaan yang baik, maka hasil analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik. Pengujian dengan asumsi klasik dapat dilakukan dengan melakukan uji sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Jika data terdistribusi normal, maka analisis dapat menggunakan metode parametrik. Namun, jika data tidak berdistribusi normal maka dapat menggunakan metode nonparametrik. Dalam uji ini akan digunakan uji *Normal P-P Plot* untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara merata di sekitar garis horisontal dan mengikuti garis horisontal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi (Priyatno, 2008:39). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen-nya. Uji ini dapat dideteksi dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF < 5, maka tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi (Priyatno, 2008:47). Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin- Watson (DW) dengan ketentuan adalah jika d terletak diantara du dan 4-du, maka Ho diterima berarti tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi (Priyatno, 2008:42). Prasyarat yang harus terpenuhi dalam uji ini adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah distudentized.

e. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan alat analisa statistik berupa uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada output *Coefficients* dari hasil analisis regresi linier berganda. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada output ANOVA dari hasil analisis regresi linier berganda. Pengambilan keputusan pada uji t dan uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikannya pada taraf kepercayaan 0,05. Jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikan < 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen secara

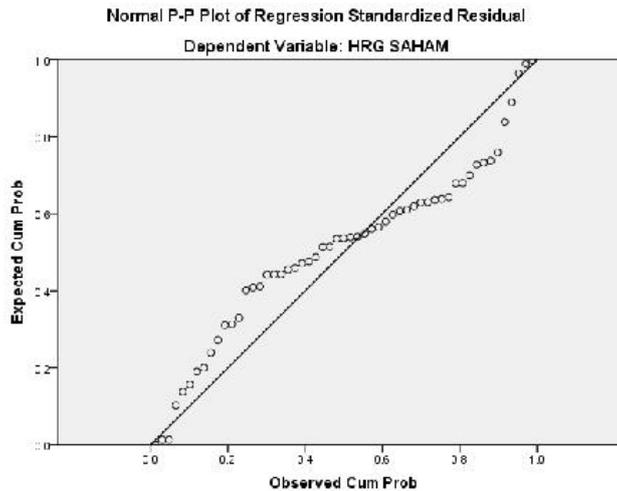
serentak terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar presentase variasi-variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen (Priyatno,2008:79).

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji normal P-P plot yaitu dengan melihat gambar sebaran yang ada. Normalitas ini dikatakan baik apabila semua data tersebar secara merata di sekitar garis horisontal dan mengikuti garis horisontal. Untuk penelitian ini didapat hasil uji normalitas sebagai berikut:

Uji Normalitas Data



b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas mempunyai suatu keadaan bahwa varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda.

Hasil yang diperoleh terlihat bahwa titik-titik yang ada tersebar secara acak di atas dan dibawah nilai 0, maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terindikasi apabila terdapat hubungan linier di antara variabel independen yang digunakan dalam model. Metode untuk menguji adanya multikolinieritas dilihat dari nilai tolerance value atau Variance Inflation Factor (VIF). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai VIF variabel independen di bawah nilai 10 dan tolerance value diatas 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Hasil SPSS untuk multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Model	Collinearity		Keterangan
	Tolerance	VIF	

1	(Const	.4	2.0	Bebas	dari
	ant)	85	63	Multikolineritas	
	C	.4	2.0	Bebas	dari

Dari data ini angka-angka variabel yang ada menunjukkan semuanya bebas Multikolineritas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai variabel sebelumnya atau nilai periode sesudahnya (Santosa&Ashari, 2005:240).

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Model	Durbin-Watson
1	1.717 ^a

a. Predictors: (Constant), EPS, DER, CR, ROE, ROA
b. Dependent Variable: HRG SAHAM

Angka Durbin Watson sebesar 1,717 (angka D-W diantara -2 sampai +2) menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan uji asumsi klasik (normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, heteroskedastisitas) diperoleh hasil analisis bahwa dalam model yang digunakan sudah tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik, artinya model regresi pada penelitian dapat digunakan sebagai dasar analisis.

Uji t

Berdasarkan Uji t yang dilakukan diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -295,927 - 1,006X_1 + 62,929X_2 + 95,474X_3 - 24,974X_4 + 13,613X_5 + e$$

Dimana:

Y= Harga Saham

X1= Current Ratio (CR)

X2= Debt to Equity Ratio (DER)

X3= Return ON Asset (ROA)

X4= Return On Equity (ROE)

X5=Earning Per Share (EPS)

Dari data ini pula dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Konstanta -2,905 menunjukkan apabila variabel CR, DER, ROA, ROE dan EPS adalah konstan maka nilai perubahan harga saham adalah negatif.
- (2) Koefisien CR sebesar -1,006 berarti memiliki pengaruh berlawanan dengan nilai harga saham. Karena variabel current ratio bernilai negatif maka variabel current ratio tidak dapat

diinterpretasikan. Signifikansi CR sebesar 0,936 ($>0,05$) berarti Current Ratio (CR) mempengaruhi secara tidak signifikan terhadap perubahan Laba.

- (3) Koefisien DER sebesar 62,929 berarti Koefisien Debt to Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh yang searah dengan harga yaitu apabila DER naik maka harga saham juga naik. Signifikansi NPM sebesar 0,768 ($>0,005$) berarti DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
- (4) Koefisien ROA sebesar 95,474 berarti Koefisien Return On Asset. (ROA) memiliki pengaruh yang searah dengan harga saham sehingga apabila ROA naik maka harga saham juga naik begitu pula sebaliknya apabila ROA turun maka harga saham juga turun. Signifikansi ROA sebesar 0,138 ($>0,005$) berarti ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga Saham. Koefisien DER sebesar 62,929 berarti Koefisien Debt to Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh yang searah dengan harga yaitu apabila DER naik maka harga saham juga naik. Signifikansi NPM sebesar 0,768 ($>0,005$) berarti DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
- (5) Koefisien ROE sebesar -24,974 berarti Koefisien Return On Equity (ROE) memiliki pengaruh yang berlawanan dengan harga saham . Karena variabel ROE bernilai negatif maka variabel ROE tidak dapat diinterpretasikan Signifikansi ROE sebesar 0,178 ($>0,005$) berarti ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga Saham.
- (6) Koefisien EPS sebesar 13,613 berarti Koefisien Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh yang searah dengan harga saham sehingga apabila nilai EPS naik maka harga saham juga akan naik begitupula sebaliknya apabila nilai EPS turun maka harga saham juga turun.

Signifikansi EPS sebesar 0,000 ($<0,005$) berarti EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga Saham.

Dari output SPSS didapat data R^2 sebagai berikut:

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.909 ^a	.827	.809	1076.62290

a. Predictors: (Constant), EPS, DER, CR, ROE, ROA

Dari nilai R^2 diketahui bahwa EPS, DER, CR, ROE, ROA secara bersama-sama dapat menerangkan variabel harga saham sebesar 0,827 atau 82,7% yang berarti sangat kuat untuk menjelaskan variabel dependen yaitu harga saham.

Uji F

Hasil dari Uji F menggunakan SPSS dapat dilihat dari tabel annova sebagai berikut:

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.714E8	5	54278054.12	46.827	.000 ^a
	Residual	56798726.72	49	1159116.872		
	Total	3.282E8	54			

a. Predictors: (Constant), EPS, DER, CR, ROE, ROA
b. Dependent Variable: HRG SAHAM

Dari tabel annova ini diketahui bahwa nilai F adalah sebesar 46,827 dengan signifikansi 0,000($<0,005$) ini berarti bahwa variabel- variabel independen (CR, DER, ROA, ROE, dan EPS) secara bersama-sama dan simultan menerangkan variabel independen (harga saham). Hal ini juga berarti bahwa variabel-variabel independen yang digunakan untuk menerangkan variabel independen adalah sudah tepat sehingga model regresi sudah fit.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

- (1) Secara simultan diketahui bahwa variabel-variabel independen (CR, DER, ROA, ROE, dan EPS) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (harga saham) dengan nilai F hit sebesar 46,827 dan sangat signifikan dengan signifikansi sebesar 0,000(<0,005).
- (2) Secara parsial koefisien EPS adalah sebesar 13,613 ini berarti EPS memiliki pengaruh searah terhadap harga saham yaitu apabila nilai EPS naik maka harga saham juga akan naik, begitupula sebaliknya apabila nilai EPS ini turun maka harga saham juga turun, dan pengaruhnya tersebut adalah signifikan karena memiliki signifikansi sebesar 0,000(<0,005).

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Penelitian selanjutnya dapat mencoba melakukan penelitian dengan metode pengamatan yang lebih lama dalam melakukan penelitian.
- (2) Penelitian selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan populasi dalam penelitian tidak hanya terbatas pada satu jenis perusahaan yaitu food and beverages.
- (3) Bagi penelitian berikutnya diharapkan menambah rasio keuangan lainnya sebagai variabel independen, karena sangat dimungkinkan rasio keuangan lain yang tidak dimasukkan penelitian ini berpengaruh terhadap perubahan harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhusin, Syahri. 2003. *Aplikasi Statistik Praktis dengan Menggunakan SPSS 10 for Windows*, Edisi Kedua, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Djarwanto. 1996. *Mengenal Beberapa Uji Statistik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Liberty.
- Fadjrih, Asyik Nur dan Soelistyo. 2000. *Ke mampuan Rasio Keuangan dalam Memprediks Laba, Penetapan Rasio Keuangan sebagai Discriminator*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 3: 313-331, Juli 2000.
- Darmaji, T, dan Fakhruddin, M, H. 2001. *Pasar Modal Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta : Salemba Empat.
- Dasrul, Yuli Widia. 2009. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Industri Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI*. Padang: Universitas Andalas.
- Fatimah, Siti. 2009. *Analisis Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and beverages Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia*, Depok : Universitas Gunadarma.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. 2008. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta :Erlangga.
- Hampton, John J. 1995. *Financial Statement Analysis*. Second Edition. New Jersey : Prentice-Hall International, Inc.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja

Grafindo Persada.

Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

James C, van Horne. 1997. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, Edisi Kesembilan. Jakarta : Salemba Empat.

Kasmir, SE., MM. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Prenada Media Group.

Kusuma , Alan Andy. 2008. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Kasus Pada Sektor Pertambangan dan Sektor Kimia)*, Depok : Universitas Gunadarma.

Loen, Boy dan Sonny Ericson. 2008. *Manajemen Aktiva Passiva-Bank-Devisa*. Jakarta : PT. Grasindo.

Miswanto, Eko Widodo.1998. *Manajemen Keuangan 2*. Jakarta : Universitas Gunadarma.

Prastowo D, Dwi., dan Juliaty, Rifka. 2008. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Priyatno, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta : Mediakom.

Purwanta, Wiji dan Hendy Fakhruddin. 2006. *Mengenal Pasar Modal*. Jakarta : Salemba Empat.

Putri, Jayanti Hartono. 2008. *Analisis Pengaruh EPS, PER, ROE, dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Go – Public Di Indonesia Tahun 2003 – 2007*. Depok : Universitas Gunadarma.

PERANAN INDEKS PASAR DAN PERIODE ESTIMASI DALAM ESTIMASI BETA

Anneke Wangkar

ABSTRACT

A Market Model regression is often used to estimate the firm's beta and requires the financial manager to consider several factors such as an estimation period and a proxy for market index. This study examines the impact of these two factors on the estimation of beta. Using monthly data, the result shows that beta estimates tend to be greater than one when using IHSG as the proxy for market index and less than one when using LQ45. It is also found that the market model works better in estimating beta when using an estimation period of four years.

Key words: market model, estimation period, market index

1. Pendahuluan

Salah satu pengambilan keputusan strategis yang dihadapi manajer keuangan adalah yang berkenaan dengan *capital budgeting*. *Capital budgeting* adalah suatu proses dimana perusahaan melakukan identifikasi, analisis dan pemilihan proyek-proyek berjangka panjang (Keown et al, 2002). Teknik yang sering dipakai untuk mengevaluasi apakah suatu proyek diterima adalah metode *net present value* (NPV). Salah satu komponen metode NPV adalah biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) yang digunakan untuk mendiskonto arus kas masa mendatang. Dalam mengestimasi WACC manajer keuangan harus menghitung biaya utang setelah pajak, biaya saham preferen, dan biaya ekuitas (*cost of equity*). Unsur yang paling sulit dihitung adalah biaya ekuitas. Salah satu metode untuk menghitung biaya ekuitas adalah *Capital Asset Pricing Model* (CAPM). Prinsip dasar dari CAPM adalah bahwa risiko dari suatu saham dapat diuraikan ke dalam dua komponen. Yang pertama adalah risiko sistematis yaitu risiko yang berhubungan gejolak pasar secara keseluruhan. Misalnya terjadi resesi. Dan yang kedua adalah risiko tidak sistematis, yaitu risiko yang spesifik dari saham individual. CAPM juga menyatakan bahwa *expected return* dari suatu sekuritas hanya berhubungan dengan beta sekuritas tsb yang merupakan pengukur risiko sistematis (Fabozzi dan Modigliani, 2003). Dan karena beta tidak dapat diamati langsung oleh manajer keuangan, maka harus dilakukan estimasi. Estimasi beta umumnya dilakukan dengan regresi deret berkala (*time series regression*).

Estimasi beta secara tradisional banyak menggunakan *market model regression*. Akan tetapi regresi ini dapat membawa banyak implikasi praktis yang pada akhirnya akan menghasilkan berbagai estimasi beta yang berbeda. Antara lain yang berkaitan dengan pengukuran, seperti: Bagaimana mengukur return? Pendekatan pasar apakah yang digunakan? Berapa lama interval *return* yang seharusnya? Berapa panjang periode estimasinya? Berapa banyak data yang dibutuhkan? Sedangkan yang berkaitan dengan asumsi dan keputusan meliputi: Apakah perdagangan-tipis (*thin-trading*) menimbulkan masalah? Apakah pasar tersegmentasi? Apakah beta cenderung stabil?

Tujuan artikel ini adalah untuk menunjukkan langkah-langkah yang diperlukan dalam menghitung beta agar hasil perhitungannya lebih akurat.

2. Metodologi

2.1 Model Pasar

Konsep dasar beta adalah bahwa ada kecenderungan semua saham untuk bergerak seiring - dalam tingkat tertentu - dengan gerakan pasar. Tentu akan ada sejumlah saham yang bergerak lebih fluktuatif dibandingkan dengan lainnya sewaktu pasar bergerak. Kepekaan (*sensitivity*) saham terhadap gerakan pasar kemudian dikenal sebagai beta. Model yang sering digunakan untuk mengestimasi beta adalah Model Pasar (*Market Model*):

$$R_{it} = \alpha_i + \beta_i R_{mt} + e_{it} \quad (1)$$

dimana R_{it} adalah *return* aset i saat t , R_{mt} adalah *return* pasar saat t , α_i dan β_i adalah parameter aset i yang akan diestimasi (Bodie, Kane, Markus, 2002; Reilly, Norton, 2003; Jones, 2004).

Model pasar biasanya diestimasi dengan menggunakan *ordinary least square regression* (OLS). Dalam hal ini, parameter β_i didefinisikan sebagai

$$\beta_i = \text{cov}(R_{it}, R_{mt}) / \text{var}(R_{mt}) \quad (2)$$

Dan variabel acak e_{it} diasumsikan independen dan unik terhadap aset i yang berarti bahwa $\text{cov}(e_{it}, R_{mt}) = 0$ dan $\text{cov}(e_{it}, e_{jt}) = 0$ untuk setiap $i \neq j$. Perlu diketahui bahwa model pasar tidak membuat asumsi apapun mengenai perilaku investasi (*investment behaviour*) melainkan hanya menyatakan bahwa ada hubungan linier antara *return* saham dan *return* pasar.

2.2 Pengukuran Return

Yang pertama dihitung adalah *return* deret berkala baik untuk saham maupun indeks pasar yang digunakan. Perhitungannya dilakukan secara harian, mingguan dan bulanan. Yang penting diperhatikan di sini adalah konsistensi antara *return* saham dengan indeks pasar. Penyesuaian atas *return* perlu dilakukan bila terjadi perubahan kapitalisasi (misalnya *stock split*) dan pembagian dividen. Data yang digunakan adalah data dari 45 saham yang pernah dan masih termasuk dalam LQ45 selama periode 1999-2004.

2.3 Indeks Pasar

Di Bursa Efek Jakarta dikenal beberapa macam indeks diantaranya adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks LQ45. IHSG sebetulnya lebih representatif dibandingkan indeks LQ45 karena IHSG melibatkan lebih dari 300 macam saham sedangkan indeks LQ45 hanya menggunakan 45 macam saham. Dalam studi ini kedua indeks tersebut digunakan sebagai proksi indeks pasar.

2.4 Panjang Periode Estimasi

Estimasi yang didasarkan pada data historis yang panjang periodenya misalnya 10 tahun, akan kurang relevan karena risiko bisnis yang dihadapi perusahaan mungkin telah berubah selama kurun waktu yang panjang tersebut. Gonedes (1973) dan Kim (1993) menemukan bahwa beta cukup stabil dalam periode estimasi yang panjangnya lima tahun. Dalam studi ini akan digunakan berbagai periode estimasi: satu tahun, dua tahun, dan tiga tahun. Alasannya karena kondisi acuan (*underlying conditions*) dalam pasar modal Indonesia tidak stabil dan fluktuatif dari tahun ke tahun.

2.5 Interval Return

Banyak studi menunjukkan bahwa ada dampak dari interval *return* atas estimasi beta (Blume, 1975; Eubank dan Zumwalt, 1979; Corhay, 1992). Dalam studi ini diusulkan tiga macam interval *return*, yaitu harian, mingguan, dan bulanan. Jadi, sebagai contoh, jika digunakan interval *return* bulanan selama lima tahun, maka akan diperoleh 60 data *return* bulanan. Namun karena kendala waktu, hanya digunakan interval *return* bulanan.

2.6 Koreksi Beta dengan Metode Vasicek

Blume (1971, 1975) yang pertama menemukan bahwa beta saham individual mempunyai kecenderungan mendekati beta rata-rata dari semua saham di pasar. Bias regresi dapat dijelaskan sbb.: beta estimasi yang jauh lebih tinggi dari beta rata-rata cenderung lebih tinggi (*overestimate*) daripada beta sesungguhnya. Demikian juga, beta estimasi yang sangat rendah cenderung lebih rendah (*underestimate*) dari beta sesungguhnya. Jadi beta estimasi yang diperoleh dari analisis regresi mungkin tidak optimal untuk tujuan peramalan. Untuk memperbaiki bias regresi, penyesuaian dengan metode Vasicek (1973) dapat digunakan. Koreksi beta adalah sbb.:

$$\hat{\beta} = w\beta_{OLS} + (1-w)\bar{\beta}_{OLS} \quad (3)$$

$$w = \frac{\sigma_{\beta}^2}{(\sigma_{\beta}^2 + \sigma_{OLS}^2)} \quad (4)$$

dimana β_{OLS} adalah beta estimasi OLS, $\bar{\beta}_{OLS}$ adalah beta rata-rata semua saham di pasar, σ_{OLS} adalah kesalahan standar dari beta estimasi, dan σ_{β} adalah deviasi standar *cross-section* dari semua beta estimasi di pasar.

2.7 Koreksi Perdagangan Tipis

Bila terjadi perdagangan-tipis (*thin-trading*) maka beta estimasi akan mengalami bias (Bradfield, 1990). Perdagangan tipis terjadi bila volume perdagangan kecil dan *spread bid* dan *ask quotes* melebar serta instrumen yang diperdagangkan tidak begitu likuid. Saham yang diperjualbelikan sangat sedikit. Disamping itu mungkin terjadi *mismatch* antara harga saham dan proksi indeks pasar. Bila ini terjadi maka estimasi covarian antara saham dan proksi indeks akan bias ke bawah. Selanjutnya, melalui persamaan (2), beta estimasi juga akan mengalami bias ke bawah (*downward bias*).

Metode koreksi yang diusulkan agar beta estimasi yang diperoleh tidak bias dalam suatu perdagangan-tipis adalah *trade-to-trade method* (Dimson dan Marsh, 1983):

$$\frac{R_{it}}{\sqrt{D_{it}}} = \alpha_i \sqrt{D_{it}} + \beta_i \frac{R_{mt}}{\sqrt{D_{it}}} + e_{it} \quad (5)$$

dimana D_{it} adalah proporsi bulan-bulan perdagangan saham i dan bulan t , R_{it} adalah *return* yang dihitung sepanjang hari perdagangan terakhir dalam setiap bulan, dan R_{mt} adalah *return* pasar yang sesuai (*matched*) dengan hari-hari perdagangan dari saham i .

Dalam studi ini koreksi perdagangan tipis tidak dilakukan karena keterbatasan waktu dalam pengumpulan data. Disarankan agar dalam penelitian selanjutnya koreksi ini dilakukan.

3. Analisis Data

3.1 Periode estimasi lima tahun, interval return satu bulan

Dalam Tabel 1 dan 1A disajikan hasil perhitungan beta untuk 45 saham yang menjadi sampel penelitian. Panjang periode estimasi yang digunakan adalah lima tahun dalam kurun waktu 2006.09-2011.08 dan interval *return* diambil satu bulan. Indeks yang digunakan sebagai proksi indeks pasar adalah IHSG dan LQ45.

Model pasar yang digunakan untuk mengestimasi beta bekerja cukup baik, yaitu umumnya signifikan pada 5%. Selanjutnya, bila menggunakan IHSG sebagai proksi indeks pasar, model pasar memberikan hasil yang didominasi oleh beta yang lebih besar satu. Hal sebaliknya terjadi bila model pasar menggunakan LQ45, yaitu beta estimasi lebih banyak didominasi oleh nilai lebih kecil satu.

Untuk mendeteksi apakah beta OLS yang diperoleh dari model pasar *overestimate* atau *underestimate*, maka digunakan koreksi Vasicek. Hasil koreksi ini disebut beta Vasicek sebagaimana terlihat dalam Tabel 1 dan 1A. Nampak bahwa hampir tidak ada perbedaan antara beta OLS dan beta Vasicek dalam kedua tabel tsb.

Tabel 1
Hasil perhitungan beta untuk 45 saham
Dengan menggunakan ihsg sebagai proksi indeks pasar
(data 60 bulan)

N	Saham	Beta OLS	Beta Vasicek	No	Saham	Beta OLS	Beta Vasicek
1	AALI	1.23	1.23	24	INKP	0,10*	0.10
2	ADES	0,95	0.95	25	INTP	0,52	0.52

3	ANTM	0,92	0.92	26	ISAT	1,20	1.20
4	AQUA	0,03 *	0.03	27	JIHD	1,80	1.80
5	ARGO	- 0 , 4 4 *	-0.44	28	KLBF	2,00	2.00
6	ASII	2,15	2.15	29	KIJA	0,34 *	0.34
7	AUTO	1,24	1.24	30	LPBN	0,78	0.78
8	BATA	0,26 *	0.26	31	MPPA	2,03	2.03
9	BATI	0,27 *	0.27	32	NISP	1,06	1.06
1	BDMN	0,79	0.79	33	PNIN	0,91	0.91
1	BLTA	0,65	0.65	34	RALS	1,19	1.19
1	BNBR	0,90	0.90	35	RMB A	- 0 , 5 1 *	-0.51
1	BNGA	1,24	1.24	36	SMCB	0,35 *	0.35
1	BNII	1,25	1.25	37	SMGR	1,02	1.02
1	BRPT	0,34 *	0.34	38	SMRA	1,37	1.37
1	BUMI	2,09	2.09	39	TINS	1,24	1.24
1	DNKS	1,82	1.82	40	TKIM	0,23 *	0.23
1	EPMT	2,00	2.00	41	TLKM	1,26	1.26
1	GGRM	1,07	1.07	42	TSPC	1,69	1.69
2	GJTL	2,01	2.01	43	TURI	1,34	1.34
2	HMSP	1,42	1.42	44	UNTR	1,97	1.97
2	INCO	1,37	1.37	45	UNVR	0,38	0.38
2	INDF	1,37	1.37				

* tidak signifikan pada 5%

Tabel 1a
Hasil perhitungan beta untuk 45 saham
Dengan menggunakan lq45 sebagai proksi indeks pasar
(data 60 bulan)

N	Saham	Beta OLS	Beta Vasicek	N	Saham	Beta OLS	Beta Vasicek
1	AALI	0.95	0.95	24	INKP	0.92	0.92
2	ADES	0.65*	0.65	25	INTP	0.73	0.73
3	ANTM	0.84	0.84	26	ISAT	1.15	1.15
4	AQUA	-0.099*	-0.09	27	JJHD	1.36	1.36
5	ARGO	-0.233*	-0.23	28	KLBF	1.26	1.26
6	ASII	1.34	1.34	29	KIJA	0.63*	0.63
7	AUTO	0.85	0.85	30	LPBN	0.95	0.95
8	BATA	0.58	0.58	31	MPPA	1.07	1.07
9	BATI	0.72	0.72	32	NISP	0.90	0.90
10	BDMN	0.95	0.95	33	PNIN	1.38	1.38
11	BLTA	0.55	0.55	34	RALS	0.93	0.93
12	BNBR	0.61*	0.61	35	RMA	-1.02	-1.02
13	BNGA	0.67	0.67	36	SMCB	0.24*	0.24
14	BNII	0.77	0.77	37	SMGR	0.87	0.87
15	BRPT	0.59*	0.59	38	SMRA	0.78*	0.78
16	BUMI	1.16*	1.16	39	TINS	1.34	1.34

17	DNKS	1.18	1.18	40	TKI M	0.98	0.98
18	EPMT	1.37	1.37	41	TLK M	1.02	1.02
19	GGR M	1.13	1.13	42	TSPC	0.89	0.89
20	GJTL	1.47	1.47	43	TURI	0.78	0.78
21	HMSP	1.14	1.14	44	UNT R	1.24	1.24
22	INCO	0.38 *	0.38	45	UNV R	0.57	0.57
23	INDF	0.91	0.91				

* tidak signifikan pada 5%

3.2. Periode estimasi empat tahun, interval return satu bulan

Dalam Tabel 2 dan 2A disajikan hasil perhitungan beta untuk 45 saham dengan periode estimasi empat tahun dalam kurun waktu 2007.09-2011.08 dan interval *return* satu bulan. Dengan menggunakan IHSG dan LQ45 sebagai proksi indeks pasar, model pasar menghasilkan beta estimasi yang cukup baik, yaitu umumnya signifikan pada 5%.

Selanjutnya, bila menggunakan IHSG sebagai proksi indeks pasar, model pasar memberikan hasil yang didominasi oleh beta yang lebih besar satu. Hal sebaliknya terjadi bila model pasar menggunakan LQ45, yaitu beta estimasi lebih banyak didominasi oleh nilai lebih kecil satu.

Koreksi Vasicek digunakan untuk mendeteksi apakah beta OLS yang diperoleh dari model pasar *overestimate* atau *underestimate*. Terlihat pada Tabel 2 dan 2A bahwa hampir tidak ada perbedaan antara beta OLS dan beta Vasicek dalam kedua tabel tersebut.

Tabel 2
Hasil perhitungan beta untuk 45 saham
Dengan menggunakan ihsg sebagai proksi indeks pasar
(data 48 bulan)

N	Saham	Beta OLS	Beta Vasicek	N	Saham	Beta OLS	Beta Vasicek
1	AALI	1.38	1.38	24	INKP	1.32	1.32
2	ADES	1.03 *	1.03	25	INTP	1.21	1.21
3	ANTM	1.19	1.19	26	ISAT	1.16	1.16
4	AQUA	0.12 *	0.12	27	JHD	1.46	1.46
5	ARGO	-0.62 *	-0.62	28	KLBF	1.49	1.49
6	ASII	1.75	1.75	29	KIJA	1.46	1.46
7	AUTO	1.31	1.31	30	LPBN	1.06	1.06

8	BATA	0.45	0.45	31	MPP A	1.13	1.13
9	BATI	0.44	0.44	32	NISP	0.90	0.90
10	BDMN	1.05	1.05	33	PNIN	1.90	1.90
11	BLTA	0.68	0.68	34	RAL S	1.10	1.10
12	BNBR	1.59	1.59	35	RMB A	0.98	0.98
13	BNGA	0.78 *	0.78	36	SMC B	0.67 *	0.67
14	BNII	1.12	1.12	37	SMG R	1.14	1.14
15	BRPT	0.73 *	0.73	38	SMR A	0.96 *	0.96
16	BUMI	1.66	1.66	39	TINS	1.84	1.84
17	DNKS	1.21	1.21	40	TKI M	1.31	1.31
18	EPMT	1.75	1.75	41	TLK M	1.11	1.11
19	GGRM	1.24	1.24	42	TSPC	1.08	1.08
20	GJTL	1.64	1.64	43	TURI	1.06	1.06
21	HMSP	1.47	1.47	44	UNT R	1.83	1.83
22	INCO	0.84 *	0.84	45	UNV R	0.64	0.64
23	INDF	0.98	0.98				

* tidak signifikan pada 5%

Tabel 2a
Hasil perhitungan beta untuk 45 saham
Dengan menggunakan Iq45 sebagai proksi indeks pasar
(data 48 bulan)

N	Saham	Beta OLS	Beta Vasicek	N	Saha m	Beta OLS	Beta Va sic ek
1	AALI	1.00	1.00	24	INKP	1.21	1.21
2	ADES	0.96 *	0.96	25	INTP	0.99	0.99
3	ANTM	1.00	1.00	26	ISAT	1.03	1.03
4	AQUA	0.06 *	0.06	27	JHD	1.39	1.39
5	ARGO	- 0 . 5 8 *	-0.58	28	KLB F	1.23	1.23
6	ASII	1.51	1.51	29	KIJA	0.94	0.94
7	AUTO	1.14	1.14	30	LPB	0.85	0.85

					N		
8	BATA	0.42	0.42	31	MPP A	0.95	0.95
9	BATI	0.39	0.39	32	NISP	0.72	0.72
10	BDMN	0.88	0.88	33	PNIN	1.55	1.55
11	BLTA	0.54	0.54	34	RAL S	0.97	0.97
12	BNBR	1.03	1.03	35	RMB A	0.87	0.87
13	BNGA	0.57 *	0.57	36	SMC B	0.30 *	0.30
14	BNII	0.95	0.95	37	SMG R	0.98	0.98
15	BRPT	0.68 *	0.68	38	SMR A	0.67 *	0.67
16	BUMI	1.05	1.05	39	TINS	1.58	1.58
17	DNKS	0.98	0.98	40	TKI M	1.14	1.14
18	EPMT	1.29	1.29	41	TLK M	1.05	1.05
19	GGRM	1.16	1.16	42	TSPC	0.95	0.95
20	GJTL	1.39	1.39	43	TURI	0.90	0.90
21	HMSP	1.31	1.31	44	UNT R	1.55	1.55
22	INCO	0.62 *	0.62	45	UNV R	0.56	0.56
23	INDF	0.89	0.89				

* tidak signifikan pada 5%

3.3 Periode estimasi tiga tahun, interval return satu bulan

Seperti halnya dengan tabel-tabel sebelumnya, dalam Tabel 3 dan 3A disajikan hasil perhitungan beta untuk 45 saham dengan periode estimasi tiga tahun dalam kurun waktu 2008.09-20011.08 dan interval *return* satu bulan.

Beta estimasi yang diperoleh dari model pasar umumnya signifikan pada 5%. Selanjutnya, bila menggunakan IHSG sebagai proksi indeks pasar, model pasar memberikan hasil yang didominasi oleh beta yang lebih besar satu. Namun bila menggunakan LQ45, diperoleh beta estimasi yang lebih berimbang.

Terakhir, hasil koreksi Vasicek menunjukkan bahwa beta OLS dan beta Vasicek hampir tidak berbeda dalam kedua tabel tsb. Rangkuman semua tabel di atas dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 3
Hasil perhitungan beta untuk 45 saham
Dengan menggunakan ihsg sebagai proksi indeks pasar
(data 36 bulan)

N	Saham	Beta OLS	Beta Vasicek	No	Saham	Beta OLS	Beta Vasicek
1	AALI	0.85	0.85	24	INKP	1.80	1.80
2	ADES	1.09	1.09	25	INTP	1.27	1.27

		*					
3	ANTM	1.30	1.30	26	ISAT	1.06	1.06
4	AQUA	0.46		27	JHHD		
		*	0.46			1.76	1.76
5	ARGO	-		28	KLBF		
		0					
		.					
		1					
		7					
		*	-0.17			1.49	1.49
6	ASII	1.73	1.73	29	KIJA	1.38	1.38
7	AUTO			30	LPBN	0.92	
		1.20	1.20			*	0.92
8	BATA	0.52		31	MPPA		
		*	0.52			1.11	1.11
9	BATI	0.67	0.67	32	NISP	0.80	0.80
1	BDMN			33	PNIN		
		1.00	1.00			2.00	2.00
1	BLTA	0.81		34	RALS		
		*	0.81			1.31	1.31
1	BNBR			35	RMB		
		1.47	1.47		A	0.76	0.76
1	BNGA	0.82		36	SMC		
		*	0.82		B	1.02	1.02
1	BNII			37	SMG		
		1.34	1.34		R	0.98	0.98
1	BRPT			38	SMR	0.68	
		1.46	1.46		A	*	0.68
1	BUMI	1.47		39	TINS		
		*	1.47			1.90	1.90
1	DNKS			40	TKIM		
		1.30	1.30			1.84	1.84
1	EPMT			41	TLK		
		1.84	1.84		M	1.09	1.09
1	GGRM			42	TSPC		
		1.35	1.35			1.08	1.08
2	GJTL			43	TURI		
		1.67	1.67			1.46	1.46
2	HMSP			44	UNTR		
		1.70	1.70			1.91	1.91
2	INCO	0.77		45	UNV		
		*	0.77		R	0.79	0.79
2	INDF						
		1.17	1.17				

* tidak signifikan pada 5%

Tabel 3a
Hasil perhitungan beta untuk 45 saham
Dengan menggunakan lq45 sebagai proksi indeks pasar
(data 36 bulan)

N	Saha m	Beta OLS	Beta Vasice k	N	Saha m	Beta OLS	Beta Va sic ek
1	AALI	0.72	0.72	24	INKP	1.62	1.62
2	ADE S	0.81 *	0.81	25	INTP	1.06	1.06
3	ANT M	1.11	1.11	26	ISAT	0.90	0.90
4	AQU A	0.36 *	0.36	27	JJHD	1.55	1.55
5	ARG O	- 0 . 1 6 *	-0.16	28	KLB F	1.25	1.25
6	ASII	1.52	1.52	29	KIJA	1.11 *	1.11
7	AUT O	1.03	1.03	30	LPB N	0.82	0.82
8	BAT A	0.43 *	0.43	31	MPP A	0.95	0.95
9	BATI	0.64	0.64	32	NISP	0.70	0.70
10	BDM N	0.82	0.82	33	PNIN	1.61	1.61
11	BLT A	0.67 *	0.67	34	RAL S	1.15	1.15
12	BNB R	1.04 *	1.04	35	RMB A	0.64	0.64
13	BNG A	0.65 *	0.65	36	SMC B	0.74	0.74
14	BNII	1.14	1.14	37	SMG R	0.87	0.87
15	BRPT	1.21	1.21	38	SMR A	0.42 *	0.42
16	BUM I	0.86 *	0.86	39	TINS	1.65	1.65
17	DNK S	1.07	1.07	40	TKI M	1.60	1.60
18	EPM T	1.46	1.46	41	TLK M	0.97	0.97
19	GGR M	1.21	1.21	42	TSPC	0.95	0.95
20	GJTL	1.40	1.40	43	TURI	1.27	1.27
21	HMS P	1.46	1.46	44	UNT R	1.65	1.65
22	INCO	0.50 *	0.50	45	UNV R	0.68	0.68
23	INDF	1.05	1.05				

* tidak signifikan pada 5%

Tabel 4. Ringkasan hasil estimasi beta

No.	Saham	IHSG			LQ45		
		5 ta h u n	4 ta h u n	3 ta h u n	5 ta h u n	4 ta h u n	3 ta h u n
1	AALI	1.23	1.38	0.85	0.95	1.00	0.72
2	ADES	0,95	1.03*	1.09*	0.65*	0.96*	0.81*
3	ANTM	0,92	1.19	1.30	0.84	1.00	1.11
4	AQUA	0,03*	0.12*	0.46*	- 0. 0 9 *	0.06*	0.36*
5	ARGO	- 0, 4 4 *	- 0. 6 2 *	- 0. 1 7 *	- 0. 2 3 *	- 0. 5 8 *	- 0. 1 6 *
6	ASII	2,15	1.75	1.73	1.34	1.51	1.52
7	AUTO	1,24	1.31	1.20	0.85	1.14	1.03
8	BATA	0,26*	0.45	0.52*	0.58	0.42	0.43*
9	BATI	0,27*	0.44	0.67	0.72	0.39	0.64
10	BDMN	0,79	1.05	1.00	0.95	0.88	0.82
11	BLTA	0,65	0.68	0.81*	0.55	0.54	0.67*
12	BNBR	0,90	1.59	1.47	0.61*	1.03	1.04*
13	BNGA	1,24	0.78*	0.82*	0.67	0.57*	0.65*
14	BNII	1,25	1.12	1.34	0.77	0.95	1.14
15	BRPT	0,34*	0.73*	1.46	0.59*	0.68*	1.21
16	BUMI	2,09	1.66	1.47*	1.16*	1.05	0.86*
17	DNKS	1,82	1.21	1.30	1.18	0.98	1.07
18	EPMT	2,00	1.75	1.84	1.37	1.29	1.46
19	GGRM	1,07	1.24	1.35	1.13	1.16	1.21
20	GJTL	2,01	1.64	1.67	1.47	1.39	1.40
21	HMSP	1,42	1.47	1.70	1.14	1.31	1.46
22	INCO	1,37	0.84*	0.77*	0.38*	0.62*	0.50*
23	INDF	1,37	0.98	1.17	0.91	0.89	1.05
24	INKP	0,10*	1.32	1.80	0.92	1.21	1.62
25	INTP	0,52	1.21	1.27	0.73	0.99	1.06
26	ISAT	1,20	1.16	1.06	1.15	1.03	0.90
27	JIHD	1,80	1.46	1.76	1.36	1.39	1.55
28	KLBF	2,00	1.49	1.49	1.26	1.23	1.25
29	KIJA	0,34*	1.46	1.38	0.63*	0.94	1.11*
30	LPBN	0,78	1.06	0.92*	0.95	0.85	0.82
31	MPPA	2,03	1.13	1.11	1.07	0.95	0.95
32	NISP	1,06	0.90	0.80	0.90	0.72	0.70
33	PNIN	0,91	1.90	2.00	1.38	1.55	1.61

34	RALS	1,19	1.10	1.31	0.93	0.97	1.15
35	RMBA	- 0, 5 1 *	0.98	0.76	- 1. 0 2 *	0.87	0.64
36	SMCB	0,35*	0.67*	1.02	0.24*	0.30*	0.74
37	SMGR	1,02	1.14	0.98	0.87	0.98	0.87
38	SMRA	1,37	0.96*	0.68*	0.78*	0.67*	0.42*
39	TINS	1,24	1.84	1.90	1.34	1.58	1.65
40	TKIM	0,23*	1.31	1.84	0.98	1.14	1.60
41	TLKM	1,26	1.11	1.09	1.02	1.05	0.97
42	TSPC	1,69	1.08	1.08	0.89	0.95	0.95
43	TURI	1,34	1.06	1.46	0.78	0.90	1.27
44	UNTR	1,97	1.83	1.91	1.24	1.55	1.65
45	UNVR	0,38	0.64	0.79	0.57	0.56	0.68

* tidak signifikan pada 5%

4. Kesimpulan

Terlihat pada Tabel 4 bahwa bila menggunakan IHSG sebagai proksi indeks pasar, model pasar cenderung menghasilkan beta estimasi yang lebih tinggi dibandingkan jika menggunakan proksi LQ45. Disamping itu, beta estimasi dengan model pasar yang menggunakan acuan IHSG umumnya lebih besar dari satu, sedangkan yang menggunakan acuan LQ45 umumnya lebih kecil dari satu.

Hasil koreksi Vasicek menunjukkan bahwa kecenderungan *overestimate* atau *underestimate* dari beta estimasi tidak begitu terlihat sampai digit kedua. Jadi beta OLS dan beta Vasicek cenderung sama untuk semua periode estimasi dan kedua acuan IHSG dan LQ45 yang digunakan.

Juga terlihat bahwa model pasar bekerja dengan baik bila menggunakan periode estimasi empat tahun. Ini terlihat dari lebih sedikitnya beta yang tidak signifikan pada 5% dibandingkan dengan kedua periode estimasi lainnya.

Daftar Pustaka

Blume, M., 1971. 'On the Assessment of Risk.' *Journal of Finance*, 26:1-10.

Blume, M., 1975. 'Betas and the Regression Tendencies.' *Journal of Finance*, 30:785-795.

Bodie, Zvi, Alex Kane dan Alan J. Markus, 2002. *Investment*, Fifth Edition, McGraw-Hill, New York.

Bradfield, DJ., 1990. 'A Note on the Estimation Problems Caused by Thin Trading on the JSE.' *The Ratione*, 3:22-25

Corhay, A., 1992. 'The Intervalling Effect Bias in Beta: A Note, *Journal of Banking and Finance*, 16: 61-73.

Dimson E., dan P. Marsh, 1983. 'The Stability of UK Risk Measures and the Problem of Thin-trading.' *Journal of Finance*, 38:753-783.

Eubank, A. Dan J. Zumwalt, 1979. 'An Analysis of the Forecast Error Impact of Alternative Beta Adjustment Techniques and Risk Classes.' *Journal of Finance*, 34: 761-776.

- Fabozzi, Frank J. dan Franco Modigliani, 2003. *Capital Markets*, Third Edition, Prentice-Hall, Cliff Englewood.
- Gonedes, N., 1973. 'Evidence on the Information Content of Accounting Numbers: Accounting-based and market-based estimates of systematic risk.' *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 18:407-443.
- Jones, Charles P., 2004. *Investments: Analysis and Management*, Ninth Edition, John Wiley & Sons, Inc., Hoboken.
- Kim, D., 1993. 'The Extent of Non-stationary of Beta. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 3:241-254.
- Keown, Arthur J., John D. Martin, J. William Petty, dan David F. Scott, 2002. *Financial Management*, Ninth Edition, Prentice-Hall, Cliff Englewood.
- Reilly, Frank K., dan Edgar A. Norton, 2003. *Investments*, Sixth Edition, Thomson, Mason
- Vasicek, OA., 1973. 'A Note on Using Cross-sectional Information in Bayesian estimation of Betas.' *Journal of Finance*, 28: 1233-1239.